

**PERKEMBANGAN PENGGUNAAN TEORI LOKASI DAN
PENERAPANNYA DI DEPARTEMEN GEOGRAFI,
UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

RIAS IDAWANTI

0305060685



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009

**PERKEMBANGAN PENGGUNAAN TEORI LOKASI DAN
PENERAPANNYA DI DEPARTEMEN GEOGRAFI,
UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

RIAS IDAWANTI

0305060685



UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM STUDI GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : RIAS IDAWANTI
NPM : 0305060685
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Perkembangan Penggunaan Teori Lokasi dan Penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Drs. Triarko Nurlambang, MA (.....)
Pembimbing : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)
Penguji : Drs. Hari Kartono, MS (.....)
Penguji : Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)
Penguji : Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Mas Arko dan Mas Hafid selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Pak Eko, Pak Pipin selaku dosen penguji dan Pak Hari sebagai pemimpin sidang skripsi yang telah memberikan saran, masukan untuk perbaikan skripsi ini menjadi lebih baik;
3. Ibu Tyas selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat dan informasi akademis selama penulis berkuliah di Departemen ini.
4. Papaku Ridwan Moekiat dan Mamaku Hasnida Lubis yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan material dan moral;
5. Kakak-kakakku Cady Randing, Nani Idwani, Hari Santoso, Reni Idwanti, Joni Santosa, Rina Idawani, Rida Idwan, dan adikku Ririn Idwandari yang telah memberikan kasih sayang, bantuan, dukungan moral, dan nasehat-nasehatnya ;
6. Keponakanku Diana Eka Putri, Dyna Dwiani Putri, Arya Erlangga, Amadea Saraswati, Rian Dawansa, Raihan Febriansa atas canda tawa serta hiburan dan bantuan pengetikkan bahan skripsi.
7. Yogi Aditya Putra atas semua dukungan, saran, dan menjadi tempat keluh kesah yang sabar.
8. Personel Spicy Management yang terdiri dari Alam (Produser), Papi Didit (Promotor), Indra (Manager), Hendri (Ass. Manager), Mami Iwe, Manda, Amel, May (artis) atas semua kasih sayang dan pertemanan yang telah kita

bina sejak masa penjajahan hingga jaman keemasan. Tanpa bantuan dan dukungan kalian tidak mungkin bisa sukses ini;

9. Teman seperjuangan *Science for Science* Ardityo, Hendri Majedi, Siti Aisyah, Yuni Asril Sani dan Dosen-dosen yang terlibat di dalam *peer group*, Pak Djamang, Pak Rudy, Ibu Widyawati, Ibu Tuty atas kekompakan, kebersamaan dan diskusi bersama yang dilakukan demi memantapkan diri dan skripsi ini.
10. Teman-teman Geografi 2005 yang selalu kompak dan memberikan dukungan serta doa dan teman-teman angkatan 2006, 2007, 2008 atas pertemanannya selama berkuliah;
11. Kakak Asuhku Kak Iqbal Putut yang sangat baik dan sabar membuka kembali file-file lamanya untuk diberikan ke aku. Maaf sering merepotkan;
12. Kakak Weling atas dukungan, motivasi dan pencerahan kepada aku selama berkuliah di Geografi. Maaf kakak sering tidur lewat tengah malam karena aku;
13. Adik Asuhku Devina yang mau menyimpan segala buku, kertas fotokopian, dan lainnya, serta dukungannya selama ini;
14. Trafi di Perancis, *Merci for your support, your jokes, your gift and your love. Hope you will get success there and our dreams come true. Bisous.*
15. Staf Departemen Geografi yang telah membantu penulis dalam hal administrasi, peminjaman buku, dan lainnya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIAS IDAWANTI
NPM : 0305060685
Program Studi : Strata 1
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Perkembangan Penggunaan Teori Lokasi dan Penerapannya di Departemen
Geografi, Universitas Indonesia**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 9 Juli 2009

Yang menyatakan

(RIAS IDAWANTI)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

NAMA : RIAS IDAWANTI

NPM : 0305060685

Tanda Tangan :

Tanggal : 9 Juli 2009

ABSTRAK

Nama : RIAS IDAWANTI
Program Studi : Geografi
Judul : Perkembangan Penggunaan Teori Lokasi dan Penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia

Penelitian ini merupakan penelitian murni yang bersifat kualitatif dalam mengeksplorasi masalah penelitian. Penelitian ini juga merupakan kajian literatur dengan data yang digunakan berupa teks yang bersumber dari skripsi di Departemen Geografi, UI. Dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan penggunaan teori lokasi dan penerapannya di Departemen Geografi, UI dan di Dunia maka dilakukan studi komparasi dengan menggunakan analisis isi untuk memaknai setiap kata kunci yang tersirat di dalam teks. Teori lokasi mengalami perkembangan dari tradisi teori lokasi klasik hingga tradisi teori lokasi struktural. Kecenderungan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, UI mengindikasikan berada pada posisi tradisi teori lokasi klasik dengan sedikit analisis perilaku yang terdapat pada tradisi *behavioral location approach*. Kecenderungan penerapan dari penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, UI penekanannya pada pola distribusi atau sebaran dari aktivitas ekonomi dengan pendekatan spasial. Teori yang digunakan tidak diaplikasikan secara sepenuhnya hanya pada gagasan dasar dan penggunaan beberapa asumsi.

Kata Kunci :

Penelitian murni, Perkembangan penerapan, Tradisi teori lokasi, Analisis isi, Analisis komparasi, Departemen Geografi
xiv + 125 halaman; 6 gambar; 7 tabel; 7 bagan; 10 grafik
Bibliografi : 33 (1971-2009)

ABSTRACT

Nama : RIAS IDAWANTI
Program Studi : Geografi
Judul : The Development of Used Location Theory and Its Application in Department of Geography, University of Indonesia

This research is a pure research that explores main issues about development of location theory in Department of Geography based on qualitative approach. This is also literature study with text data used which in form of text from Department of Geography essays. The purpose of this research is to know the development of location theory used and its application in Department of Geography, University of Indonesia and the World. Compare study which is using content analysis to know each meaning of keywords that implicit in the text. Text data from Department of Geography essay used to see the trends of location theory used and its applications. The trends of location theory used in Department of Geography indicate the position is on Classical Location Tradition with a little analysis of consumer behavior on Behavioral Location Approach. The trends of its applications in Department of Geography are emphasis on the pattern of distribution of economic activities with spatial approach. Location theory that is using in Department of geography not fully applied. It only used on basic ideas and the uses of several assumptions.

Key words :

Pure research, Development of applications, Location Tradition Theory, Content analysis, Compare analysis, Department of Geography
xiv + 125 pages; 6 pictures; 7 tables; 7 charts; 10 graphs
Bibliography : 33 (1971-2009)

DAFTAR ISI

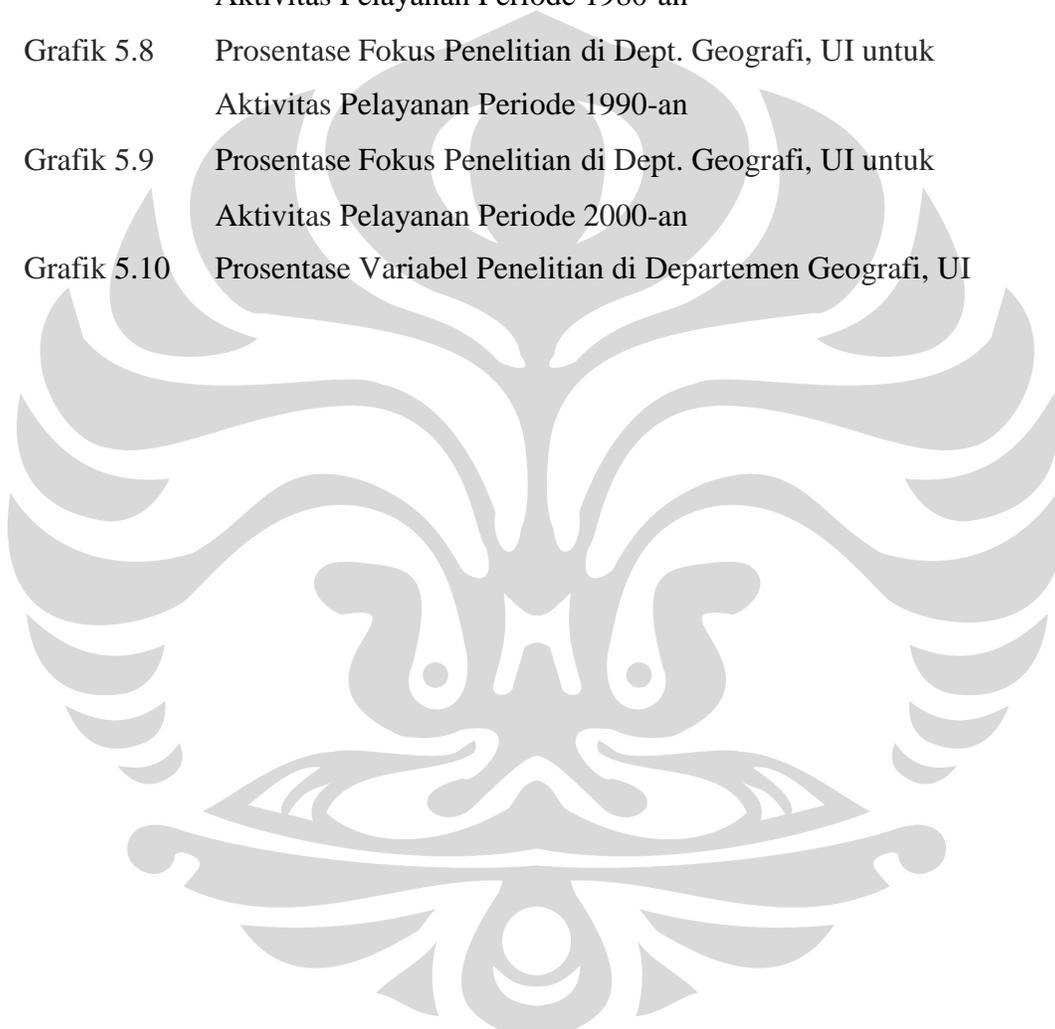
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR, BAGAN DAN GRAFIK.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Masalah Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5 Batasan.....	6
1.6 Metodologi Penelitian.....	7
1.6.1 Sifat dan Karakter Penelitian.....	7
1.6.2 Pendekatan Penelitian.....	9
1.6.2.1 <i>Theoretical Review</i>	10
1.6.3 Sumber Data.....	12
1.6.4 Pengolahan dan Analisis Data.....	13
1.6.5 Metode Penafsiran.....	14
1.6.6 Penarikan Kesimpulan.....	16
2. TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Konsep.....	19
2.2 Teori.....	21
2.3 Asumsi.....	22
2.4 Paradigma.....	23
2.5 Geografi Ekonomi Klasik.....	26
2.6 Geografi Ekonomi Baru (<i>New Economic Geography</i>).....	27
2.7 Perkembangan Teori Lokasi.....	28
2.8 <i>Pure Research</i>	31
3. METODE PENELITIAN	36

3.1 Pengumpulan Data.....	36
3.1.1 <i>Peer Group Discussion</i>	37
3.1.2 Studi Literatur.....	38
3.2 Pengolahan Data.....	38
3.2.1 Identifikasi Skripsi.....	39
3.2.2 Identifikasi Teori Lokasi terhadap Tradisi Teori Lokasi di Dunia.....	40
3.2.3 Analisis Isi.....	40
3.3 Komparasi.....	41
3.4 Alur Pikir Penelitian.....	43
4. PERKEMBANGAN TRADISI TEORI LOKASI.....	44
4.1 <i>Classical Location Tradition</i>	45
4.2 <i>Behavioral Location Approach</i>	56
4.3 <i>Structural Location Approaches</i>	64
5. ISU PENELITIAN DI DEPARTEMEN GEOGRAFI	68
5.1 Kajian Geografi Ekonomi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia	68
5.2 Penerapan Teori Lokasi Untuk Aktivitas Industri.....	70
5.3 Penerapan Teori Lokasi Untuk Aktivitas Retail.....	89
5.4 Penerapan Teori Lokasi Untuk Aktivitas Pelayanan	90
5.5 Sintesa	107
6. PERKEMBANGAN TEORI LOKASI DI DEPARTEMEN GEOGRAFI DAN DUNIA.....	112
6.1 <i>Classical Location Tradition</i>	112
6.2 <i>Behavioral Location Approach</i>	113
6.3 <i>Structural Location Approaches</i>	114
7. KESIMPULAN.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR GAMBAR, BAGAN DAN GRAFIK

	Halaman
Gambar	
Gambar 1.1 <i>Puzzle of Pure Research</i>	11
Gambar 1.2 Pendekatan Induktif	16
Gambar 3.1 Teknik Analisis Isi	41
Gambar 4.1 Luas jangkauan <i>range</i> dan <i>Threshold</i>	47
Gambar 4.2 Segitiga Lokasional	50
Gambar 4.3 Skema Skala ekonomi	66
Bagan	
Bagan 2.1 Macam-Macam Pembedaan Peubah (Variabel)	21
Bagan 2.2 Proses Perubahan Pengetahuan Ilmiah Menurut Kuhn	24
Bagan 4.1 Perkembangan Tradisi Teori Lokasi di Dunia	45
Bagan 4.2 Matriks Perilaku Pred	58
Bagan 4.3 Diagram <i>Force Field</i> Lewin	61
Bagan 5.1 Perkembangan Teori Lokasi di Departemen Geografi, UI	108
Bagan 6.1 Perkembangan Teori Lokasi di Dept. Geografi, UI dengan Dunia	116
Grafik	
Grafik 5.1 Prosentase Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, UI periode 1980 hingga 2000	69
Grafik 5.2 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi untuk Aktivitas Industri Periode 1980 hingga 2000	71
Grafik 5.3 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, UI untuk Aktivitas Industri Periode 1980-an	78
Grafik 5.4 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, UI untuk Aktivitas Industri Periode 1990-an	81

Grafik 5.5	Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, UI untuk Aktivitas Industri Periode 2000-an	88
Grafik 5.6	Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi untuk Aktivitas Pelayanan Periode 1980 hingga 2000	91
Grafik 5.7	Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, UI untuk Aktivitas Pelayanan Periode 1980-an	95
Grafik 5.8	Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, UI untuk Aktivitas Pelayanan Periode 1990-an	102
Grafik 5.9	Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, UI untuk Aktivitas Pelayanan Periode 2000-an	107
Grafik 5.10	Prosentase Variabel Penelitian di Departemen Geografi, UI	111



DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 3.1	Komposisi skripsi yang diidentifikasi	37
Tabel 3.2	Data dan Hasil Interpretasi Penelitian	38
Tabel 4.1	Perkembangan Tradisi Teori Lokasi di Dunia	44
Tabel 5.1	Penggunaan Teori Lokasi di Departemen Geografi, UI	69
Tabel 5.2	Fokus Penelitian di Departemen Geografi, UI untuk Aktivitas Industri	70
Tabel 5.3	Fokus Penelitian di Departemen Geografi, UI untuk Aktivitas Pelayanan	91
Tabel 5.4	Variabel Penelitian yang Digunakan di Departemen Geografi, UI	110

DAFTAR LAMPIRAN

- Tabel 1. Daftar Judul Penelitian yang diteliti di Departemen Geografi, UI
- Tabel 2. Konsep dan Teori Lokasi di Departemen Geografi, UI
- Tabel 3. Perkembangan Tradisi Teori Lokasi di Dunia
- Tabel 4. Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia Untuk Aktivitas Industri
- Tabel 5. Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia Untuk Aktivitas Retail
- Tabel 6. Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia Untuk Aktivitas Pelayanan
- Tabel 7. Variabel Penelitian yang Digunakan di Departemen Geografi, UI Periode 1980-an hingga 2000-an
- Tabel 8. Metode Penelitian yang Digunakan di Departemen Geografi, UI Periode 1980-an hingga 2000-an
- Tabel 9. Daftar Sumber Data Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan penggunaan kekuatan pemikiran, dimana pengetahuan tersebut selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami segala segi kehidupan. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan timbul karena adanya hasrat ingin tahu dalam diri manusia. Penelitian secara ilmiah dilakukan manusia untuk menyalurkan hasrat ingin tahu yang telah mencapai taraf keilmuan, yang disertai dengan keyakinan bahwa setiap gejala dapat ditelaah dan dicari sebab akibatnya. Suatu penelitian dimulai apabila seseorang berusaha untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis dengan metode-metode tertentu, yaitu metode-metode ilmiah untuk menemukan kebenaran.

Ilmu pengetahuan selalu mengalami perkembangan dan perubahan di setiap waktu. Ide-ide baru memunculkan konsep baru dalam suatu bidang ilmu pengetahuan untuk mendukung perkembangan ilmu tersebut. Tak terkecuali ilmu geografi berikut teori-teori geografi yang telah mengalami perkembangan.

Geografi menurut Ptolemy dan Richard Harthorne menekankan pada persebaran, perubahan, dan keterkaitan antara gejala fisik dan sosial pada berbagai tempat di permukaan bumi. Kajian-kajian yang dilakukan senantiasa dilandasi oleh pendekatan regional dan ekologis guna memahami secara holistik hubungan antara manusia dan lingkungan dalam membentuk karakter permukaan bumi. Sedangkan menurut Immanuel Kant dan M. Chrisholm (Sandy, 1971) geografi adalah sebuah bidang ilmiah yang bersifat sintesis. Ketika melakukan kajian, seorang ahli geografi harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang berasal dari bidang ilmu lain dan memiliki kemampuan untuk memadukannya ke dalam analisis geografi. Baik Kant dan Chrisholm menyatakan bahwa kurang lebih terdapat 6 (enam) tema utama dalam geografi, yaitu lokasi (*location*), tempat (*place*), wilayah

(*region*), interaksi manusia-lingkungan (*human-environment interaction*), mobilitas (*mobility*), dan skala (*scale*).

Di Indonesia pengertian geografi tak jauh berbeda dengan beberapa pendapat para ahli di dunia seperti di atas. I Made Sandy, 1988 menyatakan bahwa Geografi adalah ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Geografi melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan ruang. Tekanan utama geografi bukanlah pada substansi, melainkan pada sudut pandang, yaitu sudut pandang "*spatial*".

Berkembangnya ilmu geografi yang terkait dengan ilmu-ilmu yang lainnya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Dalam ilmu geografi terdapat beberapa perubahan tradisi yang berkembang antara lain tradisi *man-land ratio*, tradisi *areal differentiation*, tradisi *spatial analysis*, dan tradisi *social theory*. Sehingga pada akhirnya dalam mempelajari fenomena-fenomena yang ada di permukaan bumi, terdapat dua bagian utama dalam pemahaman fenomena-fenomena tersebut yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik menekankan pada pemahaman terhadap proses-proses dan yang terjadi pada fisik bumi. Sedangkan geografi sosial lebih fokus untuk mempelajari pola-pola dan berbagai proses yang membentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mempertimbangkan terbatasnya ruang permukaan bumi. Salah satu bidang ilmu dalam geografi sosial ialah geografi ekonomi.

Geografi ekonomi merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dan ilmu geografi. Dengan demikian, paradigma yang muncul dalam analisis spasial adalah mengkombinasikan pendekatan ilmu ekonomi dan geografi. Kunci dari ilmu geografi ekonomi adalah keberagaman. Dalam memahami geografi ekonomi tak cukup dengan menggunakan satu pendekatan saja karena geografi ekonomi bukan berasal dari satu disiplin ilmu. Geografi ekonomi muncul karena kepekaan terhadap fenomena di muka bumi dalam hal aktifitas ekonomi secara geografis yaitu konsentrasi dan ketimpangan (*unevenness*).

Tumbuhnya kesadaran mengenai terbatasnya daya penjelas teori-teori lokasi yang tradisional dalam menganalisis geografi ekonomi telah mendorong munculnya

paradigma baru yang disebut geografi ekonomi baru (*New Economic Geography* atau *Geographical Economics*) (Fujita, 1996). Salah seorang ahli ekonomi dan pencetus *New Economic Geography* Paul Krugman, mengawali munculnya geografi ekonomi dengan mencoba menjelaskan faktor terjadinya konsentrasi spasial di kota-kota besar di Negara sedang berkembang dengan memasukkan dimensi spasial dan semangat “proses kumulatif” dalam deskripsi pembangunan perkotaan dan regional yang tidak terbatas pada struktur industri dan eksternalitas, tetapi juga diperluas pada pertanyaan transaksi yang tidak melalui pasar dan cara bagaimana meningkatnya kekuatan produsen besar dikaitkan dengan lokalisasi industri secara kontemporer.

Perkembangan teori lokasi dapat dikelompokkan ke dalam 3 tradisi/mahzab utama yaitu teori lokasi klasik (*Classical Location tradition*), *Structural approaches*, dan *Behavioral Location approach*. Pada teori lokasi klasik terfokus pada maksimalisasi keuntungan dengan memperhatikan faktor biaya, dikenal beberapa teori lokasi dari para ahli seperti Von Thunnen, Losch, Weber, Christaller, dll. Sedangkan untuk *Behavioral Location Approach* terkait dengan minimalisasi resiko dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan sisi aspatial, kemudian dikenal beberapa teori yang berasal dari ahli seperti Alan Pred, Kurt Lewin, dll. Pada tradisi *Structural Location Approaches* dikenal kebijakan mikro dan makro teori lokasi yang berasal dari ahli seperti Colin Clark dan Paul Krugman.

Strategi dalam mendiskusikan para ahli teori adalah menunjukkan asumsi-asumsi dasar mereka tentang kenyataan sosial dan mengidentifikasi konsep-konsep utama dan proposisi-proposisi yang ditarik dari teori mereka. Hal ini merupakan suatu proses yang bersifat sistematis dalam menemukan ide-ide utama dari para ahli teori, dan untuk memperhatikan relevansinya dengan pengalaman sosial masa kini.

Dengan rasa ingin tahu akan perkembangan suatu ilmu pengetahuan, dilakukanlah suatu penelitian bersifat *pure research* maka penulis mencoba untuk meneliti perkembangan ilmu dari geografi ekonomi khususnya yang bertema teori lokasi untuk aktivitas ekonomi industri, retail, dan pelayanan. Tema tersebut penulis pilih karena perkembangan tema penelitian tersebut di Departemen Geografi cukup banyak diminati dan data yang tersedia cukup memadai. Selain itu, setiap kegiatan

manusia tidak lepas dari lokasi akibatnya terjadilah konsentrasi dan ketimpangan terhadap lokasi lain di sekitarnya. Dalam memahami fenomena tersebut muncul teori lokasi yang kini telah mengalami perkembangan dari klasik hingga *Structural location approaches* dalam aplikasinya untuk berbagai aktivitas ekonomi (industri, retail dan pelayanan).

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti skripsi-skripsi yang terdapat di Departemen Geografi dari periode 1980-an hingga 2000-an karena pada periode tersebut dinilai proporsional yaitu dapat memperlihatkan kecenderungan perkembangan dari penggunaan teori lokasi yang digunakan dan penerapannya dimana tidak terlalu jauh antara teori lokasi terkini dengan teori terdahulu yang digunakan pada skripsi.

Penulis memilih sumber data berupa skripsi karena penelitian yang penulis lakukan adalah untuk tugas akhir pada tingkat sarjana. Oleh karena itu akan lebih mudah memahami skripsi dalam penelitian ini daripada menggunakan thesis. Selain itu, skripsi merupakan bukti pengakuan atas teori-teori lokasi yang digunakan sebagai bagian dari ilmu geografi.

Penulis memilih melakukan penelitian di Departemen Geografi, Universitas Indonesia dengan tujuan untuk memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu geografi terutama di Departemen Geografi Universitas Indonesia. Selain itu, dapat memberikan indikasi mengenai posisi keilmuan Departemen Geografi Universitas Indonesia terhadap perkembangan pemikiran di dunia luar khususnya pada penerapan dari penggunaan teori lokasi. Karena penelitian yang bersifat *science for science* jarang, diharapkan dengan adanya penelitian seperti ini dapat memperkaya jenis penelitian yang ada di Departemen Geografi.

1.2 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan penerapan “teori lokasi” untuk berbagai aktivitas ekonomi

berdasarkan konsepsi dasar geografi ekonomi. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan teori lokasi yang berkembang di Dunia.
2. Mengidentifikasi kecenderungan penggunaan teori lokasi dan penerapannya di Departemen Geografi Universitas Indonesia.
3. Membandingkan kecenderungan penggunaan teori lokasi dan penerapannya di Departemen Geografi Universitas Indonesia dengan tradisi teori lokasi di Dunia.

1.3 Masalah Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana perkembangan teori lokasi di dunia ?
2. Sehubungan dengan perkembangan tersebut, bagaimanakah kecenderungan penerapan dari penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi Universitas Indonesia ?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus atau penekanan utama penelitian ini adalah perkembangan teori lokasi yaitu sejak dari teori lokasi klasik (*Classical Location Tradition*) hingga teori lokasi modern (*Structural Location Approach*). Dalam membahas perkembangan teori-teori tersebut hal-hal yang akan ditinjau adalah gagasan dasar serta aspek terapannya. Gagasan dasar dimaksud mencakup fokus penelitian dan kesimpulan; sedangkan aspek terapannya meliputi aplikasi penggunaan teori lokasi untuk berbagai aktivitas ekonomi seperti industri, retail dan pelayanan.

Sesuai dengan fokus dan cakupan di atas, materi utama yang akan dijadikan bahan kajian atau *review* adalah tugas akhir mahasiswa geografi Universitas Indonesia pada tingkat sarjana (skripsi) yang topiknya berkaitan dengan penerapan teori lokasi. Guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, skripsi-skripsi yang

akan dijadikan bahan berjumlah 26 skripsi yang dihasilkan selama 2 dekade terakhir (tahun 1980-an hingga tahun 2000-an) yang terdapat di perpustakaan Departemen Geografi Universitas Indonesia. Pemilihan skripsi-skripsi antara periode 1980-an hingga 2000-an dinilai proporsional dimana tidak terlalu jauh jarak antara skripsi terkini dengan skripsi terdahulu dalam melihat kecenderungan perubahan penggunaan teori lokasi atas konsep dasar teori yang digunakan apakah telah mengikuti perkembangan di dunia baik penerapan dan gagasan dasarnya. Dunia disini maksudnya adalah aliran gagasan pemikiran teori lokasi yang bersumber dari *University of Washington* yaitu berupa gagasan dasar yang terdapat pada teori lokasi bukan pada lokus/tempat.

1.5 Batasan

- Teori adalah ide atau pemikiran dari hasil pengamatan terhadap suatu fenomena atas dasar asumsi-asumsi.
- Lokasi (*location*) adalah posisi/kedudukan suatu obyek atau gejala di permukaan bumi. Dapat ditinjau secara absolut (berdasarkan garis lintang-bujur) maupun relatif (berdasarkan kedudukan benda lainnya).
- Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan. Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku yang dapat dipindahkan dan (*transferred input*), dan permintaan luar (*outside demand*) (Hoover and Giarratani, anonim 2008.pdf).
- Perkembangan teori adalah munculnya teori baru baik modifikasi dari teori terdahulu atau menghasilkan pemikiran baru dalam konteks teori lokasi. Perkembangan teori disini merupakan perkembangan dari teori lokasi klasik hingga modern (*Structural Location Approaches*).

- Penerapan teori adalah sejauh mana aplikasi dan penggunaan dari teori lokasi terhadap aktivitas ekonomi pada skripsi di Dep. Geografi Universitas Indonesia.
- Gagasan dasar adalah ide atau pengertian yang dipakai untuk mengungkapkan atau menggambarkan fenomena/gejala-gejala dari obyek kajian suatu ilmu, yang menghasilkan asumsi-asumsi, pendapat, atau konsep yang digunakan oleh para ahli dalam penemuan suatu teori.
- Konsep adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu (Ihalauw, 2004). Simbol disini dapat berupa asumsi-asumsi, pendapat, atau asas yang digunakan oleh para ahli dalam penemuan suatu teori.
- Geografi Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya bereaksi atas kegiatan tersebut.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Sifat dan Karakter Penelitian

Menurut Maranon dalam Pangestu (n.d.), ilmu mencakup lapangan yang sangat luas, menjangkau semua aspek tentang progress manusia secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis melalui pengamatan dan percobaan yang terus-menerus, yang telah menghasilkan penemuan kebenaran yang bersifat umum. Konsep antara ilmu dan berpikir adalah sama. Dalam memecahkan masalah keduanya dimulai dari adanya rasa gensi dan kebutuhan akan suatu hal yang bersifat umum. Kemudian timbul suatu pertanyaan yang khas, dan selanjutnya dipilih suatu pemecahan tentatif untuk penyelidikan

Research atau riset berasal dari kata *re* dan *search* yang berarti mencari kembali. Banyak definisi mengenai penelitian yang berkembang. Berikut ini beberapa pengertian mengenai penelitian.

Penelitian adalah studi yang dilakukan melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (**Hilway** dalam Abidin, 2006).

Penelitian (riset) adalah pencarian atas sesuatu (*inquiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. (**Parsons** dalam Pangestu, n.d.).

Penelitian adalah suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antar fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. (**John** dalam Pangestu, n.d.).

Penelitian adalah transformasi yang terkendalikan atau terarah dari situasi yang dikenal dalam kenyataan-kenyataan yang ada padanya dan hubungannya, seperti mengubah unsur dari situasi orisinal menjadi suatu keseluruhan yang bersatu padu (**Dewey** dalam Pangestu, n.d.).

Dari definisi-definisi tentang penelitian, maka nyata bahwa penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisasi. Penelitian juga dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan dan pemberi artian yang terus-menerus terhadap sesuatu. Penelitian dengan menggunakan metode ilmiah (*scientific method*) disebut penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ilmiah ini, selalu ditemukan dua unsur penting, yaitu unsur observasi (pengamatan) dan unsur nalar (*reasoning*) (**Ostle** dalam Pangestu, n.d.).

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian murni (*pure research*) atau disebut juga penelitian dasar (*Basic Research*) yaitu pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas untuk memahami permasalahan secara lebih mendalam atau untuk mengembangkan teori yang sudah ada. Penelitian dasar dikerjakan tanpa memikirkan ujung praktis atau titik terapan. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentang alam serta hukum-hukumnya. Pengetahuan umum ini merupakan alat untuk memecahkan masalah-masalah praktika, walaupun ia tidak memberikan jawaban yang menyeluruh untuk tiap masalah tersebut. Tugas penelitian terapanlah yang akan menjawab masalah-masalah praktis tersebut.

Penelitian murni tidak dibayang-bayangi oleh pertimbangan penggunaan dari penemuan tersebut untuk masyarakat. Perhatian utama adalah kesinambungan dan integritas dari ilmu dan filosofi. Penelitian murni bisa diarahkan ke mana saja, tanpa

memikirkan ada tidaknya hubungan dengan kejadian-kejadian yang diperlukan masyarakat. Penelitian murni yang penulis lakukan merupakan penelitian yang bersifat verifikasi dan eksploratif mengenai perkembangan penggunaan teori lokasi dan penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia. Maksud penelitian verifikasi (pembuktian) disini yaitu penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mempertegas dan mencari posisi dari penerapan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia dan di Dunia. Penelitian ini bukanlah penelitian yang bersifat falsifikasi seperti yang terdapat pada penelitian terapan dimana dilakukan suatu pengujian dari hipotesis untuk mendapatkan kebenaran dengan meruntuhkan hipotesis lainnya. Berdasarkan rancangan atau desain penelitian, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian eksploratif (*explorative research*) yaitu jenis penelitian yang berusaha mencari ide atau hubungan yang baru. Penelitian eksploratif ini terkait dengan masalah penelitian yang penulis angkat yaitu adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) akan perkembangan penerapan dari penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia terhadap di Dunia.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian kebijakan yang digunakan, terdapat penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menggunakan pendekatan penelitian historis, penelitian deskriptif analitik, penelitian teoritik, analisa isi dan lainnya (anonim, 2009). Penelitian kualitatif bersifat induktif, alamiah kontekstual, lebih menekankan pada proses dan makna, bersifat kasus, menghasilkan teori/hipotesis bukan menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih kompleks daripada penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data kualitatif dapat berupa wawancara mendalam, pengamatan, diskusi kelompok terfokus (*peer group discussion*), dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif tidak mengenal populasi dan sampel karena tidak untuk membuat generalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian teoritik dengan metode pengumpulan studi dokumentasi (teks). *Theoretical research*

atau penelitian teoritik adalah sebuah komponen penting di berbagai bidang ilmiah, karena mengarah ke pemahaman yang lebih besar dari ilmu yang tepat dibalik hasil percobaan. Sesuai dengan pemikiran Wallace (dalam anonim, 2009), penelitian kualitatif bersifat induktif dimana bermula dari keinginan peneliti untuk memberi makna kepada data hasil observasi dalam bentuk generalisasi empiris.

1.6.2.1 *Theoretical review*

Penelitian dengan sifat *theoretical review* telah banyak dilakukan baik lokal maupun internasional. Terbukti dengan jurnal yang penulis temukan mengenai *theoretical research* dalam mengkritisi suatu penelitian melalui beberapa teori yang digunakan. Sebagai contoh, Hans Ten Rouwelaar dari *Nyenrode Business Universiteit* pada April 2007 di dalam jurnalnya ia mengkaji *theoretical review* mengenai aturan kontrol (*The Roles of Controllers*) terhadap posisi unit kontrol bisnis.

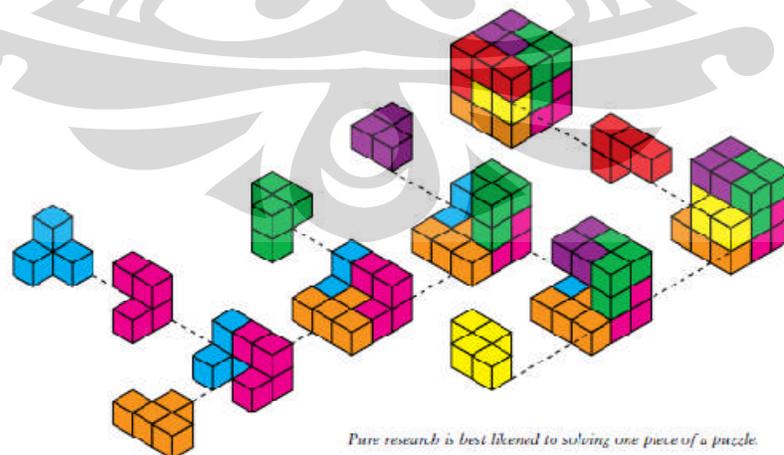
Selain itu, di bidang ilmu geografi sendiri penelitian *theoretical review* juga dilakukan oleh Stephen J. Redding dengan judul *Economic Geography: A Review of the Theoretical and Empirical Literature* pada Januari 2009 mengenai geografi ekonomi yaitu sebuah kajian teori dan literatur empiris. Pada jurnalnya disebutkan bahwa geografi ekonomi baru dalam melihat distribusi aktivitas ekonomi dalam ruang merupakan kombinasi dari kecintaan terhadap beragamnya rujukan, skala keuntungan dan biaya transport. Dengan mengadopsi model *Core-Periphery*, fakta empiris yang diuji berdasarkan pada tiga prediksi yaitu aturan pasar dalam menentukan faktor harga, hubungan *home market effect* dimana permintaan lebih besar daripada efek produksi, dan potensi keberadaan multi equilibria.

Tidak hanya itu saja, penulis juga menemukan jurnal yang ditulis oleh Lalesh Nand dari *Department of Humanities (Geography)*, Western Sydney Institute of TAFENepean College, Sydney, Australia berjudul *A Theoretical Review of the Urban Informal Sector or Informal Economy in Developing Countries and Its Future Directions in an Era of Globalisation*. Di dalam jurnalnya ia meneliti mengkaji mengenai sector informal kota atau “ekonomi informal” di Negara-negara

berkembang. Literatur yang dikaji yaitu mengenai studi tempat pasar (*market-place*) sejak tahun 1970 di Negara yang berbeda dan studi kontemporer perusahaan kecil dan menengah untuk mengkaji teori sektor informal. Hasilnya walau banyak teori aktivitas ekonomi kota yang ada di Negara berkembang yaitu *dualistic, structuralist and legalistic*. Di dalam tulisannya, Ia menguji penggunaan paradigam tradisonal *dualistic* dalam analisis aktivitas ekonomi urban di Negara berkembang untuk melengkapi latar belakang teorinya. Tak hanya itu, ia juga menganalisis fungsi dan karakteristik tempat pasar dan partisipanya dari literatur berbeda untuk mengilustrasikan bagaimana aktivitas dan partisipasinya pada paradigma teoritik *dualistic*. Hal terakhir yang ia lakukan dalam tulisannya yaitu menguji teori sektor informal dalam konteks yang lebih kontemporer terkait globalisasi untuk melengkapi analisis realita yang lebih besar dari sektor informal perusahaan.

Dari ketiga jurnal mengenai *theoretical review* di atas, metode yang digunakan hampir sama yaitu dengan mencari kata kunci-kata kunci yang tersirat di dalam teks (sumber data) yang digunakan. Selanjutnya, dari kata kunci tersebut dimaknai sebagai suatu temuan yang digunakan untuk tahap analisis lebih lanjut dalam melihat banyak fenomena dan melakukan sintesa yaitu membenturkan semua temuan-temuan yang ada dan menggabungkannya menjadi suatu integrasi kesimpulan yang umum dari banyaknya fenomena.

Gambar 1.1 *Puzzle of Pure Research*



Sumber : Loiacono, 2008

Berdasarkan gambar di atas, diibaratkan kata kunci-kata kunci adalah sebuah pecahan *puzzle*. Dengan melakukan penelusuran untuk menemukan kata kunci-kata kunci pada fenomena yang berbeda, dapat ditarik suatu benang merah yang menghubungkan pecahan *puzzle* tersebut yang kemudian disusun hingga menjadi bentuk yang lebih terintegrasi dan dapat dimaknai lebih mendalam. Pemaknaan kata kunci tersebut tidak menggunakan alat (statistik) seperti yang terdapat pada penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan diri sendiri dengan berdasar pada literatur yang dibaca serta pengalaman yang dimiliki oleh si peneliti.

1.6.3 Sumber Data

Data dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Pada pembahasan teknik pengumpulan data kali ini akan lebih mengarah pada teknik pengumpulan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. (Amirin, 2000).

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif (Miles, 1992). Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata (teks) dan tindakan. Sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Moleong, 2007:157). Penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu kata-kata (teks) yang bersumber dari skripsi-skripsi yang terdapat di Departemen Geografi, Universitas Indonesia. Sumber data tersebut dicari kata-kata kunci sebagai tahap awal untuk dimulai pengolahan data dan analisis. Selain itu, data tambahan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan tradisi teori lokasi di Dunia digunakan literatur baik buku teks, jurnal lokal dan internasional baik cetak atau online.

1.6.4 Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Furchan (2004:448-465) di dalam penelitian deskriptif jenisnya dapat dibedakan menjadi :

1. Studi kasus
2. Survei
3. Studi perkembangan
4. Studi tindak lanjut
5. Analisis dokumenter
6. Analisis kecenderungan

Analisis dokumenter sering juga disebut analisis isi dapat digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis merupakan analisis yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menemukan kata kunci-kata kunci yang tersirat di dalam data (teks). Analisis isi ini digunakan pada saat melakukan identifikasi variable, metode, fokus penelitian, gagasan dasar, dan teori lokasi.

Penelitian kualitatif di dalam ilmu cabang yang lain, dikenal banyak jenis teknik analisis data yang semuanya sangat tergantung pada tujuan penelitian. Kendati demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud memberikan makna terhadap data, menafsirkan, atau mentransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan *final* (Punch, 1998).

Ricoeur dalam Rahman, 2008 mengajukan konsep validasi yang menguji sebuah penafsiran melalui logika probabilitas, sebuah disiplin argumentatif yang memberikan dasar yang kuat bagi sains individual. Logika validasi, memungkinkan penafsiran atas teks bergerak secara produktif antara dogmatisme dan skeptisisme, tanpa harus terjatuh ke dalam klaim hermeneutika romantis. Dengan logika validasi pula, sebuah interpretasi bisa diinterupsi, dibatalkan, atau dikukuhkan.

1.6.5 Metode Penafsiran

Di dalam penafsiran terhadap kata kunci-kata kunci yang tersirat pada teks digunakan kemampuan diri sendiri dalam memaknai setiap kata kunci yang kemudian disusun secara integrasi. Pemaknaan ini berdasarkan atas literatur yang dibaca dan pengalaman pribadi penulis dalam mengkaji sumber data pada penelitian ini. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam penelitian ilmiah, selalu ditemukan dua unsur penting, yaitu unsur observasi (pengamatan) dan unsur nalar (*reasoning*) (Ostle dalam Pangestu, n.d.), maka kedua hal tersebut mutlak dilakukan.

Ilmu dan penelitian mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Whitney dalam Pangestu, n.d., ilmu dan pengetahuan adalah sama-sama proses, sehingga ilmu dan penelitian adalah proses yang sama. Hasil dari proses tersebut adalah kebenaran (*truth*). Umumnya, suatu kebenaran ilmiah dapat diterima dikarenakan oleh tiga hal, yaitu:

1. adanya koheren;
2. adanya koresponden; dan
3. pragmatis.

Tidak selamanya penemuan kebenaran diperoleh secara ilmiah. Kadangkala kebenaran dapat ditemukan melalui proses non ilmiah, seperti:

- a. penemuan kebenaran secara kebetulan,
- b. penemuan kebenaran secara *common sense* (akal sehat),
- c. penemuan kebenaran melalui wahyu,
- d. penemuan kebenaran secara intuitif,
- e. penemuan kebenaran secara trial dan error,
- f. penemuan kebenaran melalui spekulasi,
- g. penemuan kebenaran karena kewibawaan

Menurut Sudarminta (2002) terdapat beberapa teori kebenaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Teori Kebenaran Korespondensi atau Kesesuaian adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar jika isi pengetahuan yang

terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut.

- b. Teori Kebenaran Koherensi atau Keteguhan. Teori kebenaran koherensi menekankan dua hal yaitu fakta bahwa matematika dan logika adalah system deduktif yang cirri hakikinya adalah konsistensi, sistem metafisika rasionalistik sering mengambil inspirasi dari matematika. Karena dua akar tersebut, penganut rasionalis dan positivism lebih menekankan pada teori kebenaran ini.
- c. Teori Kebenaran Pragmatis atau kesuksesan apabila dipraktekkan. Teori kebenaran pragmatis menekankan peran aktif subjek dalam mencari kebenaran dan mengkritik serta memberikan alternative yang menarik terhadap teori pengetahuan yang menganggap subjek sebagai penonton yang pasif.
- d. Teori Kebenaran Performatif adalah teori yang menegaskan bahwa suatu pernyataan atau ujaran itu benar apabila apa yang dinyatakan itu sungguh terjadi ketika pernyataan atau ujaran itu dilakukan.
- e. Teori Kebenaran Konsensus (Kuhn dalam Sudarminta, 2002) adalah teori yang mengajarkan bahwa suatu teori ilmiah dianggap benar kalau dapat disetujui oleh komunitas bidang yang bersangkutan sebagai benar.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang mencari kebenaran ilmiah berdasar pada data yang penulis olah dan maknai yang kemudian dapat diterima kebenaran tersebut pada komunitas bidang yang bersangkutan sebagai benar sehingga dikatakan sebagai kebenaran konsensus (Sudarminta, 2002). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada penelitian ini alat analisisnya adalah menggunakan diri sendiri, proses pemaknaan juga menggunakan alat berupa diri sendiri dimana subyek menyatu dengan obyek yang diteliti.

Kesulitan terbesar yang pada umumnya dihadapi oleh seorang peneliti adalah menentukan metode ilmiah yang akan digunakan dalam penelitiannya agar penelitian tersebut dapat memberikan hasil yang sah (*valid*) dari kacamata ilmiah. Pada penelitian kuantitatif, kesahihan hasil penelitian banyak tergantung dari keandalan (*reliability*) instrumen yang dipakai serta pilihan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hasil pengukurannya. Sedangkan pada penelitian kualitatif, yang

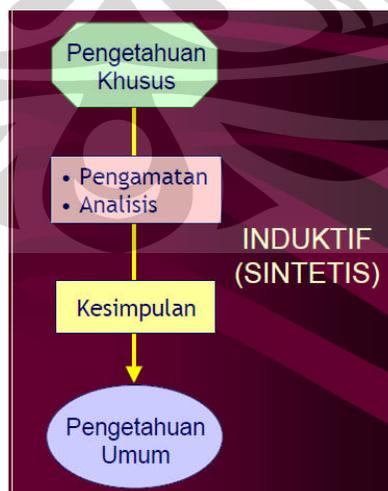
pengkajiannya tidak berdasarkan hal-hal yang terukur (*measurable*) lebih sulit untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan derajat keilmiahannya. Validitas (*validity*) data dalam penelitian kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti.

Dalam kaitan ini, salah satu kata kunci yang penting untuk mencapai atau mendekati hasil penelitian kualitatif yang sah adalah “interpretasi” yang dalam aplikasinya sebagai metode penelitian. Pada prinsipnya penelitian kualitatif adalah pengamatan atas sesuatu fakta untuk melihat kecenderungan-kecenderungannya, yang dilakukan dengan cara menghubungkan dengan fakta-fakta lainnya sebagai suatu representasi kolektif. Dengan demikian kecenderungan suatu fakta yang diamati dapat diidentifikasi.

1.6.6 Penarikan Kesimpulan

Penelitian jenis kualitatif yang bersifat induktif ini di dalam pengambilan keputusan didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan dari objek yang diteliti. Kesimpulan yang diambil merupakan pembahasan yang bersifat umum dari hal-hal yang bersifat khusus. Hal itu terlihat dari gambar di bawah ini.

Gambar 1.2 Pendekatan Induktif



Sumber : Abidin, 2006

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada skripsi kemudian dilakukan komparasi antara hasil temuan dengan perkembangan yang ada. Fakta-fakta hasil identifikasi kemudian dibenturkan satu sama lain layaknya menyusun puzzle hingga akhirnya menyatu secara utuh dan terintegrasi untuk dimaknai dan dikomparasikan. Hasil komparasi akan terlihat kecenderungan dari penerapan teori lokasi yang digunakan di Departemen Geografi, Universitas Indonesia.

Analisis data dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan. Selayaknya diingat bahwa penelitian kualitatif lebih bertujuan mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala yang diteliti.

Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam pengaturan (*setting*) yang bersifat alami (*natural setting*). Artinya, peneliti tidak melakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel-variabel tertentu terpisah dari variabel lain, tetapi memperlakukan apa adanya dan memandangnya sebagai satu kesatuan yang utuh. Kunci pokok dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah menjawab pertanyaan “*how did the researcher get to these conclusions from these data*”? (bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan dengan bertolak pada data yang ada (Punch, 1998 : 200). Kalau sekiranya jawaban atas pertanyaan ini tidak dijelaskan dalam suatu laporan penelitian maka sulit rasanya untuk menilai bahwa peneliti telah menganalisis dan menarik kesimpulan secara terbuka, jujur, dan memadai.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan pada umumnya tidak dimaksudkan sebagai generalisasi, tetapi sebagai gambaran interpretif tentang realitas atau gejala yang diteliti secara holistic dalam pengaturan (*setting*) tertentu. Di sini, dikandung arti bahwa temuan apapun yang dihasilkan pada dasarnya bersifat terbatas pada kasus yang diamati. Oleh karena itu, prinsip berpikir induktif lebih menonjol dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Hal demikian berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengandalkan cara berpikir deduktif, mengambil teori atau teori tertentu untuk kemudian dideduksikan dengan

menurunkan definisi-definisi operasional terhadap konsep yang digunakan, lalu peneliti dapat memperoleh ukuran-ukuran atau variabel yang diteliti, dan kemudian melakukan pengumpulan dan analisis data, dan akhirnya pengujian hipotesa atau teori.

Gambaran hasil dari penelitian kualitatif tereksplisitkan dalam analisis data yang kemudian terangkum dalam rumusan-rumusan kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis di bagian akhir skripsi dalam pola narasi yang mengalir dari suatu persoalan ke persoalan berikutnya. Sifat subjektif sering kali terkesan menonjol dalam upaya ini. Kendatipun demikian, kata “subjektif” sama sekali tidak berarti semena-mena. Di sini, peneliti menangkap gejala (mengumpulkan data), mengupayakan validitas dan reliabilitas, kemudian menganalisisnya dengan memilah-milah dan membuat kategori-kategori atau tema-tema tertentu, memberikan makna-makna atau mengemukakan interpretasi-interpretasi tertentu dengan mengacu pada pandangan-pandangan teoritik tertentu, dan kemudian penulis menarik kesimpulan. Dalam hal ini, penulis membandingkan, menghubungkan “kesan subjektif” yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dengan temuan di skripsi terhadap perkembangan tradisi teori lokasi di Dunia yang dimunculkan pada kajian mengenai perkembangan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia dan di Dunia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep

Konsep (*concept* atau *construct*) ialah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu (Ihalauw, 2004). Sedangkan konsep dapat juga diartikan sebagai unsur pokok daripada penelitian (Narbuko, 2008). Penentuan dan perincian konsep ini dianggap sangat penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Konsep yang terpilih perlu ditegaskan, agar tidak terjadi salah pengertian mengenai arti konsep tersebut. Tetapi perlu diperhatikan, karena konsep merupakan hal yang abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam kata-kata sedemikian rupa, sehingga dapat diukur secara empiris.

Dari sudut bangunan teori, konsep merupakan unsur utama membentuk teori (Dubin dalam Ihalauw, 2004). Sebuah konsep muncul karena dibentuk. Untuk membentuk sebuah konsep diperlukan tiga unsur utama yaitu simbol, fenomena/fakta/objek/peristiwa/referensi empirik, dan makna tertentu (konsepsi) (Zetterberg dalam Ihalauw, 2004). Pemanfaatan sebuah konsep walaupun tidak selalu diikuti dengan penunjukkan objek (peristiwa), namun simbol beserta dengan makna yang dikandungnya harus dinyatakan secara tegas dan jelas.

Berdasarkan hal di atas, konsep ialah simbol yang diberi makna (konsepsi) tertentu untuk peristiwa (objek) tertentu.

- **Simbol**

Setiap disiplin keilmuan mempunyai simbol-simbol teknis tersendiri. Berbeda dari ilmu kedokteran atau ilmu eksakta lainnya, ilmu ekonomi dan manajemen menggunakan simbol-simbol yang diangkat dari kata-kata dalam bahasa sehari-hari. Simbol sehari-hari itu kemudian diberi konsepsi atau makna khas yang disepakati oleh komunitas ahli ekonomi dan manajemen.

- **Makna (konsepsi)**

Konsepsi atau makna dari sebuah simbol yang digunakan dalam konsep yang dinyatakan melalui definisi. Oleh karena itu, haruslah dipahami apa tujuan dari membuat definisi, apa saja jenis-jenis definisi, bagaimana membuat definisi, apa struktur sebuah definisi, jenis-jenis makna, kepadanan definisi, dan cara menata definisi

Konsep dibedakan ke dalam dua macam yaitu atribut (*attribute*), dan peubah (*variable*). Konsep itu berupa atribut jika ciri khas (*property*) yang dikandungnya hanya dapat dibedakan menurut ada tidaknya suatu ciri khas tertentu itu. Contoh konsep yang berupa atribut antara lain : gender, agama, mata pencaharian, suku dan sebagainya. Konsep-konsep semacam ini disebut juga *categorical concept*.

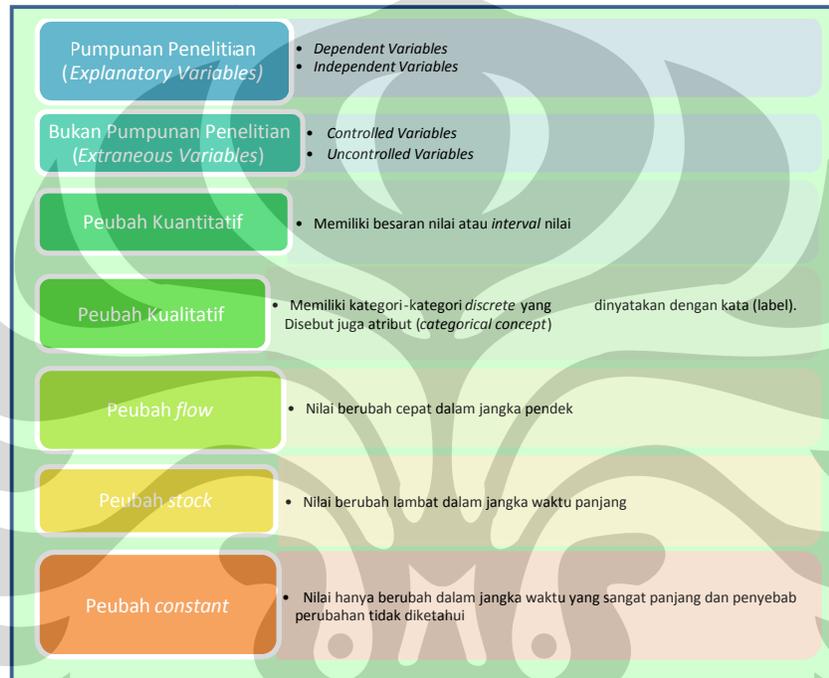
Di pihak lain, ada pula konsep berupa peubah (*variables*) yaitu jika ciri khas (*property*) yang dikandungnya memperlihatkan suatu derajat nilai atau besaran nilai tertentu. Contoh konsep yang berupa peubah antara lain: kewanitaan, kejawaan, laba, keresikoan, pendapatan, usia, dan sebagainya. Konsep-konsep semacam ini disebut juga *continuous variable*.

Kish dalam Ihalauw, 2004, membedakan variabel yang menjadi fokus penelitian dan variabel lain yang tidak menjadi fokus penelitian. Variabel yang menjadi fokus penelitian (*focus of the research*) disebutnya *explanatory variables*, sedangkan variabel-variabel lainnya disebut *extraneous variables*. Selanjutnya *explanatory variables* dibedakan ke dalam peubah gayut (*dependent variables*) dan peubah bebas (*controlled variables*) dan peubah tak terkendali (*uncontrolled variables*).

Peubah dapat juga dibedakan ke dalam peubah kuantitatif (*quantitative variables*) dan peubah kualitatif (*qualitative variables*). Peubah itu kuantitatif apabila memiliki besaran nilai, atau interval dari peubah tersebut terdiri atas nilai. Peubah itu kualitatif apabila memiliki kategori-kategori *discrete*, lazimnya dinyatakan dengan kata atau label, dan beda antar kategorinya bukanlah angka melainkan kandungan ciri-cirinya yang spesifik. Dalam artian seperti ini peubah kualitatif diartikan sama dengan konsep jenis atribut (*categorical concept*) atau dengan perkataan lain kata variabel digunakan dalam artian generik, bukan spesifik.

Selain perbedaan tersebut di atas, masih ada lagi perbedaan lain. Peubah (*variable*) dibedakan ke dalam *flow variable*, *stock variable* dan *constant*. Perbedaan ini terutama didasarkan pada kaitannya dengan waktu dan perkembangan teknologi. Suatu peubah tergolong *flow variable*, apabila nilainya berubah cepat, berlangsung dalam jangka waktu pendek.

Bagan 2.1 Macam-Macam Perbedaan Peubah (Variabel)



Sumber : Ihalauw, 2004

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan simbol yang diberi makna tertentu melalui definisi dan menunjuk pada referensi empirik atau fakta tertentu pula. Konsep merupakan unsur dasar untuk membangun sebuah teori.

2.2 Teori

Teori adalah sebuah sistem dalil-dalil atau sebuah rangkaian terpadu dari dalil-dalil (Ihalauw, 2004). Dalil adalah sebuah pernyataan (*statement*) tentang sifat fenomena. Itu berarti dalil-dalil adalah unsur pembentuk teori. Namun dalil-dalil itu terangkai, terkait satu sama lainnya menjadi satu totalitas sistem yang terpadu. Dalil -

dalil yang tidak terangkai tidak akan membentuk sebuah teori, melainkan hanya merupakan himpunan dalil-dalil.

Dalam berbagai percakapan dan literatur, teori dan model seringkali digunakan secara saling ganti. Ditinjau dari proses pembentukannya, tidak ada perbedaan antara keduanya. Unsur pembentuknya sama yaitu dalil-dalil. Baik model maupun teori dibentuk dengan cara merangkai seperangkat dalil-dalil sehingga menjadi sebuah sistem dari dalil-dalil. Namun Blaikie dalam Ihalauw,2004 mengemukakan bahwa model dipergunakan dalam salah satu dari tujuh makna berikut :

1. Deskripsi abstrak
2. Sinonim untuk teori
3. Model konseptual
4. Model teoritis
5. Analogi dari mekanisme
6. Paparan diagramatik
7. Paparan matematik

Deskripsi abstrak, model konseptual atau model teoritis senantiasa berlandaskan pada dalil-dalil. Paparannya dapat diagramatik atau dapat pula secara matematik.

Model berbeda dari teori bila ditinjau dari aras abstrak atau nilai informatif yang dikandungnya. Sebuah model dibentuk oleh rangkaian dalil aras rendahan, sedangkan teori dibentuk oleh dalil-dalil beraras lebih tinggi. Sebagaimana halnya tidak semua konsep dan dalil berada pada aras abstrak yang relatif tinggi, begitu juga tidak semua teori berada pada aras abstrak yang tinggi. Bahkan banyak dari teori itu berada pada aras abstrak rendahan, sehingga disebut model.

2.3 Asumsi

Untuk membuat asumsi, perlu diperhatikan tiga syarat berikut :

1. Asumsi itu harus penad (relevan) dengan masalah dan persoalan penelitian yang menjadi perhatian.

2. Asumsi itu harus disimpulkan dari keadaan sebagai mana adanya, bukan dari keadaan yang seharusnya ada.
3. Asumsi itu harus diungkapkan secara tegas, jangan dibiarkan tersirat.

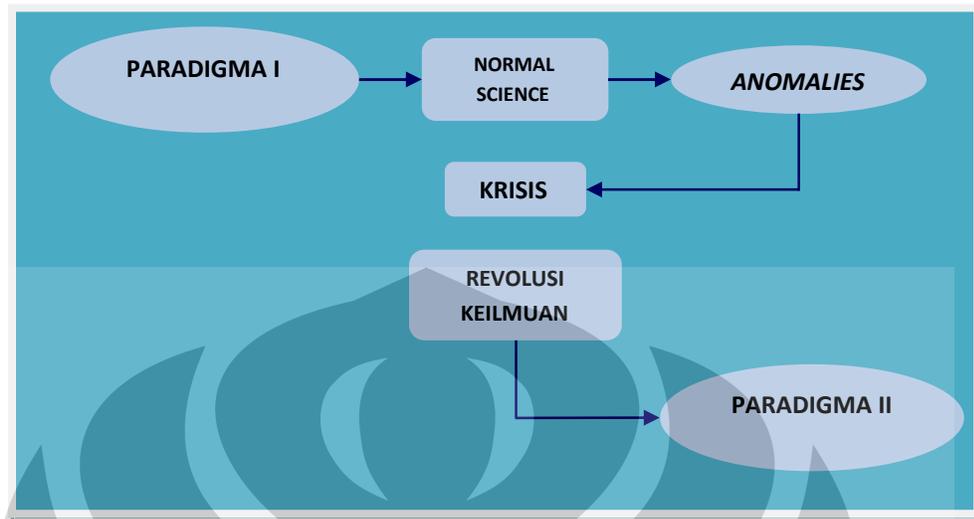
Asumsi yang digunakan itu dipaparkan dalam bentuk pernyataan dan disertai penalaran sehingga jelas mengapa asumsi itu perlu dibuat.

Selain memahami apa itu asumsi dan bagaimana membuatnya, pertanyaan lain yang tidak kalah penting mengapa perlu asumsi. Tentu saja disadari bahwa realitas dan masalah yang dihadapi sangat luas, kompleks dan senantiasa berubah. Gejala yang bertanggung dalam pengamatan manusia amat terbatas. Masalah dan persoalan penelitian yang menjadi perhatian peneliti, hanya secuil dari realitas yang luas dan kompleks itu. Oleh karena itu, perlu dibuat asumsi agar ilmu dapat menggambarkan atau menjelaskan secara analitis apa yang dapat ditanggung melalui pengamatan yang terbatas itu. Asumsi merupakan pernyataan tentang kondisi di luar persoalan penelitian yang dianggap tetap diterima sebagai sesuatu yang benar **tanpa** harus dibuktikan secara empirik terlebih dahulu. Bisa dibayangkan, betapa persoalan penelitian yang hendak ditelaah tidak akan pernah digarap jikalau asumsi harus terlebih dahulu dibuktikan benar tidaknya. Sejalan dengan uraian terdahulu, paradigma itu bukanlah benar atau salah, melainkan lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat dalam memahami sesuatu termasuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam mengemukakan tanggapan terhadap gagasan ilmiah tertentu, perlulah tanggapan itu dilakukan dalam konteks paradigma atau asumsi yang digunakan.

2.4 Paradigma

Konsep paradigma menjadi populer melalui karya Kuhn, "*The Structure of Scientific Revolutions*". Kuhn sendiri menggunakan paradigma dalam 21 makna yang berbeda. Titik tolaknya adalah revolusi keilmuan. Diakuinya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan berlangsung melalui akumulasi pemahaman-pemahaman baru. Namun perubahan-perubahan mendasar sesungguhnya terjadi karena hasil revolusi keilmuan. Proses perubahan keilmuan yang dikemukakan oleh Kuhn dapat dipaparkan melalui bagan berikut.

Bagan 2.2 Proses Perubahan Pengetahuan Ilmiah Menurut Kuhn



Sumber : Ihalaui, 2004

Kuhn membedakan proses perubahan pengetahuan ilmiah ke dalam dua tahapan, yaitu kemajuan ilmu melalui akumulasi pengetahuan baru, dan kemajuan ilmu melalui perubahan mendasar yang disebutnya revolusi keilmuan.

Pada satu masa tertentu ilmu didominasi oleh sebuah paradigma tertentu (Paradigma I). Berdasarkan paradigma tertentu itu, terjadilah akumulasi ilmu pengetahuan, berlangsung kemajuan ilmu. Situasi kemajuan seperti ini dikenal sebagai *normal science*. Karya-karya ilmiah di atas selain mengakumulasi ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma yang ada, juga membuahakan penyimpangan-penyimpangan yang tak dapat dijelaskan lagi berdasarkan paradigma yang sedang digunakan. Tahapan inilah yang dimaksud dengan *anomalies*. Kelanjutan dari keadaan *anomalies* ialah krisis, yaitu ketika penyimpangan-penyimpangan itu telah memuncak. Jika situasi seperti ini telah terjadi, maka muncullah revolusi keilmuan dimana paradigma I ditinggalkan dan muncullah paradigma II yang digunakan sebagai landasan baru bagi gagasan-gagasan ilmiah.

Pandangan Kuhn memberikan indikasi kuat bahwa dampak pencapaian ilmiah seharusnya mengalir ke dua arah. Ke arah luar ia akan memberikan manfaat praktis bagi kepentingan masyarakat; sedangkan ke arah dalam ia akan memperkuat tatanan

keilmuan (*scientific platform*) itu sendiri. Tentu saja kedua dampak tersebut tidak saling independen, namun justru saling terkait bahkan saling memperkuat.

Keterkaitan antara tatanan keilmuan dan manfaat praktis menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari realitas persoalan kemanusiaan. Pada titik inilah kemudian kita akan bertemu dengan perdebatan yang tak pernah henti tentang bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan memandang realitas dunia.

Pertanyaan yang segera timbul ialah apa itu paradigma. Phillips dalam Ihalauw, 2004 menyatakan "*a paradigm is a set of assumptions, both stated and unstated, which provides the basis on which scientific ideas rest*". Oleh karena itu, biasanya ada lebih dari satu cara untuk memahami sesuatu.

Di balik setiap gagasan ilmiah terdapat paradigma yang seringkali tak tersurat. Paradigma ini memberi arah dan makna terhadap gagasan-gagasan tersebut. Gagasan ilmiah yang diperoleh berdasarkan paradigma bahwa bumi ini datar. Begitu pula, paradigma yang menyatakan manusia pada dasarnya malas bekerja, akan menghasilkan gagasan ilmiah yang berbeda ketimbang paradigma bahwa manusia itu giat dan memiliki motivasi tinggi.

Menyadari akan hal ini, Babbie dalam Ihalauw, 2004 menegaskan bahwa paradigma adalah "*fundamental models or frame of reference we use to organize our observations and reasoning*". Paradigma bukanlah salah atau benar sebagai cara pandang terhadap sesuatu, melainkan apakah cara pandang itu lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Setiap paradigma menawarkan sebuah cara pandang berbeda terhadap sesuatu termasuk kehidupan manusia. Setiap cara pandang mengandung asumsi-asumsi tertentu tentang hakekat dari apa yang dipelajari secara ilmiah. Asumsi berperan untuk :

- ♣ Memberikan bingkai agar menjadi jelas ranah dari apa yang akan diteliti, sehingga dengan demikian dapat diteliti.
- ♣ Membuat hal-hal lain yang tidak diteliti itu konstan, tidak berubah, sehingga dianggap tidak mempengaruhi apa yang akan diteliti.

2.5 Geografi Ekonomi Klasik

Ciri paling mencolok aktifitas ekonomi secara geografis adalah konsentrasi dan ketimpangan (*unevenness*). Konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis.

Penjelasan “klasik” konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi, yang dinamakan penghematan lokalisasi (*localisation economies*) dan penghematan urbanisasi (*urbanisation economies*) yang sering disebut *agglomeration economies*, secara implisit memperlihatkan hubungan antara industrialisasi dan urbanisasi dalam proses pembangunan.

Literatur ekonomika regional dan perkotaan hingga kini masih berupaya untuk menjelaskan mengapa aktifitas ekonomi, khususnya industri manufaktur, cenderung untuk terkonsentrasi secara geografis di beberapa tempat saja. Teori-teori lokasi tradisional menurut beberapa ahli seperti Von Thunen (1826), A. Weber (1909), W. Christaller (1933), A. Losch (1944), F. Perroux (1955), W. Isard (1956), dan J. Friedmann (1964) dan Greenhut mencoba menjelaskan lokasi dari aktivitas ekonomi yang tersebar atau cenderung mengelompok di suatu tempat. Teori-teori lokasi tradisional tersebut kini dirasa sudah tidak sesuai dengan keadaan saat ini dan terdapat kelemahan. Tumbuhnya kesadaran mengenai terbatasnya daya penjas teoriteori lokasi yang tradisional dalam menganalisis geografi ekonomi telah mendorong munculnya paradigma baru yang disebut geografi ekonomi baru (*new economic geography* atau *geographical economics*) (Fujita, 1996). Dewasa ini, semakin banyak jumlah ekonom yang tertarik dengan studi masalah lokasi (Krugman dalam Hidayati, 2008). Tentu ini mendorong berkembangnya alat-alat analisis baru, yang membuat kontribusi menarik dan penting bagi ekonomika geografi.

Paul Krugman, mencoba menjelaskan mengapa terjadi konsentrasi spasial di kota-kota besar di negara sedang berkembang secara eksplisit dengan memasukkan dimensi spasial dan semangat “proses kumulatif” dalam deskripsi pembangunan

perkotaan dan regional yang tidak terbatas pada struktur industri dan eksternalitas, tetapi juga diperluas pada pertanyaan transaksi yang tidak melalui pasar dan cara bagaimana meningkatnya kekuatan produsen besar dikaitkan dengan lokalisasi industri secara kontemporer.

Hampir senada dengan Krugman namun dengan perspektif berbeda, Michael Porter, mengajukan suatu hipotesis menarik bahwa kluster industri, yang ditandai dengan konsentrasi geografis dari perusahaan-perusahaan dan institusi-institusi yang saling berkaitan satu sama lain pada suatu bidang tertentu, agaknya jauh lebih produktif dilihat dari sudut organisasi industri (Porter dalam Hidayati, 2008). Tentunya dengan menekankan pentingnya peranan teknologi, strategi/organisasi, dan geografi ekonomi dalam proses inovasi dan upaya menjaga keunggulan kompetitif perusahaan secara berkelanjutan.

2.6 Geografi Ekonomi Baru (*New Economic Geography*)

NEG merupakan representasi dari semua variabel eksogen yang apa yang dikatakan Krugman sebagai "*first nature*". Elemen penting yang ditawarkan teori ini adalah ukuran pasar (*market size*) (Krugman dalam Hidayati, 2008). Ukuran pasar adalah diturunkan dari partisipasi kerja (*labor force size*) yang dimiliki negara tertentu, dan tenaga kerja tidak bisa dipindahkan (*immobile*) antar negara. Dalam dua model negara, negara maju biasanya dilabeli sebagai "*core*" atau daerah inti sedangkan daerah kecil merupakan *periphery*, kondisi ini juga memperkenalkan kegiatan yang spesifik dan inilah yang disebut sebagai "*second nature*" seperti *increasing return*, produk-produk turunan, dan persaingan yang tidak sempurna. Sebagai peletak dasar NEG, Krugman telah memberikan beberapa kontribusi penting (Kuncoro dalam Hidayati, 2008), pertama, Krugman mengaitkan persamaan internal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan perdagangan, Ia mengkombinasikan model persaingan tidak sempurna dan skala ekonomi yang ditawarkan teori perdagangan baru dan teori lokasi (tradisional) yang mengungkap pentingnya biaya transportasi. Kedua disadari bahwa perbangunan ekonomi regional

merupakan proses historis (*path-dependent process*). Ketiga, kejutan (*shock*) pada suatu daerah dapat menimbulkan konsekuensi pertumbuhan jangka panjang.

2.7 Perkembangan Teori Lokasi

Lokasi (*location*) adalah posisi/kedudukan suatu obyek atau gejala di permukaan bumi. Dapat ditinjau secara absolut (berdasarkan garis lintang-bujur) maupun relatif (berdasarkan kedudukan benda lainnya). Landsan dari lokasi adalah ruang. Tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Dalam studi tentang wilayah, yang dimaksud dengan ruang adalah permukaan bumi baik yang ada di atasnya maupun yang ada di bawahnya sepanjang manusia masih bisa menjangkaunya. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan bujur dan lintangnya).

Salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan “gangguan” ketika manusia berhubungan/bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu dan tenaga (biaya) untuk mencapai lokasi yang satu dari lokasi yang satu dari lokasi lainnya. Selain itu, jarak juga menciptakan gangguan informasi sehingga makin jauh dari suatu lokasi makin kurang diketahui potensi/karakter yang terdapat pada lokasi tersebut. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang untuk bepergian dengan asumsi faktor lain semuanya sama.

Teori Lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang alokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan. Secara umum, pemilihan lokasi oleh suatu unit aktivitas ditentukan oleh beberapa faktor seperti: bahan baku yang dapat dipindahkan dan (*transferred input*), dan permintaan luar (*outside demand*) (Hoover dan Giarratani dalam anonim, 2008).

Secara sederhana, teori lokasi menjelaskan persamaan lokasi dari perusahaan produksi, bahan baku untuk produksi dan biaya transportasi produk akhir ke

konsumen atau pengguna. Unit analisis yang digunakan berdasarkan pada lokasi geografi seperti Negara atau region atau unit yang relatif lebih kecil seperti kota, dan blok.

Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana suatu lokasi yang memiliki potensi/daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki potensi tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut.

Dimensi regional yang digunakan dalam teori lokasi antara lain :

- *Spatial variation (uniqueness)* yaitu kekhasan lokal (variasi karakteristik dan fungsi antar lokasi).
- *Accessibility* yaitu kemudahan pencapaian lokasi (variasi hambatan interaksi antar lokasi).
- *Spatial interaction* yaitu keterkaitan antar lokasi (variasi bentuk, struktur dan intensitas hubungan fungsional antar lokasi).

Dari berbagai hal di atas dalam memahami teori lokasi untuk melihat fenomena aktivitas ekonomi di dunia nyata, digunakan beberapa tolak ukur dan asumsi yang dapat mewakili fenomena tersebut. Salah satu fenomena aktivitas ekonomi yang dapat tergambarkan melalui teori lokasi adalah aglomerasi dan deglomerasi.

Istilah aglomerasi muncul pada dasarnya berawal dari ide Marshall tentang penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) atau industri yang terlokalisasi (*localized industries*). *Agglomeration economies* atau *localized industries* muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut.

Konsep aglomerasi menurut Montgomery tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Marshall. Montgomery (Hidayati, 2008) mendefinisikan

penghematan aglomerasi sebagai penghematan akibat adanya lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan pengelompokan perusahaan, tenaga kerja, dan konsumen secara spasial untuk meminimisasi biaya-biaya seperti biaya transportasi, informasi dan komunikasi.

Sementara Markusen menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang “tidak mudah berubah” akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang letaknya berdekatan dengan perusahaan lain dan penyedia jasa-jasa, dan bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual. Selanjutnya dengan mengacu pada beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa aglomerasi merupakan konsentrasi dari aktifitas ekonomi dan penduduk secara spasial yang muncul karena adanya penghematan yang diperoleh akibat lokasi yang berdekatan. Sebaliknya, deglomerasi adalah dekonsentrasi atau dispersi kegiatan-kegiatan industri dan kegiatan-kegiatan lainnya pada beberapa tempat, misalnya kongesti lalu lintas. Kongesti lalu lintas mengakibatkan waktu perjalanan bertambah lama, demikian pula ketidaknyamanan fisik, ketegangan, dan ketidakpastian umum. Terdapat 3 (tiga) kategori kekuatan yang merupakan manfaat aglomerasi yaitu :

1. Penghematan skala (*scale economies*). Terdapat penghematan dalam produksi secara internal bila skala produksinya ditingkatkan.
2. Penghematan lokalisasi. Dimaksudkan sebagai penghematan yang dinikmati oleh semua perusahaan dalam suatu industri yang sejenis pada suatu lokasi tertentu. Hal ini disebabkan bertambahnya jumlah keluaran (total output) industri tersebut.
3. Penghematan urbanisasi. Penghematan urbanisasi diasosiasikan dengan pertambahan jumlah total (penduduk, hasil industri, pendapatan, dan kemakmuran) di suatu lokasi untuk semua kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Penghematan ini mengaitkan kegiatan industri-industri dan sektor-sektor secara agregatif.

Sejauh ini beberapa teori lokasi yang ada di dunia dan kerap diterapkan untuk beberapa penelitian di dunia dan di Indonesia, antara lain :

Teori Weber, Losch, Christaller, Struk, Hoyt, D.M Smith, Haris&Ullman, Kurt Lewin, Allan Pred, Colin Clark, dan Paul Krugman.

2.8 Pure Research

Pengetahuan sebagai ilmu *science* telah menjadi obsesi manusia untuk mendapatkan pengakuan kemanusiaannya yang modern. Ilmu pengetahuan menjadi sebuah “lisensi” pada kehidupan modern dan terkini. Sekolah, institut, universitas, lembaga riset adalah lembaga-lembaga yang memberikan akreditasi bagi manusia modern. Peradaban manusia memperkenalkan penelitian sebagai instrument menemukan pengetahuan, dan metode sebagai cara untuk membuktikan bahwa ilmu yang ditemukan benar-benar ilmu, paling tidak di kalangan para ilmuwan-dan belum tentu pada kehidupan nyata atau sehari-hari. Tidak pernah ada suatu cara yang “utuh dan tunggal” untuk menguasai pengetahuan tersebut. oleh karena itu, kemudia berkembang jenis-jenis penelitian dan metodenya.

Secara umum dan konvensional dikenal adanya empat kelompok ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu tentang perilaku (*behavioral sciences*), dan Ilmu pengetahuan kerohanian. Keempat kelompok ilmu pengetahuan tersebut di atas didasarkan pada obyeknya. Sedangkan dari sudut penerapannya, dibedakan antara ilmu pengetahuan murni (*pure science*) dengan ilmu pengetahuan yang diterapkan (*applied science*). Ilmu pengetahuan murni terutama bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak, yaitu untuk mempertinggi mutunya. Ilmu pengetahuan yang diterapkan bertujuan untuk mempergunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut di dalam masyarakat dengan maksud untuk membantu masyarakat di dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Menurut Sugiyono dalam Riant, 2009 menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan secara komprehensif, yaitu sebagai berikut :

1. Menurut tujuannya : penelitian murni dan penelitian terapan.
2. Menurut metodenya : survey, *ex post facto*, eksperimen, naturalistic/kualitatif, *policy research/kebijakan*, *action research/tindakan*, evaluasi, dan metode sejarah/*historis research*.

3. Menurut tingkat eksplanasinya : deskriptif, komparatif, asosiatif/hubungan.
4. Menurut jenis data dan analisisnya : kuantitatif, kualitatif, gabungan.

Keith F. Punch, 1998 mengelompokkan pendekatan penelitian menjadi penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif. Senada dengan hal di atas, John W. Creswell dalam Riant, 2009 mengelompokkan paradigma penelitian menjadi dua yaitu paradigma kuantitatif atau yang disebut paradigma tradisional, positivis, eksperimental, dan empiris; paradigma kualitatif atau konstruktif atau naturalistik. Selanjutnya kedua hal tersebut beliau namakan dengan istilah desain penelitian karena di dalam proses penelitian, dimulai dari penetapan desain penelitian, menentukan metode, kemudian menentukan teknik analisisnya.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian murni (*pure research*) dengan paradigma atau desain penelitian kualitatif. Dalam melakukan desain penelitian kualitatif, adapun asumsi-asumsi yang digunakan antara lain :

1. Ontologi, sifat realita adalah subjektif dan lebih dari satu (ganda, banyak).
2. Epistemologi, peneliti berinteraksi dengan objek penelitian (dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah skripsi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia).
3. Aksiologi, sarat nilai dan tidak mempertimbangkan masalah bias.
4. Metodologi, induktif, saling mempengaruhi secara timbal balik, secara berkesinambungan, desain berkembang selama penelitian, kategori.

Direktur *Research Center Science, Technologie et Société* pada *the Conservatoire National des Arts et Métiers (CNAM)* yang berkedudukan di Paris, Jean-Jacques Solomon mendefinisikan penelitian dasar sebagai *primarily devoted to the advancement of knowledge, without a specific practical application in view*. Sementara itu, Guru Besar Ilmu Sosial New York University, Craig Colhoun menyatakan bahwa selain menghasilkan prinsip-prinsip umum dalam bidang ilmu tertentu, pengembangan penelitian dasar juga ditujukan untuk berkontribusi dalam mengembangkan wawasan keilmuan. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa *a basic researcher is the one who shows other researchers how to do research*. Ilmuwan lainnya yang berasal dari University of Washington, yaitu Dr. William Lafferty

menegaskan bahwa *basic research is the one that suits the basic needs of modern people and society*. Ahli fisika yang juga tertarik pada persoalan-persoalan kemanusiaan dari Bristol University, John Michael Zimman (1925-2005) menegaskan peran baru dari penelitian dasar yaitu *to serve as 'central intelligence agency' to modern civil society* (Setiadi, 2009).

Karakteristik penelitian murni seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen dalam Riant, 2009 yaitu berdasarkan *terms/phrases* merupakan *inner perspective* atau menggunakan pandangan diri sendiri, berdasarkan konsep merupakan konstruksi teori, berdasarkan teori merupakan interaksi simbol yang dinyatakan dalam kata kunci-kata kunci, berdasarkan data merupakan penelitian yang menggunakan *people's own words* yang terdapat di dalam skripsi, dan yang terakhir berdasarkan analisis data merupakan analisis yang bersifat induktif.

Berdasarkan metode penelitian ini termasuk ke dalam penelitian isi yang meneliti makna dari isi pesan komunikasi. Pesan komunikasi disini adalah informasi yang terdapat di dalam skripsi-skripsi (W. Lawrence Neuman dalam Riant, 2009). Selain itu, berdasarkan data, penelitian ini menggunakan data yang bersifat data sekunder atau dokumen, dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Sedangkan berdasarkan analisis, penelitian ini menggunakan analisis isi yaitu analisis isi dokumen yang diteliti.

Di dalam perdebatan ideologi riset, Hadi dalam Setiadi, 2009 melihat hal tersebut sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan landasan pengetahuan yang sangat mendasar. Dalam hal ini ia menyatakan adanya dua jenis landasan pengetahuan, yaitu *fondasionalisme* dan *anti-fondasionalisme*. Secara eksplisit, fondasionalisme menegaskan bahwa realitas terbentuk dengan cara memisahkan obyek dengan subyek. Dan dengan cara itulah kemudian obyek diobservasi dan diukur dengan metode ilmiah guna menghasilkan apa yang disebut dengan "kebenaran obyektif". Menurut Raverts dalam Setiadi, 2009, para ilmuwan yang termasuk dalam aliran ini lebih senang mengembangkan analisis formal argumen-argumen ilmiah di sekitar 'fakta' dibandingkan memperbincangkan persoalan pemaknaan filosofis-substantif yang seringkali dianggap membingungkan.

Akibatnya, segala hal yang bersifat pemaknaan (*meaning*) direduksi ke dalam berbagai definisi dan variabel untuk kemudian diletakkan dalam relasi-relasi logis yang bersifat normatif. Tujuannya tidak lain adalah untuk menghasilkan pembakuan bukti-bukti empiris melalui prosedur pengamatan, pengukuran, eksperimen, dan klasifikasi-sistematis.

Berlawanan dengan fondasionalisme, berkembang sebuah keyakinan ontologis yang memandang bahwa keberadaan realitas dunia tidak dapat dilepaskan dari kesadaran manusia. Keyakinan ontologis ini disebut dengan anti-fondasionalisme (Hadi dalam Setiadi, 2009). Hadi dalam Setiadi, 2009 menyatakan bahwa keyakinan ontologis di atas merupakan wujud “dekonstruksi dari fondasionalisme”. Sementara itu Mulyadi dalam Setiadi, 2009 mengistilahkannya sebagai tradisi keilmuan yang “melampaui keketatan metode ilmiah”. Ideologi anti-fondasionalisme ini berkembang pada abad ke-20 yang dipelopori oleh kemunculan filsafat fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938). Inti pemikiran Husserl berpusat pada peran kesadaran manusia untuk menemukan hakikat dari sebuah realitas. Menurut Husserl, kesadaran manusia bersifat terbuka yang memungkinkannya menyatu dengan realitas. Jadi, dalam hal ini tak ada pemisahan antara subyek dan obyek (Setiadi, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian murni termasuk ke dalam jenis landasan pengetahuan antifondasionalisme. Anti-fondasionalisme memandang realitas sebagai sebuah gejala yang kontekstual, bersifat representatif, dan mengandung banyak makna; sehingga melahirkan apa yang disebut oleh Heidegger sebagai “kebenaran subyektif” (Zubaedi dalam Setiadi, 2009). Yusufhadi Miarso, guru besar pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam Setiadi, 2009, menjelaskan bahwa kebenaran subyektif tersebut merupakan produk dari akal sehat (*common sense*) yang selama ini dianggap “tidak ilmiah” oleh aliran positivisme. Oleh sebab itu, ia menyebutnya sebagai kebenaran yang sarat dengan nilai. Ia juga menjelaskan bahwa jenis kebenaran ini bukan berasal dari proses analisis-sintesis, tetapi berasal dari proses holistik dan sinetik; yaitu proses “memadukan” berbagai pendapat. Pemaduan tersebut diungkapkan baik secara ideografik maupun interpretatif guna menguraikan hakikat suatu obyek atau konsep.

Kedua ideologi di atas (fondasionalisme dan anti-fondasionalisme) secara jelas memperlihatkan tradisi riset yang sangat jauh berbeda (Sugiharto, 1999). Fondasionalisme menekankan pada prosedur-prosedur empiris yang mencakup penekanan pada data obyektif, kepatuhan pada metode ilmiah, penerapan berbagai instrumen pengamatan dan pengukuran, berorientasi pada penjelasan tentang hubungan kausalitas, pengembangan berbagai model prediksi, penekanan pada kekokohan teori, dan penarikan kesimpulan melalui silogisme. Pada sisi lain, anti-fondasionalisme menekankan pada proses kesadaran subyektif seperti penghayatan dan penafsiran, tidak *rigid* dalam metode ilmiah, berorientasi pada pemahaman konteks dan makna, berupaya membongkar struktur simbolik, mengembangkan dialog, dan memadukan hasilnya sebagai sebuah kenyataan kehidupan. Fondasionalisme menempatkan metode ilmiah sebagai satu-satunya otoritas yang berhak menghasilkan kebenaran; maka anti-fondasionalisme justru mementingkan peranan subyek. Kebenaran dalam fondasionalisme dapat diukur berdasarkan ukuran-ukuran kuantitatif, maka kebenaran menurut anti-fondasionalisme “diukur” berdasarkan pada ketidakberpihakan subyek dan tingkat penerimaannya oleh mereka yang berkepentingan. Bila dikaitkan dengan teori-teori kebenaran, fondasionalisme lebih condong pada teori kebenaran korespondensi dan koherensi; sedangkan anti-fondasionalisme lebih mengacu pada teori kebenaran konsensus.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian murni (*pure research*) dimana merupakan jenis penelitian kualitatif. Selanjutnya, penelitian ini merupakan kajian literatur dengan sumber data berupa teks yang terdapat di Departemen Geografi. Dengan pedekatan studi komparatif antara gagasan dasar di skripsi dengan tradisi teori lokasi maka dapat diketahui kecenderungan penerapan teori. Untuk memperkuat hasil penelitian penulis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) yang ditunjang dengan logika induktif. Berikut dijabarkan tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini.

3.1 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data penelitian ini, penulis mengawali dengan membuat suatu daftar tugas akhir (skripsi) mengenai teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia guna memudahkan dalam mencari skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian. Daftar skripsi tersebut dibuat dengan melalui beberapa klasifikasi tertentu yang penulis telah buat sebelumnya. Adapun klasifikasi tersebut yaitu :

1. Skripsi yang berada pada rentang periode 1980-an hingga 2000-an, hal ini dipilih karena jarak antara periode 1980-an hingga 2000-an tidak terlalu jauh dan dapat mewakili perkembangan yang terjadi di Departemen Geografi.
2. Tema skripsi merupakan teori lokasi dalam geografi ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi yaitu industri, retail dan pelayanan.
3. Penggunaan teori lokasi yang digunakan dibagi menjadi 2, yaitu pernyataan teori di dalam skripsi dinyatakan secara jelas (eksplisit) atau tidak (implisit). Jelas disini maksudnya teori lokasi yang terdapat di skripsi disampaikan secara eksplisit yaitu tersurat di dalam skripsi, sedangkan tidak jelas disini maksudnya

teori lokasi yang terdapat di skripsi tidak disampaikan secara eksplisit atau tersirat dari penggunaan variabel, metode dan fokus penelitian.

4. Teori lokasi yang digunakan termasuk di dalam 3 tradisi yaitu *Classical Location Tradition, Behavioral Location Approach, Structural Location Approaches*.

Setelah membuat daftar skripsi yang relevan dengan tema penelitian, langkah selanjutnya yaitu memilih skripsi yang sesuai dengan klasifikasi di atas kemudian dijadikan sebagai studi kasus yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Dari proses pemilihan skripsi, terdapat 26 buah skripsi yang relevan dengan klasifikasi di atas yaitu periode 1980-an berjumlah 6 buah skripsi, 1990-an berjumlah 8 buah skripsi dan 2000-an berjumlah 11 buah skripsi dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1 Komposisi skripsi yang diidentifikasi

Periode	Aktivitas Penelitian	Penggunaan Teori		Total
		Jelas	Tidak Jelas	
1980	Industri	1	4	5
	Retail	0	0	0
	Pelayanan	2	0	2
1990	Industri	0	2	2
	Retail	0	0	0
	Pelayanan	5	1	6
2000	Industri	4	2	6
	Retail	1	0	1
	Pelayanan	0	4	4
Total		13	13	26

Sumber : Perpustakaan Dep. Geografi, Universitas Indonesia dan Pengolahan data, 2009

Tahap selanjutnya dilakukan penentuan komponen skripsi yaitu pertanyaan penelitian, tujuan, teori dan variabel yang digunakan serta kesimpulan. Hal ini dilakukan sebagai sumber data yang akan digunakan penulis untuk melakukan identifikasi skripsi lebih lanjut pada tahap pengolahan data.

3.1.1 *Peer Group Discussion*

Dalam penelitian ini penulis tergabung dalam *peer group discussion* yang terdiri atas beberapa mahasiswa, dosen pembimbing serta dosen yang berkompetensi dalam bidang Geografi Ekonomi. *Peer group discussion* ini merupakan sebuah teknik

pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Dalam kelompok diskusi ini, dilakukan pembahasan mengenai tema-tema mengenai teori lokasi baik di Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia, maupun di dunia.

3.1.2 Studi literatur

Untuk mengkaji perkembangan penerapan teori lokasi yang digunakan di Departemen Geografi Universitas Indonesia, yang menjadi bahan penelitian adalah penelitian akhir (skripsi) yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi Departemen Geografi Universitas Indonesia sebelumnya. Selain itu, dengan sumber-sumber literatur lainnya, seperti buku teks, jurnal baik yang tercetak maupun tersedia *on-line* (internet) sebagai data tambahan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan tradisi teori lokasi dan penerapannya di Dunia. Pada studi literatur juga dilakukan pencarian hal-hal yang menjadi “kata kunci” mengenai perkembangan tradisi teori lokasi yang telah dihasilkan pada *peer group discussion*.

3.2 Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dilakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan terhadap beberapa atribut yang digunakan. Adapun sumber data, data dan hasil penelitian pada penelitian ini antara lain :

Tabel 3.2 Data dan Hasil Interpretasi Penelitian

Sumber Data	Data	Hasil Interpretasi
Skripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah penelitian 2. Tujuan penelitian 3. Variabel Penelitian 4. Metode penelitian 5. Tinjauan pustaka 6. Kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Teori lokasi yang digunakan • Gagasan penelitian
Studi literatur	Teks	Tradisi teori lokasi

Sumber : Pengolahan data, 2009

Berdasarkan tabel di atas, data yang digunakan pada penelitian ini adalah masalah penelitian, tujuan penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan kesimpulan. Dari data tersebut dicari kata kunci-kata kunci untuk melakukan proses identifikasi fokus penelitian, teori lokasi yang digunakan, gagasan dasar dari satu skripsi yang dikaji. Fokus penelitian didapatkan setelah mencari kata kunci yang terdapat pada masalah, tujuan dan kesimpulan penelitian dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi dilakukan dengan menelaah makna yang ada di dalam kalimat. Pada skripsi dimana penggunaan teori lokasi yang disampaikan secara implisit dilakukan identifikasi teori lokasi dengan menggunakan fokus penelitian ditambah variabel dan metode penelitian. Dengan menggunakan kata kunci yang berasal dari fokus penelitian dan teori yang digunakan didapatkan gagasan dasar. Gagasan dasar ini dapat diinterpretasikan sebagai ide penelitian yang terdapat di dalam suatu skripsi dan penerapan dari suatu penggunaan suatu teori lokasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun tahap identifikasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi :

3.2.1 Identifikasi Skripsi

Pada tahap identifikasi ini, penulis mengolah komponen skripsi yang telah diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan gagasan dasar, fokus penelitian, konsep dan terapan yang terdapat di skripsi. Setelah mendapatkan kesemuanya, skripsi-skripsi tersebut ditelaah dan dihitung untuk mendapatkan jumlah skripsi yang termasuk ke dalam kelompok gagasan dasar, fokus penelitian, dan terapan. Kesemua itu disajikan dalam matriks, grafik dan bagan. Tahap identifikasi ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan identifikasi teori lokasi pada skripsi terhadap tradisi teori lokasi yang ada di dunia.

3.2.2 Identifikasi Teori Lokasi di skripsi terhadap tradisi teori lokasi di Dunia

Pada tahap ini hasil identifikasi yang sebelumnya dilakukan, lalu dilanjutkan dengan identifikasi teori-teori yang terdapat di skripsi terhadap tradisi teori lokasi yang ada di dunia. Identifikasi teori atas penggunaan teori yang jelas dan tidak jelas pada skripsi-skripsi. Tradisi teori lokasi terbagi menjadi tiga yaitu *Classical Location Tradition*, *Behavioral Location Approach* dan *Structural Location Approaches*. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui teori lokasi apa saja yang digunakan pada skripsi dan posisi teori lokasi pada skripsi terhadap tradisi teori lokasi. Dari tahap ini dapat diketahui perkembangan teori lokasi yang ada di Departemen Geografi, Universitas Indonesia terhadap tradisi teori lokasi yang ada di Dunia. Perkembangan teori lokasi tersebut disajikan dalam bentuk bagan.

3.2.3 Analisis Isi

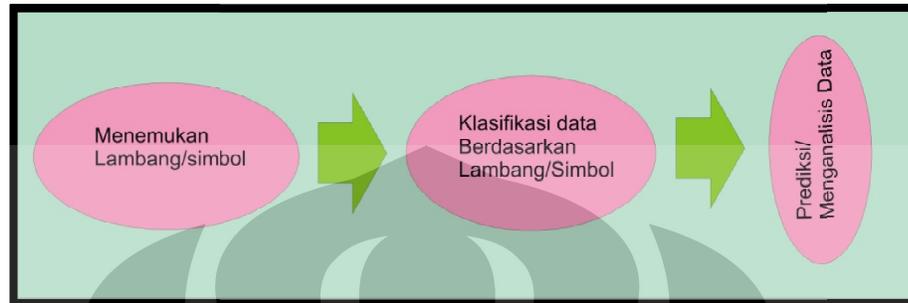
Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan (Bungin, 2003). Teknik analisis isi (*content analysis*) dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum dan sederhana. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif (Bungin, 2003).

Menurut Muhadjir (2000 dalam Bungin, 2003) mengemukakan bahwa secara teknik, analisis isi mencakup upaya-upaya; klasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam komunikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

Bungin (2003) berpendapat bahwa cara kerja analisis data menggunakan analisis isi sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data

tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis tertentu pula.

Gambar 3.1 Teknik Analisis Isi



Sumber: Bungin (2003)

Menurut Grinnel dalam Bloor, langkah-langkah dalam analisis isi antara lain:

- a. Memilih fenomena yang akan dilakukan analisis isi, dalam hal ini penulis memilih teori lokasi dalam aktivitas ekonomi (industri, retail dan pelayanan).
- b. Memilih objek yang akan diobservasi, pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah skripsi-skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa dan mahasiswi Departemen Geografi FMIPA Universitas Indonesia pada periode 1980-an sampai 2000-an.
- c. Membuat *coding categories*, pada penelitian ini garis merah yang diambil dari masing-masing skripsi yang dijadikan data penelitian yaitu gagasan dasar, konsep dan teori lokasi.
- d. Memilih skripsi-skripsi yang dijadikan sebagai data penelitian yang sesuai dengan tema teori lokasi.
- e. Penulis berusaha untuk dapat memahami teori lokasi yang berkembang di dunia kemudian membandingkan kecenderungan perkembangan penggunaan teori lokasi dan penerapannya di Dept. Geografi, Universitas Indonesia.

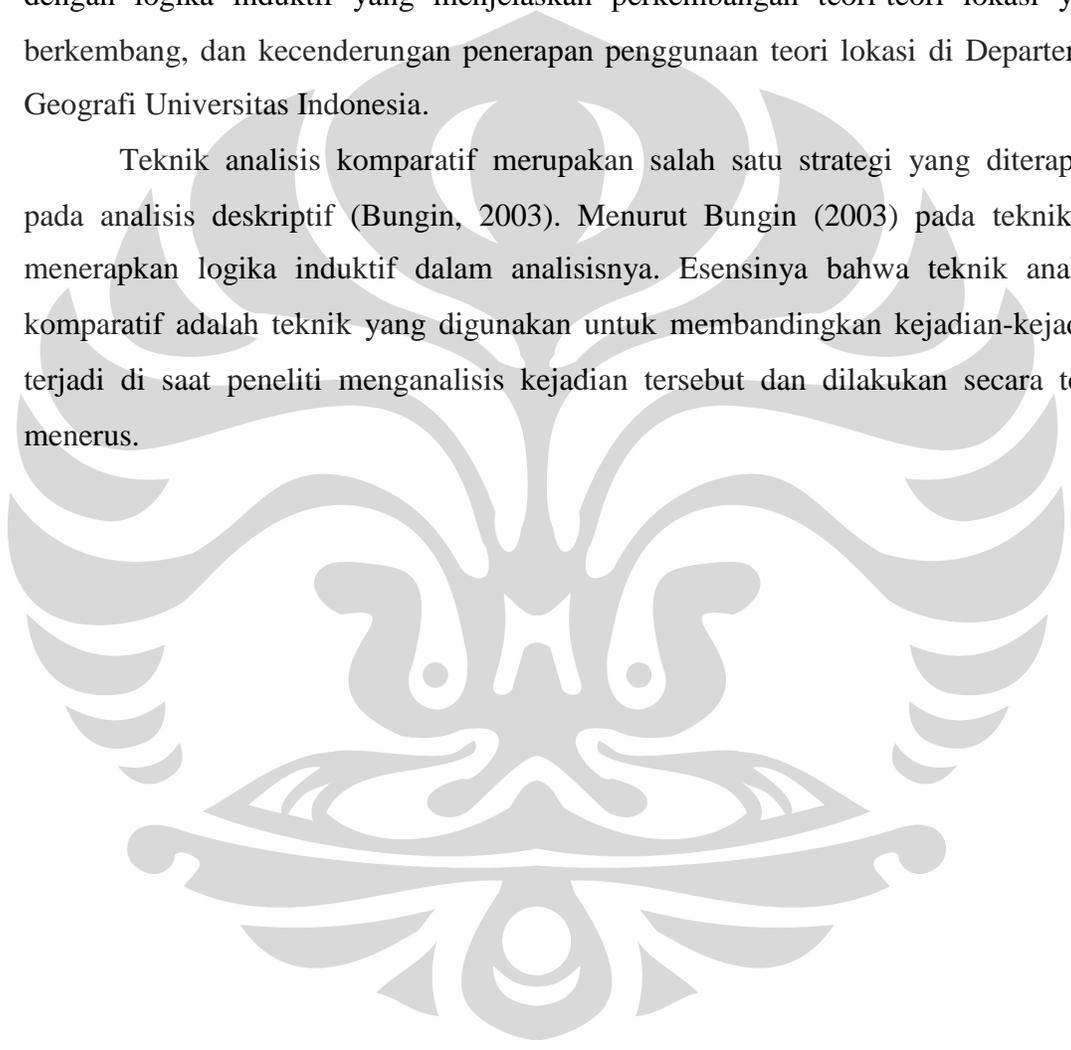
3.3 Komparasi

Pada penelitian ini penulis selain menggunakan analisa isi (*content analysis*) tetapi juga menggunakan analisis komparasi. Pada tahap ini, teknik analisis

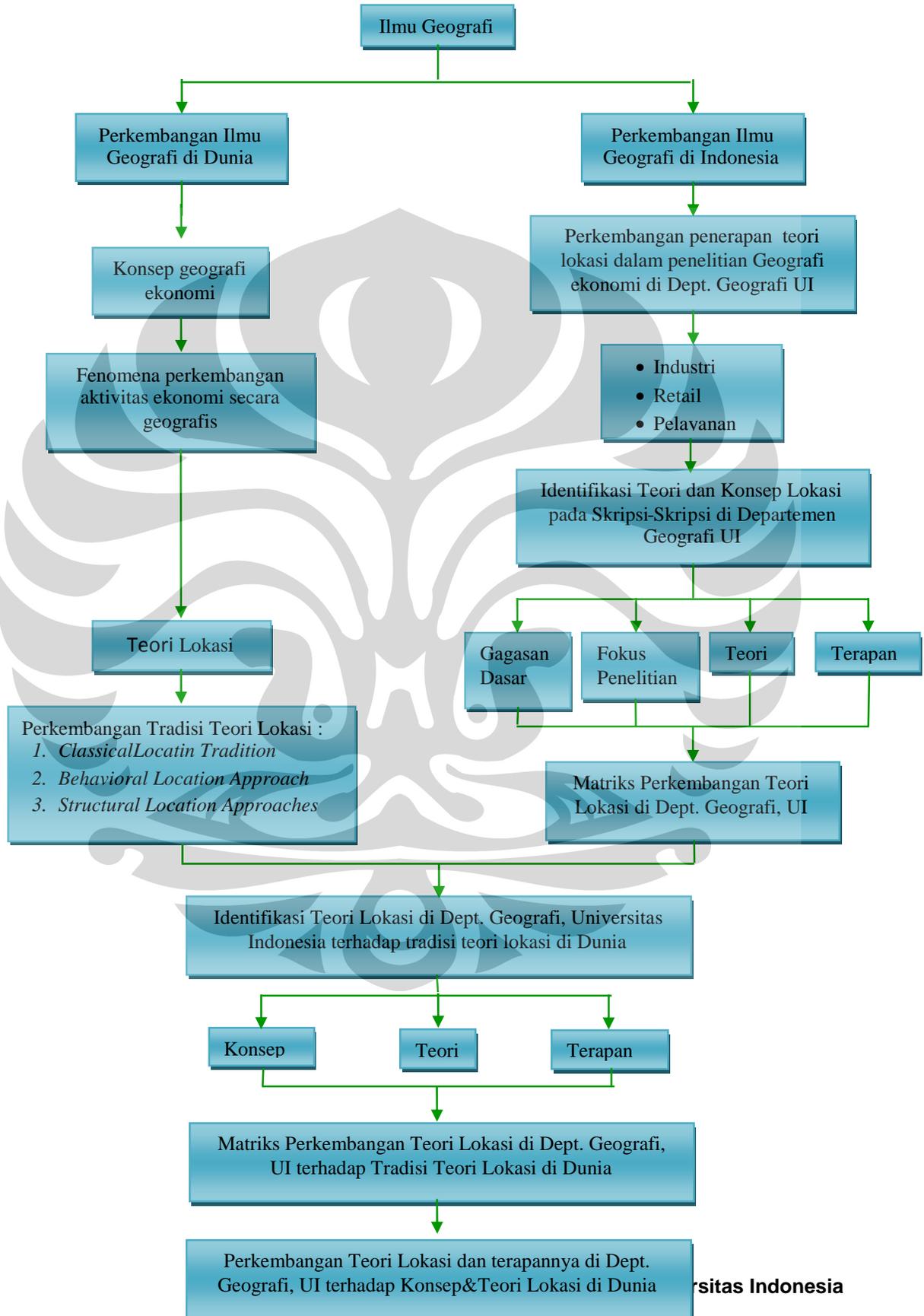
komparatif digunakan untuk membandingkan kecenderungan perkembangan penggunaan teori lokasi dan penerapannya pada penelitian-penelitian di Departemen Geografi Universitas Indonesia dengan arah perkembangan tradisi teori lokasi di Dunia.

Hasil dari kedua analisis di atas, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan logika induktif yang menjelaskan perkembangan teori-teori lokasi yang berkembang, dan kecenderungan penerapan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi Universitas Indonesia.

Teknik analisis komparatif merupakan salah satu strategi yang diterapkan pada analisis deskriptif (Bungin, 2003). Menurut Bungin (2003) pada teknik ini menerapkan logika induktif dalam analisisnya. Esensinya bahwa teknik analisis komparatif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus.



3.4 Alur Pikir Penelitian



BAB 4

PERKEMBANGAN TRADISI TEORI LOKASI

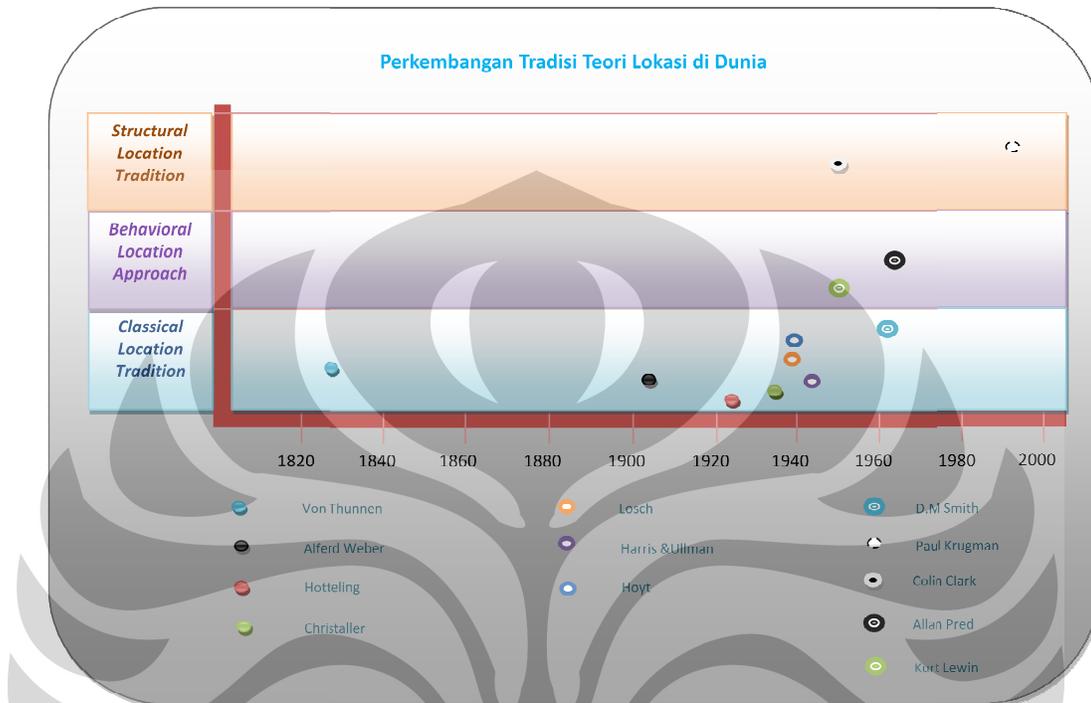
Teori lokasi adalah suatu teori yang dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri, retail maupun pelayanan dengan cara yang konsisten dan logis. Di dalam perkembangannya terdapat tradisi/mahzab yang berlaku dalam mengklasifikasikan teori-teori lokasi yang muncul di tiap periode dan konsep yang dianutnya agar lebih mudah dipahami. Adapun tradisi yang berlaku di dunia cukup banyak, namun pada bab ini hanya akan dijelaskan tiga tradisi yang cukup mewakili perkembangan teori lokasi yaitu *Classical Location Tradition*, *Behavioral Location Approach*, dan *Structural Location Approaches*.

Tabel 4.1 Perkembangan Tradisi Teori Lokasi di Dunia

No.	Teori	Pencetus	Tahun	Tradisi Teori Lokasi
1	Teori Penggunaan Tanah	Von Thunnen	1826	<i>Classical Location Tradition</i>
2	Teori Lokasi Biaya Minimum Weber	Alferd Weber	1909	
4	Teori Tempat Sentral	Christaller	1933	
5	Teori Lokasi Pendekatan Losch	Losch	1939	
6	Teori Sektoral	Hoyt	1939	
7	Teori Interaksi Keruangan	Harris&Ullman	1945	
8	Teori Lokasi Memaksimumkan Laba	D.M. Smith	1966	
9	Teori Bidang Oleh Kurt Lewin	Kurt Lewin	1951	<i>Behavior Location Approach</i>
10	Teori Allan Pred	Allan Pred	1967	
11	Teori Colin Clark	Colin Clark	1951	<i>Structural Location Approaches</i>
12	Teori Paul Krugman	Paul Krugman	1996	

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Bagan 4.1 Perkembangan Tradisi Teori Lokasi di Dunia



Sumber : Pengolahan Data, 2009

4.1 CLASSICAL LOCATION TRADITION

Classical Location Tradition merupakan tradisi teori lokasi klasik yang berisi mengenai teori-teori lokasi yang dikemukakan oleh para pencetus teori lokasi seperti Von Thunnen, Alfred Weber, Christaller, Hotteling, Losch, Isard, dan lainnya. Sebagian besar teori yang dikemukakan merupakan teori untuk membantu dalam membuat keputusan dalam menentukan lokasi optimal dari suatu aktivitas ekonomi agar mendapatkan keuntungan maksimal dengan memperhatikan faktor spatial, ketersediaan bahan baku, aglomerasi dan permintaan.

Berdasarkan bagan perkembangan tradisi teori lokasi yang berkembang di Dunia terlihat bahwa teori lokasi muncul pada tahun 1826 oleh seorang ekonom Jerman bernama Von Thunnen dengan menggunakan model lingkaran tata guna lahan

(zona-zona konsentris dan areal) yang kemudian dikenal dengan teori lokasi pertanian (Zonasi Lahan Usaha Pertanian) (Djojodipuro, 1992).

1. Teori Lokasi Pertanian (Zonasi Lahan Usaha Pertanian)

Pada tahun 1826 oleh seorang ekonom Jerman bernama Von Thunnen dengan menggunakan model lingkaran tata guna lahan (zona-zona konsentris dan areal) yang kemudian dikenal dengan teori lokasi pertanian (Zonasi Lahan Usaha Pertanian). Prinsip dari teori ini adalah prinsip *economic rent*; di mana tipe-tipe tata guna lahan (pemanfaatan lahan) yang berlainan akan menghasilkan hasil bersih per unit areal yang berlainan pula. Adapun asumsi yang digunakan oleh Von Thunnen di dalam mengembangkan teorinya adalah sebagai berikut :

1. Kota pasaran (*market town*) itu harus berlokasi terpencil di pusat suatu wilayah homogen secara geografis, dalam arti tanah dan iklimnya.
2. Biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak; dengan transportasi di sini bermaksud pengangkutan hasil dari tempat produksi ke kota.
3. Setiap petani di kawasan sekeliling kota pasaran itu akan menjual kelebihan hasil pertaniannya ke kota tadi, dan biaya transportasinya menjadi tanggungan sendiri.
4. Petani cenderung memilih jenis tanaman (*crop*) yang menghasilkan keuntungan maksimal.

Von Thunnen melihat fenomena ini berangkat dari desa ke kota berbeda dengan pandangan Christaller, seorang geograf Jerman pada tahun 1933 mengeluarkan teori mengenai hirarki permukiman dan persebarannya secara geografis dengan melihat fenomena yang berangkat dari kota ke desa.

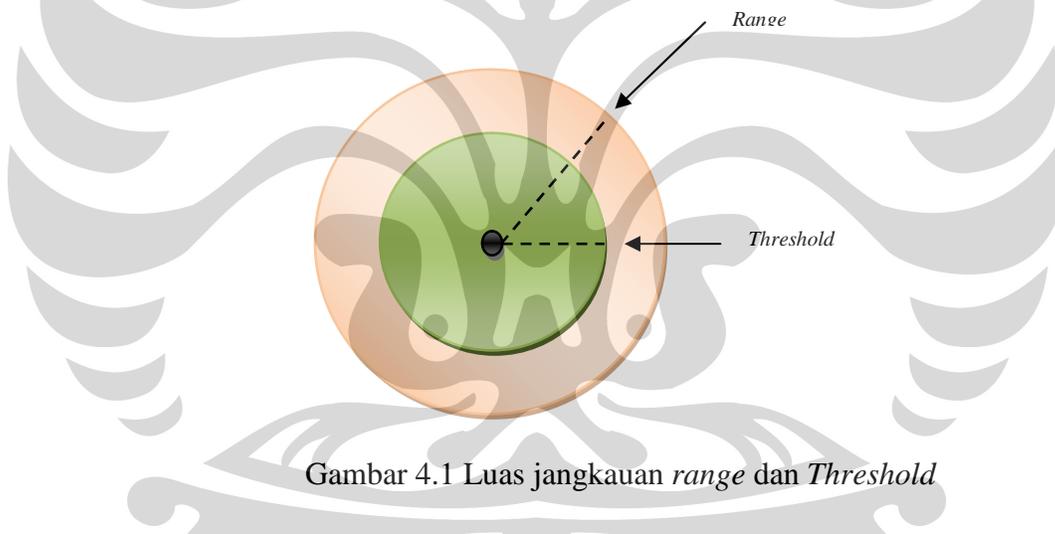
2. Teori Tempat Sentral Oleh Christaller

Walter Christaller pada tahun 1933, seorang geograf Jerman pertama kali mempublikasikan studinya yang berkaitan dengan masalah tentang bagaimana menentukan jumlah, ukuran dan pola penyebaran kota-kota. Teorinya dijelaskan pada buku *Die zentralen Orte in Suddeutschland* atau *Central Places in Southern Germany* atau Tempat-tempat Pusat di Jerman Selatan (Djojodipuro, 1992). Teori ini memaparkan tentang persebaran dan besarnya permukiman (hierarki permukiman dan

persebarannya secara geografis) dimana berbagai jenis barang pada orde yang sama cenderung bergabung pada pusat wilayahnya sehingga pusat itu menjadi lokasi konsentrasi (kota). Dengan kata lain terciptanya suatu kota didorong oleh para produsen berbagai jenis barang pada orde yang sama cenderung berlokasi pada titik sentral di wilayahnya.

Teori ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama apakah yang menentukan banyaknya, besarnya, dan persebaran kota. Ia meneropong permasalahan kota dari desa. Konsep dan model yang dikemukakannya antara lain:

- Range (jangkauan), yaitu jarak yang perlu ditempuh orang untuk mendapatkan barang kebutuhannya (secara temporer).
- Threshold (ambang), yaitu jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk kelancaran dan kesinambungan suplai barang.



Gambar 4.1 Luas jangkauan *range* dan *Threshold*

Christaller dengan menggunakan model bentuk heksagonal menghasilkan tiga jenis struktur heksagonal sebagai penggambaran model teorinya yakni K3, K4, dan K7 dengan asumsi-asumsi :

- Karena para konsumen yang menanggung ongkos angkutan, maka jarak ke tempat pusat yang dinyatakan dalam biaya dan waktu, amat penting.
- Karena konsumen yang memikul ongkos angkutan, maka jangkauan (*range*) suatu barang ditentukan oleh jarak yang dinyatakan dalam biaya dan waktu.

- Semua konsumen dalam usaha mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan, menuju ke tempat pusat yang paling dekat letaknya.
- Kota-kota berfungsi sebagai central place bagi wilayah di sekitarnya. Artinya ada hubungan antara besarnya tempat pusat dan besarnya (luasnya) wilayah pasaran, banyaknya penduduk dan tingginya pendapatan di wilayah yang bersangkutan.
- Wilayah tersebut digagaskan sebagai dataran di mana penduduknya tersebar merata dan ciri-ciri ekonomisnya sama (besar penghasilan sama).

Dengan menggunakan model heksagonal (K3, K4 dan K7) dijelaskan mengenai konsep range dan threshold yang kemudian melahirkan prinsip optimalisasi pasar (*market optimizing principle*). Prinsip ini antara lain menyebutkan bahwa dengan memenuhi asumsi di atas, dalam suatu wilayah akan terbentuk wilayah tempat pusat (*central place*). Pusat tersebut menyajikan kebutuhan barang dan jasa bagi penduduk sekitarnya.

Model heksagonal yang diusung oleh Christaller dinilai kurang realistis karena tidak semua wilayah homogen, selain itu wilayah pasar tidak pernah ada yang heksagonal karena kondisi geografi fisis dan jaringan transportasi serta manusia tak selamanya berfikir rasional. Perlu ditambahkan mengenai sisi aspatial yang mempengaruhi seseorang dalam menganbil keputusan.

Di dalam pengembangan model dan teorinya Christaller ini meliputi beberapa kendala, antara lain :

- Jumlah penduduk.
- Pola aksesibilitas.
- Distribusi.

Hal tersebut dikarenakan perubahan penduduk yang besar akan menjadikan pola tidak menentu terhadap pola segi enam yang seyogyanya terjadi. Keterbatasan aksesibilitas transportasi ke suatu wilayah akan menjadi kebiasaan pola segi enam, terutama bila terdapat keterbatasan fisik wilayah. Dalam kenyataannya, konsumen atau masyarakat tidak selalu rasional dalam memilih barang atau komoditi yang diinginkan.

3. Teori Lokasi Biaya Minimum Weber

Tak jauh berbeda dengan teori sebelumnya, sekitar tahun 1909 seorang ekonom Jerman bernama Alfred Weber mengemukakan teori lokasi industri untuk menemukan lokasi optimal bagi setiap pabrik atau industri, di mana terbaik secara ekonomis maupun mampu memberikan keuntungan yang maksimal. Teorinya dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *Über den Standort der Industrien (About the location of industries)* atau Tentang Lokasi Industri. Teorinya menyangkut least cost location, suatu kajian lokasi optimal, yaitu lokasi yang terbaik secara ekonomis. Weber (dalam Djojodipuro, 1992) memandang hal ini sebagai hal yang primer, di mana berwujud titik di mana biaya transpor bahan mentah yang dibutuhkan dan barang jadi yang disuplai oleh pabrik ke pasaran adalah yang minimal.

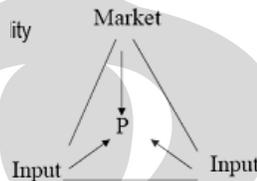
Isi pokok teori Weber adalah lokasi industri-industri dipikirkan di tempat-tempat yang biayanya paling minimal. Latar belakang lahirnya teori ini untuk menemukan lokasi optimal bagi setiap pabrik atau industri, di mana terbaik secara ekonomis maupun mampu memberikan keuntungan yang maksimal. Namun Weber lebih cenderung pada sudut pandang terbaik secara ekonomis (*least cost location*).

Konsep-konsep dan Model yang digunakan Weber yaitu model segitiga lokasional (*locational triangle*). Dengan asumsi-asumsi :

- Wilayah yang seragam dalam hal topografi, iklim dan penduduknya. Yang disebut terakhir ini bertalian dengan keterampilannya dan penguasaannya (pemerintahannya).
- Sumberdaya atau bahan mentah. Misalnya jika hanya menyangkut pasir dan air, ini terdapat di mana-mana, tetapi tambang besi dan batubara tentunya hanya terdapat terbatas di tempat-tempat tertentu.
- Upah buruh. Ada upah yang telah baku, artinya sama di mana-mana, tetapi ada pula upah yang merupakan produk dari persaingan antarpenduduk.
- Biaya transportasi yang bergantung dari bobot bahan mentah yang diangkut atau dipindahkan, serta jarak antara terdapatnya sumberdaya (bahan mentah) dan lokasi pabrik.
- Terdapatnya kompetisi antarindustri.

- Manusia itu berpikir rasional.

Pada model segitiga lokasional (*locational triangle*) dalam menentukan lokasi industri ada tiga faktor penentu yaitu material, konsumsi dan tenaga kerja. Ketiga faktor tersebut diukur dengan ekuivalensi ongkos transport sehingga diperoleh kesimpulan bahwa biaya transportasi tergantung dari dua hal pokok yaitu bobot barang dan jarak yang harus ditempuh untuk mengangkutnya.



Gambar 4.2 Segitiga Lokasional

Di dalam teori Weber terdapat kelemahan yaitu terlalu melebih-lebihkan arti pentingnya *transport cost*, mengabaikan kondisi fisik, mengenyampingkan perhitungan upah buruh dan jangkauan pasaran. Sadar akan kelemahannya tersebut, Weber memodifikasi teorinya sendiri karena berbedanya *labour cost* sehingga kawasan yang berisi tenaga kerja murahan dapat menarik pabrik untuk berdiri di situ. Selain itu, kawasan dengan penumpukan industri fungsinya sebagai magnet terhadap industri dan pabrik-pabrik.

4. Teori Lokasi Industri Optimal Losch

Pada tahun 1954 seorang geografi Jerman bernama Losch mengeluarkan teori mengenai lokasi industri yang terinspirasi dari teori Weber. Teori tersebut dikenal dengan teori lokasi industri optimal. Beliau menulis teori dalam buku *Economics of Location* dengan inti penjelasan teori untuk menghasilkan pendapatan paling banyak (*maximum revenue*) diperlukan lokasi pabrik atau industri yang berada di mana yang bersangkutan dapat menguasai wilayah pasaran yang terluas berdasar permintaan (*demand*). Teori ini agak berbeda dengan Weber yang mempunyai sudut pandang lokasi optimal industri dari lokasi terbaik yang paling ekonomis (*least cost location*),

Lösch berpijak pada *maximum revenue location*, lokasi yang memberikan keuntungan maksimal.

Lösch mengembangkan model kerucut dan heksagonal yang dimodifikasi dari Christaller, dengan menggunakan asumsi-asumsi :

- Permukaan lahan yang datar dan homogen yang selalu disuplai oleh pusat (industri) karena membutuhkan (ada permintaan) secara merata.
- Harga penyerahan segala hasil meningkat karena pada industrialis harus menutup ekstra dari transportasinya masing-masing.
- Harga cenderung naik mengikuti jarak, maka permintaan terhadap suatu produk khusus akan hilang seluruhnya.
- Jika hal di atas terjadi merata ke seluruh arah di sekeliling pabrik, maka wilayah pasaran akan berbentuk lingkaran.

Dari model tersebut diperoleh kesimpulan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar. Atas dasar pandangan di atas, Losch cenderung menyarankan agar lokasi berada di pasar atau dekat pasar.

5. Teori Lokasi Memaksimumkan Laba Oleh D.M Smith

Demi menutupi kekurangan yang terdapat pada teori yang dikemukakan oleh Weber dan Losch maka D.M Smith pada tahun 1966 mencoba untuk menggabungkan konsep teori keduanya dan melakukan beberapa penyempurnaan (Septianawati, 2004). Jika teori Weber hanya melihat sisi produksi sedangkan teori Losch hanya melihat sisi permintaan, D.M smith menggabungkannya dengan melahirkan suatu teori lokasi memaksimumkan laba. Sisi produksi hanya melihat lokasi yang memberikan ongkos terkecil sedangkan sisi permintaan melihat pada permintaan maksimal yang dapat diperoleh. Pandangan tersebut digabung untuk mencari lokasi

yang memberikan keuntungan maksimal dengan memperhatikan lokasi yang menghasilkan ongkos terkecil dan lokasi yang memberikan penerimaan terbesar.

D.M Smith melahirkan suatu teori lokasi memaksimumkan laba dengan memperkenalkan konsep *average cost* (biaya rata-rata) dan *average avenue* (penerimaan rata-rata) yang terkait dengan lokasi. Asumsi yang digunakan yaitu jumlah produksi sama sehingga dapat dibuat kurva *average cost* (per unit produksi) yang bervariasi dengan lokasi. Di lain sisi dapat pula dibuat kurva *average revenue* yang terkait dengan lokasi. Kemudian kedua kurva itu digabung dimana terdapat selisih tertinggi antara *average revenue* dan *average cost* maka itulah lokasi yang memberikan keuntungan maksimal. Smith dalam Setyasmara, 2004 juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi, antara lain :

- Keberadaan lahan dan atributnya.

Keberadaan lahan merupakan faktor fisik yang sangat penting bagi lokasi industri. Lahan tidak hanya diperlukan untuk pendirian pabrik, tapi juga untuk penyimpanan bahan baku dan penyelesaian produksi; tempat parkir, dan lain- lain.

- Modal, keuangan, dan peralatan produksi

Hal yang paling mendasar sebelum orang lain mendirikan suatu perusahaan adalah faktor keuangan. Selain itu juga dibutuhkan alat-alat produksi seperti mesin-mesin produksi, bangunan, dan lainnya yang memungkinkan proses produksi dapat berjalan.

- Bahan baku dan energi

Bahan baku hanya tersedia di beberapa tempat saja, sehingga penentuan lokasi industri sangat diperlukan. Energi juga mempengaruhi penentuan lokasi industri karena ketersediaan energi yang cukup terutama energi listrik akan memungkinkan proses produksi berjalan dengan baik.

- Tenaga kerja dan managemennya

Tenaga kerja dibutuhkan untuk mengoperasikan industri dengan jumlah dan keahlian yang berbeda – beda pada tiap jenis industri. Manajemen dapat disebut sebagai subkategori dari tenaga kerja, karena kebijakan yang dibuat dalam menangani karyawan dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan.

- Pasar dan harga

Pasar tidak hanya merupakan faktor penarik bagi suatu kota, tapi juga dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan industri bagi kota sekitarnya. Pasar merupakan salah satu dari faktor lokasi karena kaitannya dengan biaya pengangkutan. Kebijakan harga merupakan hal yang penting dalam lokasi industri karena dua hal, yaitu harga konsumen dapat mempengaruhi volume penjualan dan konsumen dapat juga merupakan pengusaha yang artinya harga akhir dari suatu barang akan mempengaruhi harga awal yang ditawarkan oleh pengusaha tadi.

- Transportasi dan biaya pengangkutan

Seperti halnya, kebijakan harga, biaya transportasi dikenakan baik pada input maupun output produksi. Efisiensi biaya transportasi akan mengurangi biaya produksi.

- Aglomerasi, hubungan dan eksternal ekonomi

- Kebijakan publik, perencanaan negara

Institusi publik baik pemerintahan lokal, regional, ataupun nasional merupakan bagian penting dalam mengoperasikan industri, misal: kebijakan pemerintah pada sistem kapitalis akan berbeda dengan sistem sosialis. Perencanaan merupakan aspek dari aktivitas publik yang dapat menentukan lokasi industri dalam hal perpajakan. Perbedaan spasial dalam hal perpajakan dapat ditemukan dalam kota – kota besar yang menggunakan sistem pajak berbeda di daerah pinggiran dengan pusat kotanya.

- Organisasi, perilaku, dan perubahan

Sistem organisasi industri akan menentukan keputusan yang dibuat dalam hal pemilihan lokasi. Pemilihan ini tergantung pada unit organisasi industrinya seperti perusahaan milik perorangan, konglomerat transnasional atau badan usaha milik pemerintah. Sikap yang diambil oleh seorang pengusaha dalam pengambilan keputusan menjadi fokus dalam analisis lokasi industri.

Kesemua teori di atas mengemukakan mengenai lokasi optimal dari sisi ekonomi. Penentuan lokasi optimal tidak selalu dilihat dari sisi ekonomi akan tetapi ada juga yang berusaha untuk mencoba menjelaskan penentuan lokasi dengan pendekatan urban/kota. Beberapa tokoh yang mencoba menjelaskan teori lokasi

dengan pendekatan kota antara lain Hoyt, Harris&Ullman dan Struk. Dengan memaparkan mengenai ciri-ciri kota, mereka mencoba menentukan lokasi yang sesuai untuk suatu aktivitas ekonomi.

6. Teori Hoyt

Hoyt pada tahun 1939 dengan teori sektoral menyatakan bahwa struktur ruang kota cenderung berkembang berdasarkan sektor-sektor daripada berdasarkan lingkaran-lingkaran konsentrik (Johnson, 1975). Daerah Pusat Kota (DPK) atau *Central Business District* (CBD) adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. Hal ini dapat terjadi akibat dari faktor geografi, seperti bentuk lahan dan pengembangan jalan sebagai sarana komunikasi dan transportasi. Menurut Homer Hoyt, kota tersusun sebagai berikut :

1. Pada lingkaran dalam terletak pusat kota (CBD). DPK atau CBD tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu:
 - Bagian paling inti atau RBD (*Retail Business District*) dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa;
 - Bagian di luarnya atau WBD (*Wholesale Business District*) yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lama (*storage buildings*).
2. Dekat pusat kota dan dekat sektor pada nomor 2, terdapat sektor murbawisma, yaitu tempat tinggal kaum murba atau kaum buruh.
3. Agak jauh dari pusat kota dan sektor industri serta perdagangan, terletak sektor masyawisma.
4. Lebih jauh lagi terdapat sektor adiwisma, yaitu kawasan tempat tinggal golongan atas.

7. Teori Pusat Berganda Haris&Ullman

Sedikit berbeda namun masih tetap mengemukakan mengenai keberadaan DPK atau CBD, Harris dan Ullman pada tahun 1945 mengenalkan Teori Pusat Berganda. Teori ini merupakan bentuk kritikan terhadap teori konsentriknya Burgess. Struktur ruang kota dapat terjadi dalam suatu kota dimana terdapat tempat-tempat tertentu yang berfungsi sebagai inti kota dan pusat pertumbuhan baru yang menyebabkan adanya beberapa inti dalam perkotaan, misalnya wilayah perindustrian, pelabuhan, kompleks perguruan tinggi, dan kota-kota kecil di sekitar kota besar (Sanders, n.d.). Dinyatakan pula bahwa DPK atau CBD adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “*growing points*”. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan, seperti “retailing” distrik khusus perbankan, teater dan lain-lain. Namun, ada perbedaan dengan teori sektoral Hoyt yaitu pada Teori Pusat Berganda terdapat banyak DPK atau CBD dan letaknya tidak persis di tengah kota dan tidak selalu berbentuk bundar. Adapun struktur ruang kota menurut teori inti berganda adalah sebagai berikut :

1. Pusat kota atau Central Business District (CBD).
2. Kawasan niaga dan industri pangan.
3. Kawasan murbawisma, tempat tinggal berkualitas rendah.
4. Kawasan madyawisma, tempat tinggal berkualitas menengah.
5. Kawasan adiwisma, tempat tinggal berkualitas tinggi.
6. Pusat industri berat.
7. Pusat niaga perbelanjaan lain di pinggiran.
8. Upakota, untuk kawasan masyawisma dan adiwisma.
9. Upakota (suburb) kawasan industri.

8. Teori Struk

Masih dengan pendekatan ciri kota, Struk mencoba mengemukakan teori mengenai lokasi optimal dari industri. Teori itu dikenal dengan teori konsentrasi jenis usaha industri berdasarkan lokasi dan keuntungan. Pada teori tersebut, beliau memadukan zoning kota dan penyebaran industri dimana terdapat perbedaan

konsentrasi jenis usaha industri berdasarkan lokasi dan keuntungan. Struk (Setyasmara, 2004) membagi kota menjadi tiga wilayah yaitu :

- Wilayah inti kota (*Central Zone*)

Ciri wilayah inti kota adalah wilayah dengan luas tanah yang relatif sempit dan penduduk padat, sehingga sering menimbulkan konflik tanah antar jenis penggunaan tanah yang satu dengan jenis penggunaan tanah yang lain. Hal ini mengakibatkan pemilikan tanah juga relatif sempit dan jenis keanekaragaman industrinya juga relatif tinggi.

- Wilayah peralihan (*Intermediate Zone*)

Ciri wilayah peralihan merupakan wilayah yang luas tanahnya cenderung lebih luas dengan penduduk kurang padat jika dibandingkan dengan wilayah inti kota. Keanekaragaman industrinya cenderung berkurang dan umumnya bercampur dengan wilayah permukiman dan perdagangan.

- Wilayah pinggiran kota (*Outer Zone*)

Ciri wilayah pinggiran kota merupakan wilayah dengan tanah yang luas dan penduduknya tidak padat. Jenis industrinya mempunyai keanekaragaman yang semakin kecil dan umumnya merupakan jenis industri besar.

Pengambilan keputusan untuk mencari lokasi optimal demi mendapatkan keuntungan maksimal dengan memperhatikan faktor spatial, ketersediaan bahan baku, aglomerasi dan permintaan merupakan tema utama yang mewarnai tradisi teori lokasi klasik. Dalam menggambarkan fenomena tersebut tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi akan tetapi juga menggunakan pendekatan ciri urban/kota. Di dalam perkembangannya, teori-teori tersebut telah lama ditinggalkan. Akan tetapi, teori tersebut masih memiliki konsep yang kuat dan relevan untuk diterapkan di kondisi saat ini. Selanjutnya, teori-teori yang terdapat di tradisi ini menjadi acuan dalam pengembangan teori lokasi selanjutnya sehingga menghasilkan teori yang lebih relevan untuk kondisi saat ini dengan melalui beberapa modifikasi dalam hal konsep dan model yang terangkum dalam tradisi teori lokasi berikutnya.

4.2 BEHAVIORAL LOCATION APPROACH

Tradisi *Behavioral Location Approach* menekankan pada pendekatan perilaku dalam membuat keputusan. Pendekatan perilaku tersebut dapat berasal dari lingkungan dan psikologi si pembuat keputusan. Pada tradisi ini sarat dengan pengumpulan segala informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan baik spatial maupun aspatial. Jika pada tradisi terdahulu manusia cenderung berpikir rasional dalam memilih lokasi, pada tradisi ini ada kalanya manusia tidak berpikir secara rasional dan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk mempertimbangkan kondisi ini, Allan Pred (1967) membuat suatu matriks perilaku yang dapat dipakai untuk menganalisis pengambilan keputusan tentang berbagai lokasi dengan pertimbangan bahwa meskipun informasi tersedia, kemungkinan tidak akan selalu dapat digunakan dengan baik atau bahkan menjadi salah dianalisis. Matriks perilaku ini berdasarkan asumsi realistis yang isinya agar para industrialis memiliki berbagai aras pengetahuan dan kecakapan.

Keputusan lokasi dari seorang individu yang optimal, memberi dampak pada pilihan lokasi yang memiliki tingkat profitabilitas. Keputusan yang baik dengan menggunakan kapasitas dan ketersediaan informasi akan menghasilkan keputusan lokasi yang menguntungkan. Keputusan lain bahkan dapat menjadi "menguntungkan" karena walaupun miskin untuk menggunakan kapasitas dan ketersediaan informasi, ternyata pilihan lokasi tersebut nantinya akan mendatangkan keuntungan.

Pada tradisi ini tokoh Allan Pred menyumbang ide pemikiran sangat besar dalam membantu si pembuat keputusan mempertimbangkan faktor-faktor yang tidak rasional dalam memilih lokasi. Selain Allan Pred terdapat juga Kurt Lewin yang turut menyumbangkan ide yang sangat bagus dalam membantu untuk mengambil keputusan lokasi.

1. Teori Allan Pred

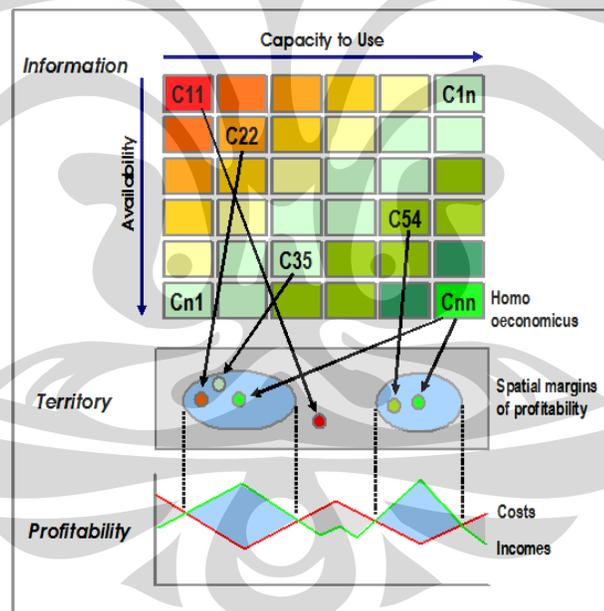
Teori lokasi ini dijiwai oleh *behavioral approach* dalam usaha membawa model-model yang dapat mendekati realitas. Sehubungan itu maka A. Pred dalam tulisannya berjudul *Behavioral and Location*, 1967 menyusun suatu matriks perilaku

yang dapat dipakai untuk menganalisis pengambilan keputusan tentang berbagai lokasi. ini berdasarkan asumsi realistis yang isinya agar para industrialis memiliki berbagai aras pengetahuan dan kecakapan. Misalnya orang bisnis dengan pengetahuan yang terbatas, tetapi kecakapan yang tinggi akan memilih lokasi yang amat berlainan jika dibandingkan dengan orang lain yang mengetahuinya luas tetapi barangkali kecakapannya terbatas saja. Lalu lokasi yang paling jelek diputuskan oleh orang bisnis yang berpengetahuan rendah dan rendah pula kecakapannya.

Matriks yang disusun Pred bertujuan menganalisis pengambilan keputusan lokasi. dalam hal itu, pengambilan keputusan dilihatnya sebagai suatu fungsi dari dua hal :

- Kuantitas dan kualitas dari informasi yang dapat diamati dari seseorang.
- Kecakapan dari orang yang bersangkutan untuk memanfaatkan informasi tersebut.

Bagan 4.2 Matriks Perilaku Pred



Sumber : Pred, 1967

Dua fungsi itu dilukiskan oleh Pred berupa dua sumbu pada matriks. Tersedianya dua dimensi itu diharapkan dapat mencerminkan bagaimana seorang bisnis berbekal informasi yang terbatas, tetapi berkecakapan yang tinggi akan memilih lokasi bagi pabriknya yang berbeda jika dibandingkan dengan rekannya

yang berinformasi luas tetapi terbatas kecakapannya. Selanjutnya diasumsikan bahwa dalam jangka waktu yang panjang, para pengambil keputusan dan pengumpul informasi akan lebih banyak dan baik lagi sehingga mereka menjadi lebih cakap dalam menggunakannya. Karena itu dalam matriks tersebut akan tampak Bergerak dua hal, yang satu ke bawah (yakni informasi), yang kedua ke kanan (yakni kecakapan).

Dikemukakan pula arti spatial margin yaitu tempat atau lokasi yang dikelilingi oleh titik-titik dimana *total cost of producing* suatu jumlah output sama dengan *total revenue* yang diperoleh dari penjualan output tadi. Konsep spatial margin berasal dari geografer Rawstron dan dipakai dalam teori lokasi industri.

Matriks perilaku Pred hampir mustahil untuk diterapkan ke dunia nyata, namun ia menggaris bawahi kemungkinan keputusan lokasi sub-optimal yang merupakan refleksi dari kenyataan itu sendiri. Ketidakpastian adalah mutlak karena diasumsikan keputusan tertentu dimana pilihan lokasi tidak akan menguntungkan (dalam tata ruang dari margin keuntungan) sampai telah dibuat pilihan dan angka tentang pendapatan dan pengeluaran yang telah tersedia. Bahkan jika semua informasi yang diperlukan ada di tangan, tidak menjamin bahwa lokasi yang dipilih akan menguntungkan. Transportasi merupakan bagian variabel *exogenous* mutlak dari ukuran keuntungan lokasi.

Jika Allan Pred menyumbangkan matriks perilaku dalam memberikan informasi yang membantu si pembuat keputusan dalam memilih lokasi, Kurt Lewin pada tahun 1951 menyumbangkan model teori medan yaitu tiga aspek wawasan seperti topologi (*lifespace*), psikologi (aspirasi), dan sosiologi (bidang kerja, motif yang biasanya tergantung pada tekanan kelompok) dan model analisis *force field*. Teori medan yang dimaksud merupakan proposisi perilaku manusia yang merupakan fungsi dari orang dan lingkungan. Artinya, satu perilaku yang baik terkait dengan salah satu dari karakteristik pribadi dan sosial dalam suatu kejadian. Model analisis *force field* merupakan kerangka kerja untuk melihat faktor (kekuatan) yang mempengaruhi situasi, diawali situasi sosial. Model ini dibangun di atas gagasan bahwa kekuatan (orang, kebiasaan, adat istiadat, sikap) baik berkendara dan menahan

perubahan. Hal ini dapat digunakan di tingkat manapun (pribadi, proyek, organisasi, jaringan) untuk memvisualisasikan kekuatan yang dapat bekerja dalam kebaikan dan terhadap inisiatif perubahan. Dari model dan teori tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai faktor terkuat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan lokasi.

2. Teori Medan Oleh Kurt Lewin

Kurt Lewin dikenal sebagai bapak psikologi sosial. Lewin dikenal untuk istilah "ruang hidup" dan "Teori Medan". Lewin memulai suatu aliran baru dalam psikologi yang disebut *Topological Psychology* atau *Field-Psychology*. Aliran ini menegaskan bahwa, guna menyelidiki tingkah laku manusia dengan sebaik-baiknya, haruslah diingat bahwa manusia itu hidup dalam suatu lapangan kekuatan-kekuatan fisis maupun psikis yang senantiasa berubah-ubah menurut situasi kehidupannya.

Kurt Lewin mengadakan penyelidikan-penyelidikan mengenai peranan "suasana kelompok" terhadap prestasi kerja dan efisiensi pekerjaan kelompok itu. Lewin berusaha untuk tidak hanya menjelaskan kelompok kehidupan, tetapi untuk mempelajari kondisi dan kekuatan yang membawa perubahan atau menolak perubahan kelompok. Pendekatan Lewin mempercayai bahwa perubahan yang berlangsung, keseluruhan situasi harus diambil untuk dianalisis. Jika hanya beberapa bagian saja dari situasi yang dipertimbangkan, akan terjadi salah interpretasi terhadap gambaran yang mungkin untuk dikembangkan.

Menurut Kurt Lewin, tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan dari setiap situasi. Pada teori medan, sebuah 'lapangan' didefinisikan sebagai 'keseluruhan fakta yang ada dan saling berhubungan (Lewin dalam Neill, 2004). Perilaku Individu yang dilihat berbeda sesuai dengan cara di mana ketegangan antara persepsi dari diri dan lingkungan hidup yang terjadi. Seluruh bidang psikologis, atau '*lifespace*', di mana orang dalam bertindak harus melihat/mengamati untuk memahami tingkah laku. Dalam individu dan kelompok ini dapat dilihat pada istilah topologi (menggunakan peta seperti pernyataan). Individu berpartisipasi dalam serangkaian ruang hidup (seperti keluarga, pekerjaan, sekolah dan gereja), dan ini dibangun di bawah pengaruh

berbagai kekuatan vektor (Lewin dalam Neill, 2004). Hall dan Lindzey (dalam Neill, 2004) merangkum pusat fitur dari teori Medan Kurt Lewin sebagai berikut:

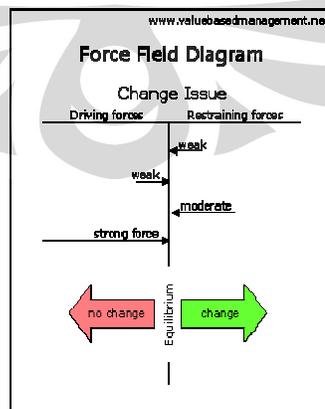
- Perilaku adalah fungsi dari lapangan yang ada pada saat perilaku tersebut terjadi,
- Analisis diawali dengan situasi secara keseluruhan dari yang dibedakan komponen bagian, dan
- Orang yang nyata dalam situasi nyata dapat digambarkan secara matematis.

Dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana Kurt Lewin menggambarkan wawasan dari topologi (misalnya *lifespace*), psikologi (perlu, aspirasi dan sebagainya), dan sosiologi (misalnya bidang kerja - motif yang jelas tergantung pada tekanan kelompok) secara bersamaan dimana ketiga aspek itu tidak dapat dipisahkan.

Lewin mengembangkan model analisis *force field* dimana model ini dibangun di atas gagasan bahwa kekuatan (orang, kebiasaan, adat istiadat, sikap). Hal ini dapat digunakan di tingkat manapun (pribadi, proyek, organisasi, jaringan) untuk memvisualisasikan kekuatan yang dapat bekerja dalam kebaikan dan terhadap inisiatif perubahan. Analisis *Force Field* yaitu:

- Menyelidiki keseimbangan daya yang terlibat dalam masalah.
- Mengidentifikasi pemain paling penting (*stakeholder*) dan kelompok sasaran untuk promosi pada isu.
- Mengidentifikasi lawan dan sekutunya.
- Mengidentifikasi cara untuk mempengaruhi masing-masing kelompok sasaran.

Bagan 4.3 Diagram *Force Field* Lewin



Sumber : www.valuebasedmangement.net, 2009

Bagan 4.3 menerangkan mengenai konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Vektor-vektor yang mengenai pribadi, mendorong pribadi ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu. Kombinasi dari arah dan kekuatan itu disebut jumlah kekuatan (*resultant force*), yang menjadi kecenderungan lokomosi pribadi (lokomosi psikologikal atau fisik). Ada beberapa jenis kekuatan, yang bertindak seperti vektor, yakni:

1. Kekuatan pendorong (*driving force*): menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu.
2. Kekuatan penghambat (*restraining force*): halangan fisik atau sosia menahan terjadinya lokomosi, mempengaruhi dampak dari kekuatan pendorong
3. Kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*): menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu.
4. Kekuatan pengaruh (*induced force*): menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis.
5. Kekuatan non manusia (*impersonal force*): bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dan fakta atau objek.

Lewin berkesimpulan bahwa kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan keengganan (*resistances*) untuk berubah. Perubahan itu sendiri dapat terjadi dengan memperkuat “*driving forces*” itu, atau melemahkan “*resistances to change*”.

Dari situlah Lewin merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengelola perubahan, yaitu *unfreezing*, *changing*, *refreezing*. *Unfreezing* merupakan suatu proses penyadaran tentang perlunya atau adanya kebutuhan untuk berubah. *Changing* merupakan langkah yang berupa tindakan, baik memperkuat “*driving forces*” maupun memperlemah *resistances*”. *Refreezing* merupakan upaya membawa kembali organisasi kepada keseimbangan yang baru (*a new dynamic equilibrium*).

Teori Medan (*Field Theory*) Lewin, sebagai teori kepribadian memang tidak utuh karena tidak membahas tentang psikopatologi dan psikoterapi. Namun pemakaian konsep matematika dalam teorinya membuat berbagai fenomena psikis dapat di ringkas ke dalam peristilahan yang tepat. Terdapat beberapa kelemahan pada teori ini yaitu penggambaran tipologis dan vaktorial tidak mengungkapkan sesuatu yang baru tentang tingkah laku, Lewin tidak mengelaborasi pengaruh lingkungan luar atau lingkungan objektif, dan Lewin kurang memperhatikan sejarah individu pada masa lalu sebagai penentu tingkah laku.

Salah satu contoh dalam pengambilan keputusan lokasi yang menggunakan pemikiran tradisi *behavioral location approach* yaitu Pabrik kretek Gudang Garam di Kediri. Pemilihan lokasi pabrik tersebut secara spontan yang dilakukan oleh pemiliknya atas pertimbangan pribadi tanpa memperhatikan lebih jauh faktor tenaga kerja, pasar, dan bahan baku. Pabrik kretek Gudang Garam di Kediri, di Kediri tidak terdapat tembakau, jadi lokasi tidak berorientasi kepada bahan baku. Tenaga pada waktu berdiri juga tidak lebih banyak dan lebih trampil dibandingkan dengan di Blitar, jadi tidak berorientasi ke tenaga. Begitu juga dengan pasar, tidak lebih dari 1% yang dikonsumsi di Kediri. Lokasi pabrik itu mempunyai arti tersendiri bagi pemiliknya; oleh karena itu pemiliknya bersedia membayar harga sebagai *imputed cost*.

Gejala demikian tidak sedikit dijumpai dalam lokasi perusahaan atau industri. Bila perusahaan semacam ini berhasil maka dapat memberi kesempatan kerja kepada warga kota dan tetapi juga dari luar kota. Saat ini tenaga kerja di pabrik tersebut sebagian besar berasal dari luar Kediri. Saat ini pabrik tersebut telah *labor oriented localized*. Keberadaan pabrik tersebut yang berhasil berdasarkan matriks perilaku Pred merupakan posisi lokasi yang berada pada *spatial margin of profitability* dimana pemilihan lokasi yang tidak berdasar pada informasi yang dimiliki si pembuat keputusan. Si pembuat keputusan memilih lokasi yang menyendiri. Terkadang pemilihan lokasi spontan seperti ini dapat berdampak baik dan juga buruk. Pada contoh ini pemilihan lokasi ini berdampak baik karena lokasi yang dipilih berada pada *spatial margin of profitability*.

Berdasarkan contoh di atas, pendekatan perilaku sangat kental dibahas pada tradisi teori lokasi ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan seperti psikologis, lingkungan, organisasi, dan lainnya berperan penting dalam menyusun strategi untuk menentukan lokasi yang mendatangkan keuntungan. Dalam menentukan lokasi, pembuat keputusan tak selamanya berpikir rasional. Hal-hal tersebut yang dikemukakan pada tradisi ini. Tidak hanya faktor spatial dan aspatial yang mewarnai seseorang dalam mengambil keputusan lokasi. Faktor kebijakan dari pemerintah baik yang bersifat makro dan mikro akan menjadi tema utama pada tradisi teori lokasi struktural (*structural location approaches*).

4.3 STRUCTURAL LOCATION APPROACHES

Tradisi *Structural Location Approaches* menekankan pada pendekatan struktur seperti kebijakan yang berlaku seperti kebijakan dalam makro dan mikro ekonomi. Tokoh-tokoh yang menyumbangkan teori lokasi pada tradisi ini antara lain :

1. Teori Colin Clark

Colin Clark (1905-89) adalah tokoh terkemuka dalam sejarah pengukuran makroekonomi, Peters, George. (n.d.). Kontribusi utama pada pengukuran makro :

- Analisis dan Pengukuran Pendapatan Nasional

Ukuran agregat aktivitas ekonomi dalam tiga dimensi: pendapatan, belanja, dan produksi. Dijelaskan prediksi di pasar saat ini dan harga konstan. Agregat disebut juga sebagai "Pendapatan nasional" termasuk depresiasi dan GNP (produk nasional bruto). Ukuran "kemajuan" digunakan untuk ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan dan ketidakstabilan dari waktu ke waktu

- Perbandingan Ketentuan Kemajuan Ekonomi berdasarkan ruang dan waktu
- Sejarah Pengembangan Agribisnis
- Pertumbuhan Penduduk dan dampaknya

Clark juga mengkaji fenomena ekonomi yang lebih luas seperti PDB/PDRB (GDP/GRDP), dan bagaimana keterkaitannya dengan ketenagakerjaan, pendapatan nasional, angka pertumbuhan, tingkat harga.

2. Teori Paul Krugman

Paul Krugman pada tahun 1996 mengetengahkan teori mengenai migrasi pekerja dan kaitannya terhadap *trade cost*. Hal itu tergambar dari model DSK (Dixit-Stiglitz-Krugman). Model DSK menentukan aliran pasar (intra-industri dan inter-industri) antara 2 ekonomi terbuka saat pertukaran inter-regional yang menyiratkan pada biaya pasar. Krugman berasumsi bahwa pekerja terampil berpindah antara region-region sedangkan pekerja tak terampil tidak berpindah. Perbedaan perilaku dalam migrasi memberikan pengaruh penting dalam model Krugman seperti tempat tinggal dan tempat kerja baik pekerja terampil atau tidak. Semua pekerja mengumpulkan dan menghabiskan pendapatan mereka di region tempat mereka tinggal.

Analisis Krugman berfokus pada dampak skala ekonomi terhadap sektor perdagangan dan lokasi bisnis. Konsep skala ekonomi diperoleh dari analisis yang berakhir pada kesimpulan bahwa makin banyak barang dan jasa diproduksi di satu pabrik yang sama, makin rendah pula biaya produksi yang harus dikeluarkan. Menurut Krugman, pasar tidak akan berkompetisi secara sempurna seperti yang dinyatakan oleh para pencipta teori perdagangan internasional terdahulu.

Krugman mengungkapkan bahwa ada kecenderungan pekerja bermigrasi ke wilayah pusat pekerja terbesar yang akhirnya akan menciptakan variasi produk yang sangat beragam. Dengan kata lain, konsentrasi terjadi dalam hal barang dan jasa yang diproduksi maupun lokasi barang tersebut dibuat (Combes, 2008).

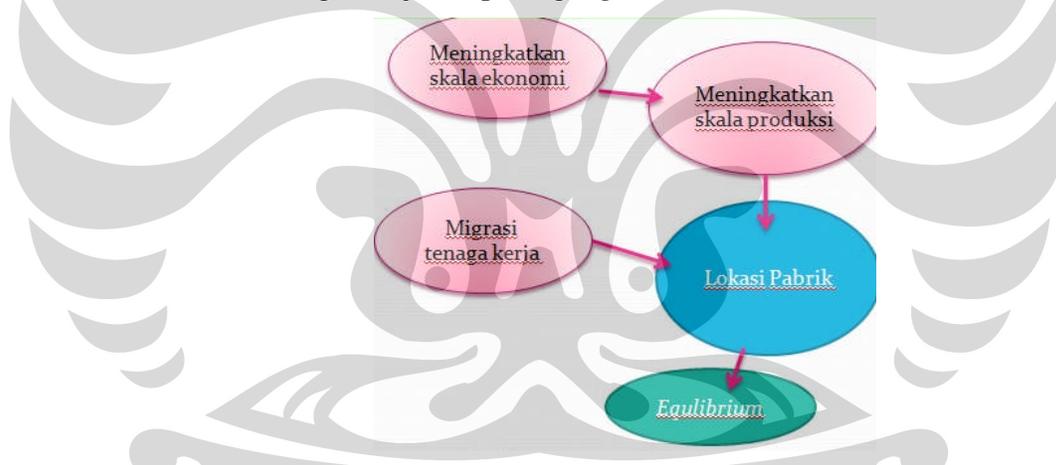
Krugman dalam Combes, 2008 mengungkapkan bahwa perkotaan cenderung akan terspesialisasi dengan perindustrian. Berdasarkan skala ekonomi, industri-industri akan cenderung terkonsentrasi di kota-kota besar. Konsentrasi produksi pada satu wilayah tertentu (dalam hal ini wilayah perkotaan), memungkinkan skala ekonomi dapat terealisasi karena kedekatan lokasi dengan pasar akan meminimalisasi biaya transportasi (*home-market effect*).

Akibat konsentrasi ini, wilayah-wilayah akhirnya terbagi menjadi dua yakni wilayah *core* (inti) di perkotaan sebagai konsentrasi perkembangan IPTEK, serta

periphery (pinggiran) yang lebih terbelakang. Model ini dikembangkan dari pilihan lokasi dari pabrik dan individu.

Pabrik memilih perkotaan untuk meningkatkan skala produksinya sekaligus menghemat biaya transportasi. Individu juga tertarik untuk bermigrasi ke perkotaan yang menawarkan upah buruh yang lebih tinggi dan produk yang lebih beragam. Kecenderungan ini meningkatkan kapasitas pasar sekaligus makin memacu pabrik dan individu untuk bermigrasi ke kota. Lingkaran sebab akibat dan equilibrium baru pun akan terbentuk.

Secara keseluruhan, teori Krugman mampu menjelaskan hubungan positif antara ukuran pasar dengan tingkat upah, hubungan antara ukuran pasar dengan migrasi, dan kaitan antara satu sama lain. Teori Krugman juga mampu membuktikan kalkulasi produktivitas pada suatu wilayah. Dalam perdagangan, teori ini mampu membuat sebuah strategi kebijakan perdagangan.



Gambar 4.3 Skema Skala ekonomi

Pada skema dapat tergambarkan bagaimana suatu pabrik atau industri dalam memilih lokasi. Diasumsikan oleh Krugman bahwa konsumen menyukai produk yang bervariasi. Untuk membuka pabrik baru di lokasi yang baru, lokasi tersebut harus mampu meningkatkan skala ekonomi yang nantinya juga akan berdampak pada skala produksi sehingga produk yang dihasilkan bervariasi dimana konsumen akan banyak membeli dan memberi keuntungan. Dengan keuntungan tersebut, banyak pabrik dan industri yang juga ingin berlokasi di sana dan terjadi migrasi tenaga kerja untuk

mencari pekerjaan dan upah yang lebih baik dari tempat ia bekerja terdahulu. Daerah yang mendatangkan banyak keuntungan bagi industri atau pabrik akan menjadi daya tarik bagi industri dan pabrik lain untuk berlokasi di sana serta daya tarik bagi tenaga kerja untuk bekerja di sana. Dampak yang kurang baik bagi daerah yang kurang memiliki daya tarik karena daerah itu akan menjadi terbelakang dibandingkan dengan daerah yang memiliki daya tarik. Daerah yang memiliki daya tarik akan semakin maju (*core*) dan daerah yang tak memiliki daya tarik akan menjadi terbelakang (*periphery*). Hubungan sebab akibat ini pada akhirnya akan menciptakan posisi yang equilibrium. Itulah salah satu contoh pemilihan suatu lokasi dengan menggunakan tradisi *structural location approaches*.

Pendekatan struktural pada tradisi teori lokasi ini dapat dilakukan dengan melihat kebijakan yang berlaku di bawah (mikro) hingga yang di atas (makro). Sehingga pada skala mikro dapat memaksimalkan produksi dan kapasitasnya dengan merendahkan biaya, harga agar lebih kompetitif dalam sektor industri yang bersangkutan. Sedangkan pada skala makro dapat melihat bagaimana bertambah/berkurangnya net-ekspor mempengaruhi pendapatan negara atau bagaimana PDB dapat dipengaruhi oleh angka pengangguran. Pendekatan struktur seperti kebijakan yang berlaku seperti kebijakan dalam makro dan mikro ekonomi berguna untuk mengkaji fenomena ekonomi skala makro (regional/negara) ataupun skala ekonomi mikro (perorangan/perusahaan) agar dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh serta mengelolanya secara berkelanjutan, misalnya dalam penentuan pengambilan keputusan lokasi.

BAB 5

ISU PENELITIAN DI DEPARTEMEN GEOGRAFI

5.1 Kajian Geografi Ekonomi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia

Departemen Geografi merupakan salah satu departemen yang berkonsentrasi di bidang ilmu pengetahuan dengan menggabungkan geografi fisik dan sosial. Bidang ilmu tersebut merupakan kesatuan yang holistik dan dibahas secara spatial. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian-penelitian berupa tugas akhir mahasiswa.

Penelitian-penelitian tugas akhir yang berkaitan dengan Geografi ekonomi khususnya teori lokasi cukup banyak. Penerapan teori lokasi dalam penelitian tugas akhir cukup beragam di bidang aktivitas ekonomi khususnya industri, retail dan perdagangan. Namun, penerapan teori lokasi untuk retail masih terbilang jarang.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dalam melihat kecenderungan penggunaan teori, model dan metode analisis yang digunakan pada beberapa skripsi yang dijadikan sebagai contoh kasus maka dapat dilihat kecenderungan akan fokus penelitian yang dilakukan. Adapun jumlah skripsi yang penulis kaji sebanyak 26 skripsi dengan rincian yaitu 13 skripsi tentang aktivitas industri, 1 skripsi tentang retail dan 12 skripsi tentang pelayanan. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan jumlah skripsi di atas, penulis kemudian melakukan identifikasi awal untuk mengetahui berapakah jumlah skripsi dengan penggunaan teori lokasi yang disampaikan secara eksplisit atau jelas dan yang tidak jelas. Sehingga dengan data tersebut, skripsi dengan penggunaan teori lokasi yang tidak disampaikan secara eksplisit akan dilakukan identifikasi lebih mendalam selain untuk mengetahui fokus penelitian, gagasan dasar tetapi juga untuk mengetahui teori lokasi yang digunakan. Sebanyak 13 skripsi dengan penggunaan teori lokasi secara eksplisit atau jelas menyebutkan teori yang digunakan dan ada 13 skripsi juga yang secara implisit atau tidak jelas menyatakan teori lokasi yang digunakan.

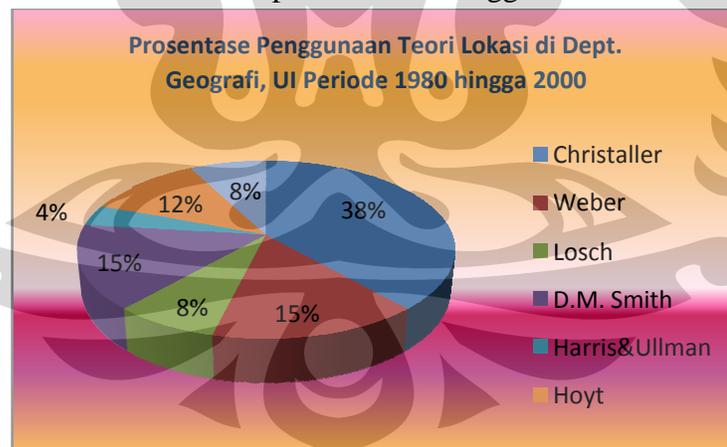
Dari skripsi-skripsi tersebut dilakukan identifikasi terhadap masalah, tujuan, kesimpulan untuk mendapatkan fokus penelitian. Setelah mendapatkan fokus penelitian dilanjutkan dengan mengidentifikasi studi pustaka, metode, variabel yang terdapat di skripsi dan ditunjang dengan fokus penelitian untuk mendapatkan informasi teori yang digunakan serta penerapannya. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan didapatkan informasi sebagai berikut :

Tabel 5.1 Penggunaan Teori Lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia

Teori	Jumlah			Total	Prosentase (%)			
	1980	1990	2000		1980	1990	2000	Total
Christaller	2	5	3	10	29	56	30	38
Weber	1	1	2	4	14	11	20	15
Losch	0	1	1	2	0	11	10	8
D.M. Smith	0	1	3	4	0	11	30	15
Harris&Ullman	0	1	0	1	0	11	0	4
Hoyt	3	0	0	3	43	0	0	12
Struk	1	0	1	2	14	0	10	8
Total	7	9	10	26	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Grafik 5.1 Prosentase Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia periode 1980 hingga 2000



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Berdasarkan tabel penggunaan teori lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia tergambar bahwa sebagian besar menggunakan teori lokasi Tempat Sentral oleh Christaller yaitu sebanyak 38%. Penggunaan teori lokasi tersebut untuk penerapan pada aktivitas pelayanan. Namun, pada penelitian untuk penerapan

aktivitas pelayanan tidak hanya dengan menggunakan teori Christaller tetapi juga menggunakan teori Losch yaitu sekitar 8%. Teori Weber dan D.M Smith juga banyak digunakan pada penelitian untuk penerapan aktivitas industri yaitu sebesar 15%. Penggunaan teori lokasi dengan ciri urban/kota dalam melihat aktivitas industri juga cukup banyak digunakan yaitu sekitar 12% dengan teori yang digunakan merupakan teori Hoyt. Pendekatan penggunaan teori lokasi dengan ciri urban/kota selain menggunakan teori Hoyt juga menggunakan Struk yaitu sebesar 8% dan teori Harris&Ullman sebanyak 4%.

Penggunaan teori lokasi ini dipengaruhi oleh fokus penelitian yang memberi implikasi juga terhadap gagasan dasar yang terdapat di setiap skripsi. Penjelasan mengenai fokus penelitian, gagasan dasar, penggunaan teori dan penerapannya di tiap skripsi akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab di bawah ini.

5.2 Penerapan Teori Lokasi Untuk Aktivitas Industri

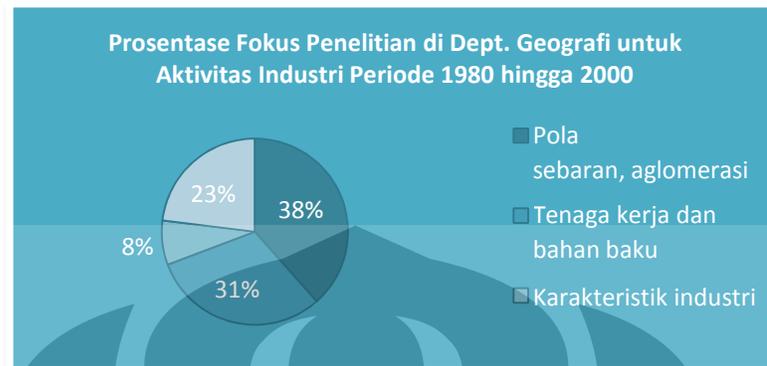
Berdasarkan judul penelitian di atas, terdapat 13 judul skripsi mengenai aktivitas ekonomi industri dari periode 1980 hingga 2000. Dari 13 skripsi tersebut dilakukan identifikasi untuk mendapatkan fokus penelitian, teori yang digunakan serta penerapannya. Adapun informasi yang diperoleh dari hasil identifikasi dari 13 skripsi tersebut sebagai berikut :

Tabel 5.2 Fokus Penelitian di Departemen Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Industri

No.	Fokus penelitian	Jumlah			Total	Prosentase (%)			
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	Total
1	Pola sebaran, aglomerasi	2	1	2	5	40	50	33	38
2	Tenaga kerja dan bahan baku	1	1	2	4	20	50	33	31
3	Karakteristik industri	0	0	1	2	0	0	17	8
4	Perbandingan teori	2	0	1	2	40	0	17	23
	Total	5	2	6	13	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Grafik 5.2 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi untuk Aktivitas Industri Periode 1980 hingga 2000



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Berdasarkan tabel dan grafik fokus penelitian di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk aktivitas industri periode 1980 hingga 2000 didapatkan informasi bahwa sebanyak 38% penelitian-penelitian yang penulis kaji fokus pada pola sebaran dan aglomerasi, fokus penelitian mengenai tenaga kerja dan bahan baku juga menjadi isu penelitian yang banyak dikaji dari periode 1980 hingga 2000 yaitu sebanyak 31%. Fokus penelitian mengenai karakteristik industri yang mengkaji mengenai spesialisasi industri, struktur industri terdapat sekitar 8%, selain membahas mengenai pola sebaran, aglomerasi juga dibahas mengenai perbandingan teori yang digunakan untuk melihat aktivitas industri yaitu sebanyak 23%. Perbandingan teori di sini maksudnya adalah penggunaan teori dengan pendekatan urban/kota dalam melihat aktivitas industri dan menjelaskan pola sebaran industri dengan ciri urban/kota.

Penjelasan mengenai fokus penelitian, gagasan dasar, penggunaan teori dan penerapan pada penelitian untuk aktivitas industri dari periode 1980 hingga 2000 akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

A. Periode 1980-an

1. Penyebaran Industri di sepanjang Jalan Raya Bogor (Husni, 1986)

Masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana penyebaran industri di sepanjang jalan Raya Bogor dan bagian yang merupakan konsentrasi industri serta hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan tingkat konsentrasi industri.

Dari masalah penelitian itu, tujuan penelitiannya untuk mengetahui wilayah yang merupakan konsentrasi industri di sepanjang jalan raya Bogor dan juga ingin melihat ada atau tidak ada hubungannya dengan tingkat sosial ekonomi penduduk di wilayah tersebut.

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini yaitu penyebaran industri di sepanjang jalan raya Bogor pada umumnya menyebar di sisi kanan dan kiri jalur jalan, tetapi dapat dihubungkan secara langsung dengan jalan raya Bogor tersebut. Perbedaan tingkat sosial ekonomi penduduk di sepanjang jalan raya Bogor mempunyai hubungan yang relatif kuat dan positif dengan wilayah tingkat konsentrasi industri di sepanjang jalur tersebut.

Berdasarkan masalah, tujuan dan kesimpulan penelitian didapatkan kata kunci-kata kunci dalam mendapatkan fokus penelitian. Fokus penelitiannya yaitu :

- Pola sebaran dan konsentrasi industri
- Implikasi konsentrasi industri terhadap tingkat sosial ekonomi

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mata pencaharian penduduk, kepadatan penduduk, aksesibilitas dan jumlah industri. Sedangkan metode yang digunakan antara lain analisa korelasi peta, analisa *Contingency Coefficient* (CC) dan analisa deskriptif. Dari variabel, metode ditambah dengan fokus penelitian akan didapatkan informasi mengenai teori yang digunakan pada penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian ini teori yang digunakan disampaikan secara implisit atau tidak jelas sehingga perlu dilakukan identifikasi lebih lanjut untuk mengetahui teori yang digunakan.

Berdasarkan hasil identifikasi teori diperoleh informasi bahwa pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Weber. Penerapan dari teori Weber ini selain pada variabel yang digunakan juga sebatas menjelaskan gejala aglomerasi atau konsentrasi industri di sepanjang jalan raya Bogor dan implikasinya terhadap tingkat sosial ekonomi penduduk di sepanjang jalan raya tersebut. Penerapan teori Weber tidak digunakan untuk menemukan lokasi optimal suatu industri baik secara ekonomis ataupun keuntungan maksimal. Tidak dibahas pula mengenai asumsi dari model segitiga heksagonal.

Gagasan dasar yang terdapat pada penelitian ini adalah melihat konsentrasi persebaran industri dalam implikasinya terhadap tingkat sosial ekonomi penduduk.

2. Perkembangan Industri di Kotamadya Bandung dan Pengaruhnya pada keadaan Penduduk dan Penggunaan Tanah (Dewi, 1986)

Masalah penelitian yang diketengahkan pada penelitian ini adalah dimana saja lokasi industri di Kota Bandung, perkembangan industri di daerah itu, dan pengaruh perkembangan industri terhadap penduduk dan penggunaan tanah di daerah tersebut.

Dari masalah masalah penelitian tersebut tujuan penelitiannya adalah melihat bagaimana perubahan industri di Kotamadya Bandung serta pengaruhnya terhadap penduduk dan penggunaan tanah di kota itu.

Penggunaan teori disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menggunakan teori Hoyt dengan tujuan ingin melihat keberadaan industri di Kota Bandung dengan melihat ciri urban/kotanya dimana industri di suatu kota akan akan berkembang di sepanjang lintas transportasi. Untuk mendukung penggunaan teori tersebut, variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu aksesibilitas, penggunaan tanah, jumlah penduduk dan mata pencaharian. Sedangkan metode yang digunakan yaitu analisa deskriptif dan metode *super imposed* peta.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu penyebaran aneka industri dan industri kecil terdapat di seluruh kecamatan di Kota Bandung, terutama di sekitar jaringan jalan. Perkembangan industri di Kota Bandung sesuai dengan teori perkembangan industri Hoyt dimana industri tersebut berkembang di sekitar jaringan jalan. Dilihat dari keadaan penduduk dan penggunaan tanah pada tiap kecamatan, perkembangan aneka industri cukup berpengaruh pada perkembangan wilayah beberapa kecamatan sedangkan industri kecil kurang memberi pengaruh terhadap wilayah di tiap kecamatan.

Penerapan teori Hoyt pada penelitian ini hanya untuk menggambarkan sebaran industri yang ada di Kota Bandung terhadap aksesibilitas dan implikasinya terhadap wilayah di sekitar terdapatnya industri. Industri yang terdapat di Kota Bandung berdasarkan teori Hoyt terletak pada lingkaran pusat kota yaitu di bagian

paling inti (RBD) dan bagian di luarnya (WBD) dimana merupakan pusat ekonomi, budaya dengan aksesibilitas yang tinggi.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini, diketahui bahwa fokus penelitian ini antara lain :

- Pola sebaran dan perkembangannya
- Implikasi industri terhadap lingkungan sekitar
- Pengujian teori yang digunakan terhadap hasil penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan penggunaan teori serta penerapannya dapat diketahui gagasan dasar pada penelitian ini yaitu melihat konsentrasi industri di sepanjang jalan yang sesuai dengan teori Hoyt dan implikasi perkembangan sebaran industri terhadap wilayah di sekitarnya.

3. Pembangunan Industri Sehubungan dengan Pembangunan Desa di Kecamatan Citeureup pada awal Pelita IV (1984/1985) (Hermayulis, 1986)

Masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu pengaruh Zona Industri Cibinong terhadap pertumbuhan dan penyebaran industri sehubungan dengan adanya Skema Pengembangan Pertumbuhan dan Pemerataan Industri, pengaruh Zona Industri Cibinong terhadap klasifikasi desa berdasarkan indikator-indikator yang reatif berkembang, di wilayah mana saja yang baik dampak industri terhadap ekonomi desa ditinjau dari segi mata pencaharian dan produksi, dan jenis industri yang sebaiknya dikembangkan dan di wilayah manakah prioritas pengembangan jenis industri tersebut.

Tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Zona Industri Cibinong terhadap pertumbuhan industri dan klasifikasi desa, dampak industri terhadap ekonomi desa, serta letak dan kelayakan jenis industri di Kecamatan Citeureup.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah industri, mata pencaharian penduduk, aksesibilitas dan jumlah penduduk. Sedangkan metode yang digunakan yaitu survey lapang, analisa korelasi peta dan tabel, analisa deskriptif dan analisa variansi penyebaran keruangan.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Zona Industri Cibinong sebagai salah satu wilayah pusat pertumbuhan industri memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan dan penyebaran industri di sekitar wilayah yang bersangkutan. Akan tetapi, pertumbuhan dan penyebaran industri tersebut tidak seluruhnya sesuai dengan Skema Pengembangan Pertumbuhan dan Pemerataan Industri.

Terdapat hubungan yang positif antara jumlah industri dengan klasifikasi desa, sehingga bertambahnya jumlah industri di suatu desa maka akan menimbulkan akselerasi desa tersebut menuju desa swasembada. Dilihat dari mata pencaharian maka dampak baik dari industri adalah memperluas kesempatan kerja, jika dilihat dari peranannya yaitu mewujudkan struktur ekonomi yang makin seimbang, dilihat dari sisi produksi desa yaitu peranan industri dalam menunjang produksi desa. Jenis industri yang sebaiknya dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah jenis industri kecil.

Berdasarkan informasi di atas dalam mengidentifikasi fokus penelitian maka diperoleh hasil bahwa fokus penelitiannya yaitu :

- Pola sebaran
- Implikasi industri terhadap lingkungan sekitar
- Jenis industri yang potensial

Penelitian ini tidak mencantumkan secara eksplisit teori yang digunakan. Setelah dilakukan identifikasi lebih lanjut, didapatkan informasi bahwa teori yang digunakan adalah teori Hoyt dimana penerapannya untuk melihat sebaran industri dari keberadaan Zona Industri Cibinong dan pengaruhnya terhadap wilayah di sekitarnya. Tidak hanya itu saja, penggunaan teori ini juga diterapkan untuk melihat klasifikasi desa dengan adanya penambahan jumlah industri.

Adapun gagasan dasar pada penelitian ini yaitu melihat implikasi dari adanya Zona Industri Cibinong terhadap lingkungan sekitar dan jenis industri potensial yang dapat dikembangkan di desa.

4. Penyebaran Industri disesuaikan dengan Teori Struk di Jakarta (Laksmi, 1988)

Masalah penelitian yang diangkat pada skripsi ini yaitu pola penyebaran industri berdasarkan kriteria penggolongan menurut jenis usaha, penyebaran industri di Jakarta sehubungan dengan struktur ruang kota menurut Struk.

Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk melihat pola penyebaran industri di Jakarta dengan mengadopsi teori Struk.

Variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu aksesibilitas, jumlah industry, penggunaan tanah, dan mata pencaharian penduduk. Sedangkan metode yang digunakan antara lain analisa deskriptif, analisa *super imposed* peta.

Kesimpulan penelitian ini yaitu wilayah inti kota keanekaragaman jenis usaha industri tinggi, sedang makin ke arah pinggir kota keanekaragaman jenis usaha industri makin rendah. Penyebaran industri menurut struktur ruang kota dimana industri yang memerlukan areal tanah industri yang luas berada pada wilayah peralihan dan pinggiran kota dengan pola mengelompok menurut garis, sedangkan pada wilayah inti kota areal tanah industri yang digunakan kecil dengan pola menyebar tidak merata atau terpecah. Teori Struk dapat diterapkan untuk mengkaji penyebaran industri di Jakarta namun dengan corak berbeda yaitu pada wilayah inti kota region industri mempunyai tata letak yang membaaur dengan perumahan dan daerah pusat usaha.

Teori yang digunakan pada skripsi ini disampaikan secara eksplisit yaitu menggunakan teori Struk dalam menggambarkan sebaran industri melalui pendekatan ciri urban/kota. Setelah dilakukan identifikasi fokus penelitian, diketahui bahwa skripsi ini memiliki fokus penelitian untuk melihat :

- Pola sebaran industri dengan melihat struktur ruang kota
- Penerapan teori Struk di Jakarta

Dari informasi di atas dapat diketahui gagasan dasar pada penelitian ini yaitu penyesuaian teori Struk dalam menggambarkan fenomena sebaran industri di Jakarta terkait struktur ruang kotanya.

5. Dampak Industri Terhadap Kegiatan Penduduk di Kecamatan Tugu, Kotamadya Semarang (Gatot, 1988)

Masalah penelitian pada skripsi ini adalah kerugian yang ditimbulkan limbah industri terhadap usaha tani, dimana terjadinya, manfaat industri terhadap kegiatan penduduk dan manfaat yang dirasakan serta dimana terjadinya.

Tujuan penelitian yang diangkat pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui pengaruh limbah industri terhadap usaha tani, banyaknya penduduk bekerja di sektor industri dan petani yang menjual atau memasarkan hasil pertaniannya ke industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku.

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu wilayah yang tercemar oleh adanya industri berada pada ketinggian yang lebih rendah dari lokasi industri. Adanya wilayah tercemar, mempengaruhi usaha tani. Adanya tenaga kerja yang dibutuhkan industri, memberikan manfaat bagi penduduk untuk bekerja di luar bidang kegiatan yang secara tradisional telah ada.

Variabel penelitian yang digunakan yaitu jumlah industri, penggunaan tanah dan mata pencaharian. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisa statistik dan korelasi peta.

Dari hasil identifikasi focus penelitian didapatkan hasil bahwa pada skripsi ini fokus penelitiannya yaitu :

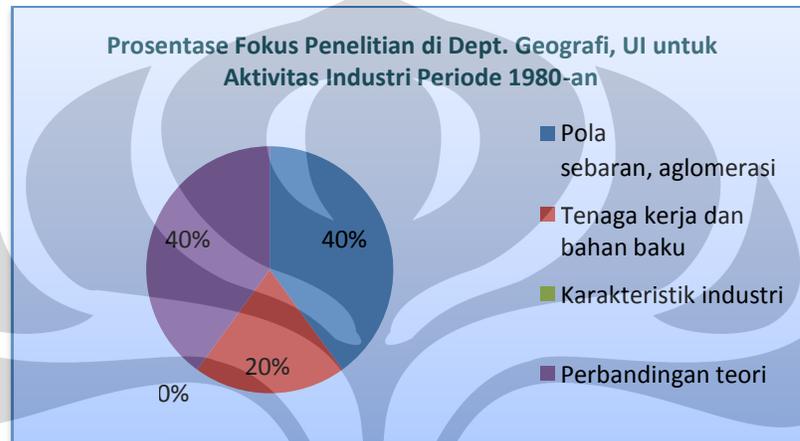
- Implikasi industri terhadap mata pencaharian penduduk
- Serapan tenaga kerja
- Sebaran pergeseran penggunaan tanah

Penggunaan teori lokasi pada penelitian ini tidak disampaikan secara eksplisit sehingga perlu adanya identifikasi tentang teori yang digunakan. Diperoleh hasil bahwa teori lokasi yang digunakan yaitu teori Hoyt karena menjelaskan bagaimana berkurangnya luas areal pertanian akibat adanya perkembangan industri. Penerapan teori yang digunakan lebih kepada untuk menjelaskan perubahan mata pencaharian pada bidang pertanian ke non pertanian (industri). Selain itu juga dibahas mengenai implikasi limbah industry terhadap tanah pertanian.

Dengan berpegang pada informasi yang ada di atas, gagasan dasar pada penelitian ini yaitu pengaruh keberadaan industri terhadap mata pencaharian penduduk dan pergeseran penggunaan tanah pertanian.

Berdasarkan skripsi yang penulis teliti, dapat terlihat secara garis besar focus penelitian yang mewarnai penelitian-penelitian yang ada pada periode 1980-an yaitu mengenai pola sebaran dan aglomerasi, tenaga kerja dan bahan baku seperti yang terlihat pada grafik 5.3 di bawah ini.

Grafik 5.3 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Industri Periode 1980-an



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Fokus penelitian yang mewarnai penelitian-penelitian yang ada pada periode 1980-an menunjukkan bahwa ketertarikan peneliti dalam skripsinya adalah ingin melihat pola sebaran dan konsentrasi industri di suatu wilayah terkait dengan tenaga kerja dan bahan bakunya. Selain itu, ada beberapa skripsi yang menguji penerapan penggunaan teori di dalam penelitiannya.

Penggunaan teori lokasi pada periode ini cukup seragam dengan fokus penelitian, metode dan variabel yang digunakan cenderung sama. Indikasi yang menyebabkan hal ini terjadi karena pustaka atau literatur yang digunakan di dalam skripsi cenderung sama dan tidak menggunakan referensi lain atau terbaru di dalam penelitiannya.

B. Periode 1990-an

6. Peranan Industri Manufaktur Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Jatiuwung Kotamadya Tangerang (Indra, 1996)

Masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu perkembangan industri manufaktur di kecamatan Jatiuwung kotamadya Tangerang, dan pengaruh perkembangan industri manufaktur terhadap perkembangan wilayah di kecamatan Jatiuwung.

Tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk melihat perkembangan industri manufaktur di kecamatan Jatiuwung, Tangerang dan pengaruhnya terhadap perkembangan wilayahnya.

Kesimpulan yang dihasilkan pada skripsi ini yaitu industri manufaktur umumnya berkembang pada jalur utama dan jalur pendukung. Perkembangan industri mempengaruhi perkembangan wilayah seperti berubahnya kerapatan jaringan jalan, luas areal terbangun, dan serapan tenaga kerja jasa perdagangan.

Adapun variabel penelitian yang digunakan yaitu jumlah industri, tenaga kerja, jumlah penduduk, luas daerah terbangun dan aksesibilitas. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisis *Contingency Coefficient (CC)*, analisis *super imposed* peta, dan analisa deskriptif.

Hasil identifikasi focus penelitian, diperoleh hasil bahwa skripsi ini meneliti mengenai :

- Pola sebaran
- Implikasi perkembangan industri terhadap lingkungan sekitar
- Serapan tenaga kerja

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga perlu identifikasi penggunaan teori. Skripsi ini menggunakan teori lokasi Weber untuk menggambarkan sebaran dari industri. Penerapan teori ini tidak hanya untuk melihat sebarannya saja namun dikaitkan pula dengan implikasi adanya perkembangan industri manufaktur terhadap lingkungan sekitar terutama pada penyerapan tenaga kerja dan perkembangan wilayah.

Identifikasi lebih lanjut setelah diketahui fokus penelitian, yaitu mengetahui gagasan dasar dari suatu skripsi. Adapun gagasan dasar pada skripsi ini yaitu implikasi perkembangan industri manufaktur terhadap perkembangan wilayah dan serapan tenaga kerja.

7. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Di Kotamadya Bekasi dan Tangerang Tahun 1990 dan 1997 (Karlina, 1999)

Masalah penelitian pada skripsi ini antara lain lokasi penyerapan tenaga kerja industri tinggi, sedang dan rendah di Kodya Bekasi dan Tangerang dalam tahun 1990 dan 1997, indeks spesialisasi industri pada tahun 1990 dan 1997 di kedua kotamadya tersebut, dan kaitan antara penyerapan tenaga kerja industri, indeks spesialisasi dan tingkat pendidikan di kedua kotamadya tahun 1997.

Sedangkan tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu mengetahui penyerapan tenaga kerja industri tinggi, sedang dan rendah di Kodya Bekasi dan Tangerang dalam tahun 1990 dan 1997, indeks spesialisasi industri pada tahun 1990 dan 1997 di kedua kotamadya tersebut dan kaitan antara penyerapan tenaga kerja industri, indeks spesialisasi dan tingkat pendidikan di kedua kotamadya tahun 1997.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu tenaga kerja, jumlah penduduk, usia produktif, jumlah dan jenis industri, serta tingkat pendidikan. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu analisa super imposed peta, analisa deskriptif, untuk mengetahui besarnya serapan tenaga kerja digunakan rumus $PTKi = \frac{\text{...}}{\text{...}}\%$, sedangkan untuk mengetahui indeks spesialisasi industri digunakan rumus $I = \sqrt{1 + 2 + 3 + \dots}$, dan untuk mengetahui keragaman industry digunakan kurva Lorentz.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu Kecamatan yang berdekatan dengan DKI Jakarta mempunyai penyerapan tenaga kerja yang rendah. Keragaman jenis industri di Kotamadya Bekasi mengalami perubahan dimana kecamatan yang dekat dengan DKI Jakarta yang sebelumnya mempunyai industri yang khusus mulai mempunyai industri yang beragam. Indeks spesialisasi yang tinggi mempunyai penyerapan tenaga kerja industri yang rendah, tetapi indeks spesialisasi yang rendah belum tentu mempunyai penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil identifikasi fokus penelitian, skripsi ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut :

- Serapan tenaga kerja dan tingkat pendidikannya

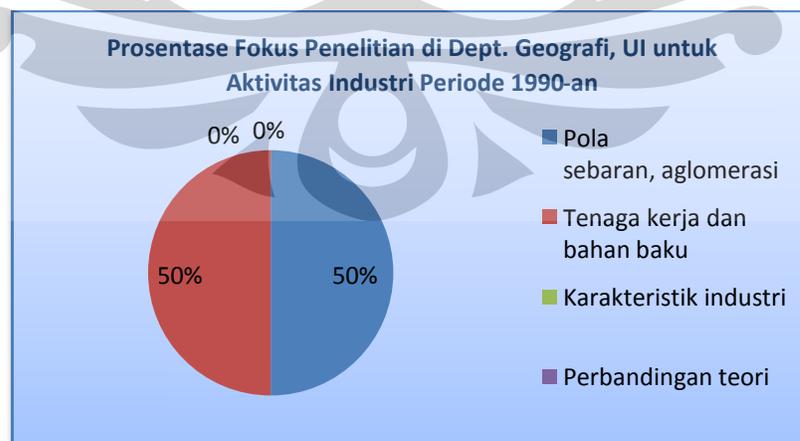
- Perubahan spesialisasi industri
- Keragaman industri

Berdasarkan hasil identifikasi teori pada skripsi ini, diperoleh hasil bahwa pada skripsi ini digunakan teori lokasi menurut D.M Smith dalam menjelaskan perubahan keragaman dan spesialisasi industri. Penerapan penggunaan teori ini selain untuk menjelaskan keragaman dan spesialisasi industri, juga dikaitkan mengenai pengaruh perubahan tersebut terhadap serapan tenaga kerjanya. Penekanan penerapan teori lokasi D.M Smith pada tenaga kerja yaitu dengan adanya perubahan spesialisasi industri mempengaruhi sisi permintaan dan pasar yang ada sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengoperasikan industri akan berbeda jumlah dan keahliannya.

Hasil identifikasi selanjutnya, yaitu mengenai gagasan dasar penelitian ini. Adapun gagasan dasar penelitian ini yaitu implikasi perubahan spesialisasi industri terhadap serapan tenaga kerja.

Pada periode 1990-an fokus penelitian yang banyak berkembang cenderung membahas mengenai pola sebaran dan aglomerasi dalam kaitannya terhadap tenaga kerja. Tidak jauh berbeda dengan fokus penelitian pada periode 1980-an. Hal itu dapat dilihat pada grafik 5.4 di bawah ini.

Grafik 5.4 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Industri Periode 1990-an



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Berdasarkan fokus penelitian, terlihat kecenderungan bahwa penelitian yang ada pada periode 1990-an cenderung sama dengan fokus penelitian pada periode 1980-an. Namun yang membedakan, terjadi pengurangan bobot pembahasan dimana tidak adanya penelitian yang membahas mengenai perbandingan penggunaan teori terhadap penerapannya. Hal ini dapat disebabkan pada periode 1990-an terdapat ketidakjelasan dari teori lokasi yang diadopsi oleh si peneliti. Sehingga cukup sulit untuk membahas lebih lanjut hingga perbandingan teori tersebut.

Dilihat dari pustaka yang digunakan, terdapat kecenderungan penggunaan pustaka yang sama dengan yang terdapat pada periode 1980-an. Namun, ada sedikit penambahan yaitu menggunakan literatur yang terbit pada tahun yang sama dengan penelitian-penelitian pada periode ini dibuat.

C. Periode 2000-an

8. Aglomerasi Industri Di Kabupaten Bogor Tahun 1976-1996 (Ngayuningsari, 2001)

Masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini adalah aglomerasi industri di Kabupaten Bogor dan persebaran dari aglomerasi jenis industri di kabupaten Bogor.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitiannya yaitu melihat persebaran aglomerasi dari jenis industri di Kabupaten Bogor dan hasil dari aglomerasi industri tersebut. Adapun variabel penelitian yang digunakan yaitu tenaga kerja, jumlah dan jenis industri, jumlah penduduk, aksesibilitas. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini antara lain analisa deskriptif, analisa mengenai keragaman industri dengan kurva Lorentz dan menghitung indeks

spesialisasi industri dengan rumus $\beta = \left[\frac{Si}{\sum_{i=1}^n S} \right] - \left[\frac{Ni}{\sum_{i=1}^n N} \right]$ dan

$I = \sqrt{1 + 2 + 3 + \dots}$. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu aglomerasi industri terletak di sepanjang jalan arteri primer, dilihat dari nilai indeks spesialisasinya kecamatan yang mengalami aglomerasi mempunyai nilai indeks rendah atau keanekaragaman tinggi.

Berdasarkan identifikasi fokus penelitian, pada skripsi ini fokus penelitiannya yaitu :

- Sebaran
- Aglomerasi
- Komposisi, spesialisasi dan keragaman industri

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga perlu dilakukan identifikasi terhadap penggunaan teori lokasi. Berdasarkan hasil identifikasi teori maka diperoleh hasil bahwa skripsi ini menggunakan teori lokasi oleh D.M Smith. Penerapan teori lokasi tersebut untuk menggambarkan sebaran dan aglomerasi industri di Kabupaten Bogor dengan menggunakan variabel aksesibilitas yang paling menonjol. Selain penerapannya untuk menggambarkan sebaran dan aglomerasi, pada skripsi ini juga dibahas mengenai spesialisasi, keragaman dan komposisi industri dari adanya aglomerasi itu.

Identifikasi selanjutnya yaitu gagasan dasar. Dari hasil identifikasi tersebut diperoleh hasil bahwa pada skripsi ini gagasan dasarnya adalah sebaran aglomerasi terhadap tingkat aksesibilitas dan indeks spesialisasi industri.

9. Industri Batu Bata di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Tahun 1998 (Agus, 2001)

Masalah yang diangkat pada skripsi yaitu persebaran industri batu bata yang mempergunakan tanah sawah di Kab. Klaten Jawa Tengah, dan pengwilayahan antara daerah yang masih mampu menjalankan usaha batu bata dan yang tidak, bila dilihat dari kontinuitas produksi pada masing-masing titik lokasi industri tersebut.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut di atas, tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu mengetahui persebaran industri batu bata yang mempergunakan tanah sawah di Kab. Klaten Jawa Tengah serta pengwilayahan antara daerah yang masih mampu menjalankan usaha batu bata dan yang tidak, bila dilihat dari kontinuitas produksi pada masing-masing titik lokasi industri tersebut. Adapun variabel yang digunakan yaitu jumlah industri, aksesibilitas, produktivitas, dan jenis tanah. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu survey lapang untuk mengetahui persebaran industri batu bata, analisis regresi linier untuk mengetahui hubungan korelasi antara aksesibilitas dengan lokasi industri dan analisa deskriptif.

Kesimpulan dari skripsi ini yaitu Industri batu bata yang dapat berjalan kontinu di Kabupaten Klaten sebagian besar terletak pada jenis tanah alluvial, tersebar di kanan-kiri jalan desa pada wilayah penggunaan tanah sawah tadah hujan dan dekat dengan wilayah kota Administratif Klaten.

Berdasarkan identifikasi fokus penelitian, diperoleh hasil bahwa focus penelitian di skripsi ini yaitu :

- Sebaran industri
- Keberadaan bahan baku industri

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara eksplisit, yaitu teori lokasi Weber. Penerapan teori ini digunakan untuk menggambarkan sebaran lokasi industri batu bata terkait bahan bakunya. Selain itu, juga menjelaskan keberadaan industri tersebut terhadap aksesibilitas.

Hasil identifikasi gagasan dasar pada skripsi ini diperoleh bahwa lokasi industri batu bata yang dekat dengan kota memiliki produktivitas terbanyak dengan tetap memperhatikan jarak lokasi industri dengan pusat kota.

10. Peranan Industri Manufaktur Terhadap Perkembangan Wilayah di Kabupaten Kudus (Fery, 2003)

Masalah penelitian yang diangkat pada skripsi ini yaitu perkembangan industri manufaktur di Kab. Kudus tahun 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999, dan peranannya terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui perkembangan industri manufaktur di Kab. Kudus tahun 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999 dan peranannya terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Kudus. Adapun variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu jumlah industri, tenaga kerja, jumlah penduduk, luas daerah terbangun. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu *super-imposed* peta, analisis deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu perkembangan industri manufaktur pada periode 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999 terhadap perkembangan wilayah ditunjukkan dengan unit industri bertambah positif dilihat dengan

menggunakan parameter jumlah industri manufaktur dan perubahan serapan tenaga kerja sektor industri manufaktur.

Berdasarkan hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini diperoleh hasil bahwa fokus penelitian pada skripsi ini yaitu :

- Sebaran industri
- Implikasi industri terhadap lingkungan sekitar
- Serapan tenaga kerja

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara eksplisit yaitu menggunakan teori lokasi Weber. Penerapan teori lokasi ini untuk menggambarkan sebaran industri manufaktur di Kab. Kudus tahun 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999. Selain itu penerapan teori lokasi ini juga untuk menggambarkan implikasi persebaran industri terhadap perkembangan wilayah yaitu perubahan luas daerah terbangun, dan serapan tenaga kerja.

Berdasarkan identifikasi gagasan dasar pada skripsi ini, diperoleh hasil bahwa gagasan dasar pada skripsi ini yaitu perkembangan industri manufaktur di Kab. Kudus tahun 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999 memberikan implikasi terhadap wilayah di sekitarnya seperti perkembangan wilayah dan kesempatan kerja.

11. Spesialisasi Jenis Industri dikaitkan dengan Karakteristik Wilayah di Kabupaten Serang Tahun 2002 (Berdian, 2004)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu hubungan antara spesialisasi jenis industri dengan karakteristik Kabupaten Serang.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk menggambarkan hubungan antara spesialisasi industri di Kabupaten Serang dengan karakteristik wilayahnya yaitu kepadatan penduduk, kerapatan jaringan jalan dan prosentase penggunaan tanah pertanian. Variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu tenaga kerja, jumlah penduduk, aksesibilitas, luas penggunaan tanah, jumlah dan jenis industri. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisa indeks spesialisasi industri dengan rumus $I = \sqrt{1 + 2 + 3 + \dots}$, analisa deskriptif, dan analisa *super imposed* peta.

Kesimpulan dari skripsi ini yaitu tingkat spesialisasi industri tinggi dan rendah terdapat di wilayah peralihan dan spesialisasi sedang terdapat di wilayah perkotaan sehingga penggunaan teori lokasi industri yang dikemukakan Struk mengenai distribusi spesialisasi industri yang ada di wilayah Kabupaten Serang tidak sesuai.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini yaitu spesialisasi industri terhadap karakteristik wilayah. Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara eksplisit yaitu menggunakan teori Struk. Dari hasil pengidentifikasian gagasan dasar diperoleh hasil bahwa spesialisasi jenis industri berpengaruh terhadap karakteristik suatu wilayah, dalam hal ini wilayah perkotaan, peralihan dan pedesaan.

12. Struktur Industri di Kota Jakarta Timur Tahun 1996 dan 2001 (Fifin, 2004)

Masalah penelitian yang dikemukakan dalam skripsi ini yaitu distribusi wilayah, spesialisasi, komposisi dan struktur industri di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001 serta kaitan antara spesialisasi dan struktur industri pada kedua tahun tersebut.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian di skripsi ini yaitu mengetahui distribusi wilayah industri, spesialisasi industri di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001, dan komposisi dan struktur industri di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001, serta kaitan antara spesialisasi dan struktur industri pada kedua tahun tersebut. Variabel yang digunakan yaitu tenaga kerja, modal, jumlah dan jenis industri. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu Mengukur intensitas factor-faktor produksi dengan cara menghitung rasio jumlah tenaga kerja terhadap hasil industri dengan formulasi koefisien tenaga kerja sektor industri, $li = \frac{L_i}{Y_i}$, menghitung rasio jumlah modal terhadap hasil industry dengan dormula ki (koefisien modal sektor industri i) yaitu $ki = \frac{K_i}{Y_i}$, menghitung spesialisasi industri dengan rumus $I = \sqrt{1 + 2 + 3 + \dots}$, analisa deskriptif.

Kesimpulan yang diperoleh dari skripsi ini yaitu penyebaran industri pada tiap kecamatan di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001 tidak tersebar secara merata pada tiap-tiap kelompok industri dan Distribusi wilayah industri yang sangat tinggi nilainya dikarenakan banyaknya perusahaan industri. Spesialisasi industri

tahun 1996 dan 2001 tidak terlalu mengalami perubahan dan komposisi industri paling dominan adalah wilayah dengan komposisi 4 industri, yaitu industri padat karya, industri padat modal, industri padat skill/teknologi, dan industri substitusi. Struktur industri di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001 sebagian besar termasuk ke dalam kelompok padat karya. Kaitan antara spesialisasi dengan struktur industri di Kota Jakarta Timur menunjukkan bahwa umumnya wilayah dengan struktur padat karya terdapat pada wilayah dengan spesialisasi yang rendah.

Hasil identifikasi fokus penelitian yaitu :

- Sebaran
- Spesialisasi, struktur, dan komposisi industri

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini tidak dinyatakan secara eksplisit, sehingga dilakukan identifikasi teori. Hasil identifikasi teori menunjukkan bahwa teori lokasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori D.M. Smith dimana penerapannya untuk menggambarkan sebaran lokasi industri di Kota Jakarta Timur, dan mengkaitkannya dengan spesialisasi, komposisi dan struktur industri.

Berdasarkan informasi di atas, dilakukan identifikasi gagasan dasar penelitian pada skripsi ini. Hasil identifikasi tersebut menghasilkan bahwa gagasan dasar pada penelitian ini mengemukakan tentang kaitan antara spesialisasi industri dengan komposisi dan struktur industri tiap wilayah pada tahun 1996 dan 2001 yaitu struktur industri yang memiliki spesialisasi industri tinggi, sedang atau rendah.

13. Variasi Keruangan Industri Manufaktur di Kab. Tegal (Casmito, 2008)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu variasi keruangan industri manufaktur di Kabupaten Tegal. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian yang dikemukakan yaitu mengetahui potensi dan kinerja industri manufaktur di Kabupaten Tegal serta kaitannya dengan tingkat aksesibilitas dan tingkat aglomerasi. Variabel yang digunakan yaitu aksesibilitas, dan jumlah industri. Sedangkan metode yang digunakan yaitu menentukan potensi industri manufaktur dengan metode *location quotient (LQ)* yaitu $= \frac{LQ}{LQ}$, menentukan kinerja industri manufaktur dengan menggunakan metode *shift share* melalui pendekatan produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu = - , analisa super imposed peta, analisis persebaran (*spatial distribution*), analisis keterkaitan (*spatial relationships*) dan analisa deskriptif.

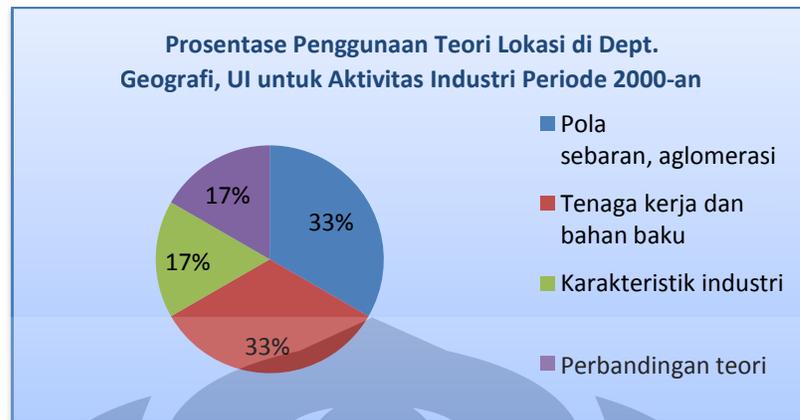
Kesimpulan penelitian yang terdapat pada skripsi ini yaitu Industri Manufaktur di Kab. Tegal memiliki keterkaitan antara tingkat aglomerasi dan tingkat aksesibilitas dimana jenis industri berorientasi bahan baku terdapat di wilayah dengan tingkat aglomerasi dan aksesibilitas rendah, berbeda dengan jenis industri berorientasi pasar dimana sebagian besar terdapat di wilayah dengan tingkat aglomerasi dan aksesibilitas tinggi.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara eksplisit yaitu menggunakan teori lokasi Weber. Penggunaan teori Weber dalam skripsi ini untuk menggambarkan tingkat aglomerasi dan aksesibilitas dari industri manufaktur yang ada di Kab. Tegal dengan menggunakan parameter kerapatan jaringan jalan dan jumlah industri.

Hasil identifikasi gagasan dasar pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa Industri Manufaktur di Kab. Tegal jika dilihat berdasarkan potensi dan kinerjanya dipengaruhi oleh tingkat aglomerasi dan aksesibilitas.

Dari skripsi-skripsi yang penulis teliti, dapat diperoleh suatu gambaran secara umum bahwa tema penelitian yang mewarnai penelitian untuk aktivitas industri pada periode tahun 2000 mengemukakan tentang pola sebaran dan aglomerasi dengan kaitannya terhadap tenaga kerja dan bahan baku. Selain itu juga meneliti tentang karakteristik industri seperti spesialisasi, struktur dan komposisi industri. Ada beberapa skripsi yang membahas mengenai perbandingan dari teori yang digunakan terhadap penerapan di skripsi. Fokus penelitian pada periode ini tergambarkan pada grafik 5.5 di bawah ini.

Grafik 5.5 Prosentase Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Industri Periode 2000-an



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Pada periode tahun 1990-an dan 2000-an penggunaan teori mengenai lokasi industri sebagian besar menggunakan teori yang dikemukakan oleh Weber, DM. Smith dan Struk yang termasuk ke dalam tradisi *Classical Location Tradition*. Penggunaan teori lokasi tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi tetapi juga dilihat dari ciri urban/kota. Pada beberapa kasus yang diteliti terlihat kecenderungan bahwa teori tersebut diaplikasikan untuk mengetahui persebaran dan konsentrasi jenis industri berdasarkan keuntungan lokasi, produktivitas dan keanekaragaman jenis industri, pengaruh lokasi industri terhadap tingkat aglomerasi dan aksesibilitas, perkembangan industri terhadap perkembangan wilayah, indeks spesialisasi industri terhadap serapan tenaga dengan menggunakan metode *super imposed* peta/pertampalan peta, dan analisis statistik.

5.3 Penerapan Teori Lokasi Untuk Aktivitas Retail

Pada penelitian mengenai aktivitas retail penulis mengkaji satu skripsi yang sesuai dengan tema penelitian ini. Skripsi yang penulis kaji berjudul Lokasi Hipermarket Carrefour di DKI Jakarta (Gari, 2006).

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu Dimana dan bagaimana lokasi hypermarket Carrefour di DKI Jakarta? Berdasarkan masalah penelitian tersebut maka tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui lokasi dan karakteristik hypermarket Carrefour di DKI Jakarta. Variabel yang digunakan pada

skripsi ini yaitu aksesibilitas, permukiman penduduk dan pusat pelayanan. Metode analisis yang digunakan pada skripsi retail ini menggunakan analisis statistik korelasi bivariante *product moment* Pearson antara jarak retail dari aksesibilitas dengan luas bangunan retail. Analisis statistik tersebut digunakan dengan pertimbangan bahwa variabel yang digunakan untuk menunjukkan hubungan yang paling kuat dalam mempengaruhi keberadaan retail tersebut melalui 2 variabel yaitu jarak dan ukuran dari site/lokasi retail.

Kesimpulan yang dihasilkan pada skripsi ini yaitu terdapat korelasi yang kuat antara tingkat aksesibilitas dengan luas bangunan retail. Pada lokasi dengan tingkat aksesibilitas mudah dijangkau, luas bangunan retail lebih luas dibandingkan dengan lokasi retail yang menyewa di pusat perbelanjaan.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini dinyatakan secara eksplisit yaitu menggunakan teori lokasi pendekatan ciri urban/kota yaitu Harris&Ullman. Penerapan penggunaan teori Harris&Ullman untuk melihat keberadaan lokasi retail dengan mengacu pada 3 pendekatan teori yang dikemukakan oleh Ullman yaitu *Complementarity*, *Intervening opportunity*, dan *Transferability*. Selain itu, penerapan teori ini juga untuk melihat faktor konsumen di dalam memilih lokasi untuk memenuhi kebutuhannya cenderung pada ketersediaan barang kebutuhan, harga, kemudahan mencapai lokasi dari segi jarak, aksesibilitas dan waktu, dan banyaknya pusat perbelanjaan yang menghasilkan banyak pilihan bagi konsumen untuk memilih lokasi belanja.

Hasil identifikasi gagasan dasar diperoleh bahwa skripsi retail ini mengemukakan mengenai variasi lokasi retail berdasarkan aksesibilitas dengan pendekatan ciri urban/kota, dengan fokus penelitian :

- Sebaran retail
- Faktor yang mempengaruhi sebaran retail
- Perilaku konsumen dalam memilih lokasi untuk memenuhi kebutuhan

5.4 Penerapan Teori Lokasi Untuk Aktivitas Pelayanan

Penelitian mengenai aktivitas pelayanan di Departemen Geografi, Universitas Indonesia relatif banyak dan beragam penerapannya. Dari hasil identifikasi skripsi penulis mendapatkan 12 skripsi yang sesuai dengan tema penelitian yang penulis lakukan. Dari keduabelas skripsi ini terdapat 7 skripsi dengan penggunaan teori lokasi yang secara eksplisit disampaikan di skripsi dan 5 skripsi yang penggunaan teori lokasinya tidak disampaikan secara eksplisit. Terdapat 2 skripsi yang penulis kaji pada periode 1980-an, 6 skripsi yang pada periode 1990-an dan 4 skripsi pada periode 2000-an.

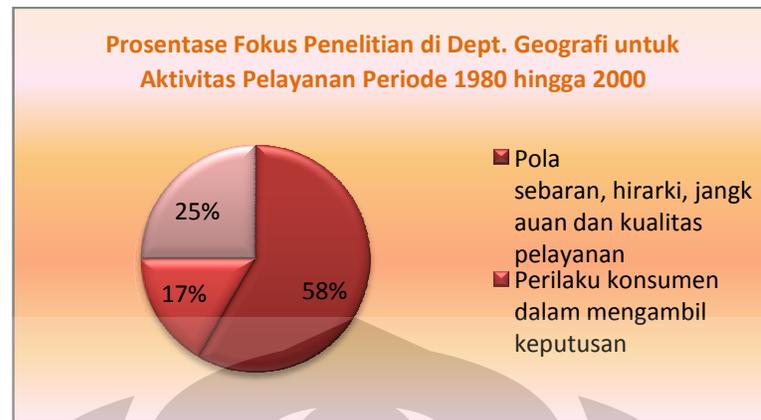
Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi untuk aktivitas pelayanan pada periode 1980 hingga 2000 diperoleh informasi bahwa sebagian besar skripsi pada periode tersebut memfokuskan penelitian mengenai pola sebaran, hirarki, jangkauan dan kualitas pelayanan. Selain fokus penelitian tersebut, juga terdapat fokus penelitian untuk melihat perbandingan penggunaan teori Christaller terhadap penerapannya di setiap skripsi. Tidak hanya itu, fokus penelitian yang ada juga membahas mengenai perilaku konsumen dalam mengambil keputusan untuk memilih lokasi guna memenuhi kebutuhannya. Untuk lebih jelas informasi tersebut dapat dilihat pada tabel 5.5 dan grafik 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.3 Fokus Penelitian di Departemen Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Pelayanan

No.	Fokus penelitian	Jumlah			Total	Prosentase (%)			
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	Total
1	Pola sebaran, hirarki, jangkauan dan kualitas pelayanan	1	3	3	7	50	50	75	58
2	Perilaku konsumen dalam mengambil keputusan	0	1	1	2	0	17	25	17
3	Perbandingan teori Christaller	1	2	0	3	50	33	0	25
	Total	2	6	4	12	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Grafik 5.6 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi untuk Aktivitas Pelayanan Periode 1980 hingga 2000



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Berdasarkan tabel 5.5 dan grafik 5.6 tergambaran fokus penelitian yang terdapat pada skripsi-skripsi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia periode 1980 hingga 2000 yang sebagian besar berfokus pada pola sebaran, hirarki, jangkauan dan kualitas pelayanan yaitu sebesar 58%. Di dalam fokus penelitian tersebut tidak hanya menggambarkan pola sebaran saja namun juga memasukkan analisis mengenai perilaku konsumen dalam mengambil keputusan lokasi untuk memenuhi kebutuhan yaitu sebesar 17%. Sebanyak 25% dari skripsi yang penulis kaji dimana melakukan perbandingan teori lokasi Christaller terhadap penerapannya.

A. Periode 1980-an

Pada periode ini penulis mengkaji 2 skripsi dengan penggunaan teori lokasi yang disampaikan secara eksplisit. Adapun skripsi tersebut antara lain :

1. Penyebaran Pusat Pelayanan di Kabupaten Klaten dan Boyolali (Hadi, 1981)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu pola penyebaran pusat-pusat pelayanan kebutuhan masyarakat yang telah ada, pola penyebaran tersebut bila dibandingkan dengan pola segi-enam Christaller dan faktor-faktor yang menentukan penyebaran pusat-pusat pelayanan di suatu daerah.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian di skripsi ini yaitu mengetahui pola penyebaran pusat-pusat pelayanan dan faktor yang mempengaruhi pola penyebaran pusat-pusat pelayanan di Kab. Klaten dan Boyolali serta melihat pola penyebarannya dibandingkan dengan teori tempat sentral Christaller. Variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu kepadatan penduduk, penyebaran penduduk,

pendapatan per kapita penduduk, pola sebaran permukiman, aksesibilitas, dan mata pencaharian. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi yaitu analisa NNA dengan rumus $T = Ju/Jh$, *super imposed* peta dan analisa deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu :

- Pola penyebaran pusat pelayanan berdasarkan hasil analisa tetangga terdekat menunjukkan pola penyebaran tidak teratur.
- Hubungan batas wilayah pengaruh kota Klaten dengan pola segi enam Christaller menyimpang.
- Pusat pelayanan mempunyai korelasi kuat antara kepadatan jalan dan kepadatan penduduk dimana wilayah dengan kepadatan penduduk dan kepadatan jalan tinggi maka pusat pelayanan akan cenderung berlokasi di sana.

Penggunaan teori lokasi di skripsi ini disampaikan secara eskplisit yaitu menggunakan teori lokasi Christaller. Penerapan penggunaan teori lokasi ini untuk menggambarkan pola sebaran pusat pelayanan di Kab. Klaten dan Boyolali. Selain itu, menjelaskan faktor yang mempengaruhi pola penyebaran lokasi pusat pelayanan dan membandingkan penerapan penggunaan teori lokasi Christaller di Kab. Klaten dan Boyolali.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini yaitu :

- Pola sebaran pusat pelayanan
- Perbandingan pola sebaran pusat-pusat pelayanan yang ada terhadap teori Christaller
- Faktor yang mempengaruhi pola sebaran
- Jangkauan dan hirarki pelayanan

Hasil identifikasi gagasan dasar dari berbagai informasi di atas yaitu pola sebaran pusat pelayanan dipengaruhi oleh aksesibilitas, pendapatan per kapita dan kondisi penduduk.

2. Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Purwakarta (Tatang, 1984)

Masalah penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu pola letak pasar di Kabupaten Purwakarta dan faktor-faktor yang menentukan letak dan kualitas pasar di Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian yang terdapat pada skripsi ini yaitu mengetahui pola letak pasar di Kabupaten Purwakarta beserta faktor-faktor yang mempengaruhi letak dan kualitas pasar. Variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, sebaran permukiman, dan aksesibilitas. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu survey lapang untuk mengetahui letak pusat-pusat pelayanan, analisa tetangga terdekat (NNA) dan *Contingency Coefficient (Cc)*.

Kesimpulan penelitian di skripsi ini yaitu penyebaran pasar di Kab. Purwakarta tidak teratur, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesesuaian antara asumsi yang dikemukakan Christaller dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan yaitu Kab. Purwakarta secara fisik maupun sosial ekonomi tidak memperlihatkan keseragaman (homogenitas) dalam wilayahnya dimana ketidakteraturan pola letak dan kualitas pasar di Kab. Purwakarta dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, jaringan jalan, pendapatan per kapita, dan faktor fisiografi.

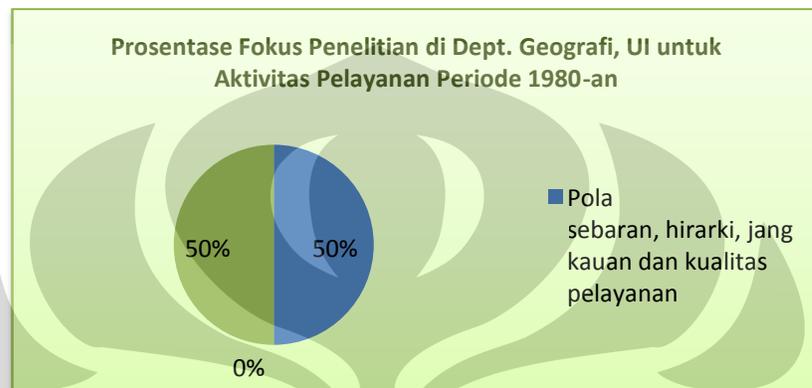
Penggunaan teori pada skripsi ini dinyatakan secara eksplisit yaitu menggunakan teori Christaller atau teori tempat sentral. Penggunaan teori Christaller kurang sesuai diterapkan di Kab. Purwakarta untuk melihat pola letak pasarnya karena dari asumsi yang digunakan oleh Christaller dan kenyataan yang ada di lapangan jauh berbeda. Teori tempat sentral menitikberatkan pada keseragaman dalam hal pendapatan, kepadatan, dan kebutuhan barang dan jasa.

Hasil identifikasi gagasan dasar pada skripsi ini yaitu keadaan fisik suatu wilayah mempengaruhi kepadatan penduduk dan kerapatan jaringan jalan, sedangkan kerapatan jaringan jalan dapat mencerminkan tingkat perkembangan ekonomi di wilayah itu. Tingkat perkembangan ekonomi pada wilayah tersebut akan tercermin pada kualitas pasar dimana semakin rapat pola jaringan jalan maka wilayah pasar akan makin berkembang.

Berdasarkan skripsi yang penulis kaji pada periode 1980-an, sebagian besar fokus penelitian yang terdapat pada periode ini menjelaskan mengenai pola sebaran, hirarki, jangkauan dan kualitas pelayanan. Tidak hanya itu, fokus penelitian tersebut

juga ditunjang dengan penjelasan mengenai perbandingan penggunaan teori lokasi yang digunakan terhadap hasil terapan untuk penelitiannya. Hal tersebut tergambarkan pada grafik 5.7 di bawah ini.

Grafik 5.7 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Pelayanan Periode 1980-an



Sumber : Pengolahan Data, 2009

B. Periode 1990-an

Pada periode ini penulis mengkaji 6 skripsi dengan penggunaan teori lokasi yang secara eksplisit dikemukakan sebanyak 5 skripsi dan yang disampaikan secara implisit sebanyak 1 skripsi. Skripsi tersebut antara lain :

3. Pusat-Pusat Pelayanan Ekonomi di Kabupaten Bogor (Zetta, 1991)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu pola penyebaran pasar di Kabupaten Bogor dan bagaimanakah hirarkinya, kesesuaian letak dan hirarki pasar tersebut dengan teori “Tempat Sentral”.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu meneliti pola penyebaran pasar di Kab. Bogor beserta hirarkinya dan melihat kesesuaian letak dan hirarki pasar terhadap teori “tempat sentral”. Adapun variabel penelitian yang digunakan yaitu persebaran permukiman, aksesibilitas, pendapatan per kapita, dan moda transportasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu survey lapang untuk melihat pola sebaran pusat pelayanan, analisa tetangga terdekat (NNA) untuk mengetahui pola penyebaran pusat pelayanan (pasar), analisa *Contingency Coefficient* (Cc) untuk mengetahui kuatnya hubungan antara pasar

dengan kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, jaringan jalan dan angkutan umum dengan rumus $C_c = \frac{C_c}{C_c}$ analisa korelasi peta untuk mengetahui hubungan antara pasar dan kepadatan penduduk, pasar dan pendapatan per kapita, pasar dan jaringan jalan, pasar dan angkutan umum.

Kesimpulan pada skripsi ini yaitu Pola penyebaran pasar di Kab. Bogor tidak teratur dimana makin tinggi kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan kelas jalan maka hirarki pasarnya makin tinggi. Letak-letak pasar di Kab. Bogor tidak membentuk pola segi enam Christaller namun ada korelasi antara letak dan hirarki pasar dengan kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan kelas jalan.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini dinyatakan secara eskplisit yaitu menggunakan teori lokasi Christaller dengan penerapannya untuk melihat letak dan hirarki pasar di Kab. Bogor. Selain itu, penerapan teori ini juga digunakan untuk membandingkan hasil penelitian mengenai pola dan hirarki pasar terhadap teori asli Christaller apakah sesuai atau tidak.

Hasil identifikasi gagasan dasar pada skripsi ini yaitu melihat pola penyebaran dan hirarki pasar di Kab. Bogor dengan mengadopsi asumsi yang digunakan oleh Christaller dengan fokus penelitian :

- Pola sebaran
- Hirarki
- Perbandingan pola Christaller
- Jangkauan pelayanan

4. Hirarki Pusat Pelayanan di Kotamadya Surakarta (Evianna, 1995)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu pola persebaran dan hirarki pusat pelayanan di Kotamadya Surakarta, serta jangkauan pelayanan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan bukan sehari-hari tiap-tiap pusat pelayanan tersebut.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian yang terdapat pada skripsi ini yaitu mengetahui pola persebaran dan hirarki pusat pelayanan di Kotamadya Surakarta serta jangkauan pelayanan kebutuhan sehari-hari maupun

kebutuhan bukan sehari-hari tiap-tiap pusat pelayanan tersebut. Adapun variabel penelitian yang digunakan yaitu kepadatan penduduk, pendapatan penduduk, aksesibilitas dan moda transportasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan di skripsi ini yaitu survey lapang untuk melihat pola sebaran pusat pelayanan, analisa *super imposed* peta, analisa deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu letak pasar-pasar tidak sesuai dengan persebaran pasar pada pola segi enam Christaller. Pola persebaran pasar di kotamadya Surakarta memiliki pola tersendiri yang disebabkan adanya tradisi berbelanja oleh penduduk yaitu kebiasaan untuk berbelanja ke pasar-pasar tertentu, yang telah berlangsung sejak lama (tradisi berbelanja) dan jangkauan pelayanan pasar untuk kebutuhan sehari-hari pasar kelas 3 yaitu 1,1 km, pasar kelas 2 yaitu 3,0 km dan pasar kelas 1 sejauh 3,9 km sedangkan jangkauan pelayanan pasar untuk kebutuhan bukan sehari-hari paling dekat adalah 1,1 km (pasar kelas 3), pasar kelas 2 memiliki jangkauan pelayanan pasar sejauh 4,2 km dan pasar kelas 1 mempunyai jangkauan pelayanan pasar sejauh 6,3 km.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini dinyatakan secara eskplisit yaitu menggunakan teori lokasi Christaller dengan penerapannya untuk mengetahui pola persebaran, hnrarki dan jangkauan pasar di kotamadya Surakarta. Selain itu, penggunaan teori lokasi ini juga digunakan untuk membandingkan penerapan penggunaan teori lokasi pada hasil penelitian apakah sesuai bentuk pola sebaran pasarnya atau tidak.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini yaitu :

- Pola Sebaran, Hirarki dan Jangkauan pelayanan
- Perilaku konsumen dalam mengambil keputusan
- Perbandingan pola Christaller

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui gagasan dasarnya. Hasil identifikasi gagasan dasar yaitu pola sebaran, hirarki, dan jangkauan pelayanan selain dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, pendapatan penduduk, aksesibilitas dan moda transportasi tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku konsumen dalam mengambil keputusan.

5. Distribusi Pengecer Bahan Bakar Liar di Kotamadya Jakarta Timur dari Tahun 1986 sampai 1996 (Rasyid, 1996)

Masalah penelitian pada skripsi ini yaitu letak dan distribusi pengecer bahan bakar liar pada daerah penelitian tahun 1986-1996, faktor yang mendukung terbentuknya wilayah distribusi pengecer bahan bakar liar tersebut.

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitiannya yaitu mengetahui letak dan distribusi pengecer bahan bakar liar di Kotamadya Jakarta Timur tahun 1986-1996 serta faktor apa saja yang mendukung terbentuknya wilayah distribusi pengecer bahan bakar liar tersebut. Variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu aksesibilitas dan lokasi SPBU. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu survey lapang untuk mengetahui letak pengecer bahan bakar liar, analisa super imposed peta, dan analisis deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu distribusi pengecer bahan bakar liar di Kotamadya Jakarta Timur dari tahun 1986-1996 terdapat kesamaan pola yaitu sebagian besar tumbuh pada jalan penghubung dengan faktor yang mempengaruhi yaitu jumlah kendaraan umum dan sepeda motor yang melewati jalan penghubung, tidak terdapatnya SPBU pada sebuah ruas jalan, dan antrian pada saat pengisian bahan bakar. Faktor yang terakhir merupakan faktor perilaku konsumen yang berasal dari psikologis individu dalam mengambil keputusan.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara eksplisit yaitu menggunakan teori Christaller. Penerapan penggunaan teori ini untuk menggambarkan distribusi pengecer bahan bakar liar terhadap aksesibilitas dimana faktor aksesibilitas dan kemudahan jangkauan dari mana saja menjadi faktor utama yang ditekankan pada penelitian ini dalam mengadopsi teori Christaller.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini yaitu :

- Sebaran, Hirarki pelayanan
- Faktor yang mempengaruhi
- Perilaku konsumen dalam mengambil keputusan

Berdasarkan semua informasi di atas, dapat diketahui gagasan dasar pada skripsi ini yaitu faktor aksesibilitas memegang peran utama dalam distribusi pengecer

bahan bakar liar di Kotamadya Jakarta Timur, akan tetapi faktor individu seperti perilaku dalam mengambil keputusan juga turut memegang peranan penting.

6. Persebaran Rumah Kos di Koridor Depok-Pasar Minggu Tahun 1996 (Otman, 1996)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu persebaran rumah kos di sepanjang koridor Depok-Pasar Minggu dan harga sewa kamar kos di sepanjang koridor Depok-Pasar Minggu.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian yang terdapat di skripsi ini yaitu mengetahui persebaran rumah kos dan harga sewa kamar kos di sepanjang koridor Depok-Pasar Minggu. Adapun variabel penelitian yang digunakan yaitu aksesibilitas, luas kamar kos, dan harga sewa kamar kos. Metode penelitian yang digunakan yaitu survey lapang, *super imposed* peta, analisa deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu persebaran rumah kos di koridor Depok-Pasar Minggu tidak merata dan harga sewa kamar kos cenderung bertambah pada lokasi yang jaraknya dekat dengan koridor serta ditunjang dengan fasilitas kamar yang baik dan lengkap.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini tidak jelas atau implisit. Dari hasil identifikasi penggunaan teori lokasi diperoleh informasi bahwa teori lokasi yang digunakan yaitu teori Losch yang menitikberatkan pada sisi permintaan pasar dimana pada penelitian ini adalah kebutuhan mahasiswa yang berkuliah di sekitar koridor Depok-Pasar Minggu merupakan permintaan pasar. Penerapan teori lokasi pada skripsi ini untuk menggambarkan sebaran lokasi rumah kos dengan kualitasnya.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini yaitu :

- Sebaran
- Kualitas pelayanan
- Faktor yang mempengaruhi

Berdasarkan semua informasi di atas, gagasan dasar yang terdapat pada skripsi ini yaitu kualitas pelayanan (rumah kos) dipengaruhi oleh jarak lokasi pelayanan terhadap aksesibilitas, dimana semakin mendekati aksesibilitas yang tinggi maka kualitas dari suatu pelayanan juga tinggi.

7. Fasilitas Pendukung Mahasiswa di Sekitar Kampus (IISIP, UP, Universitas Indonesia DAN Universitas Gunadarma (Kamarudin, 1997)

Masalah penelitian yang terdapat di skripsi ini yaitu persebaran fasilitas pendukung mahasiswa dan jaraknya terhadap kampus. Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu mengetahui persebaran fasilitas pendukung mahasiswa dan jaraknya terhadap kampus. Adapun variabel penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu aksesibilitas dan jumlah mahasiswa. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu survey lapang untuk mengetahui letak fasilitas pendukung mahasiswa dan jaraknya terhadap kampus, analisis deskriptif dan overlapping (pertampalan peta) untuk melihat persebaran dan kelengkapan fasilitas terhadap jarak radius yang telah ditentukan.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu pada jarak yang lebih dekat dengan kampus persebaran fasilitas pendukung mahasiswa semakin lengkap dengan kerapatan jalan tinggi, tetapi pada jarak yang semakin jauh dari kampus kelengkapan fasilitas cenderung berkurang dengan kerapatan jalannya rendah.

Penggunaan teori lokasi pada penelitian ini disampaikan secara eksplisit yaitu menggunakan teori lokasi Christaller. Penerapan teori ini terlihat dari penggunaan variabel aksesibilitas dan kemudahan dalam menjangkau pelayanan yang menjadi penentu utama pada penelitian ini. Selain itu, penggunaan teori Christaller juga untuk melihat fasilitas pendukung mahasiswa yang dibuat dalam beberapa hirarki seperti dari kerapatan jaringan jalan, tingkat jumlah mahasiswa, dan pengwilayahan persebaran fasilitas pendukung mahasiswa.

Hasil identifikasi fokus penelitian diperoleh informasi yaitu :

- Sebaran, Hirarki, Jangkauan pelayanan
- Kualitas pelayanan

Berdasarkan semua informasi di atas, gagasan dasar yang terdapat pada skripsi ini yaitu wilayah yang memiliki jarak yang dekat dengan kampus akan memiliki fasilitas yang cenderung lengkap untuk mahasiswa ditunjang dengan aksesibilitas yang mudah.

8. Pola Pelayanan Apotek di Kecamatan Pasar Minggu Kotamadya Jakarta Selatan (Hito, 1997)

Masalah penelitian yang terdapat pada skripsi ini yaitu persebaran dan hirarki apotek di Kec. Pasar Minggu, kondisi faktor yang mempengaruhi hirarki apotek dan jangkauan pelayanan apotek tersebut terhadap daerah sekitar di wilayah Kec. Pasar Minggu.

Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian yang dikemukakan yaitu mengetahui persebaran dan hirarki apotek di Kec. Pasar Minggu dan kondisi faktor yang mempengaruhi hirarki apotek serta sejauh mana jangkauan pelayanan apotek tersebut terhadap daerah sekitar di wilayah Kec. Pasar Minggu. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu aksesibilitas, kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, penyebaran penduduk, dan fisiografi. Metode yang digunakan pada skripsi ini yaitu melakukan survey lapang, analisa NNA untuk mengetahui pola sebaran apotek, analisa *super imposed* peta dan analisa deskriptif.

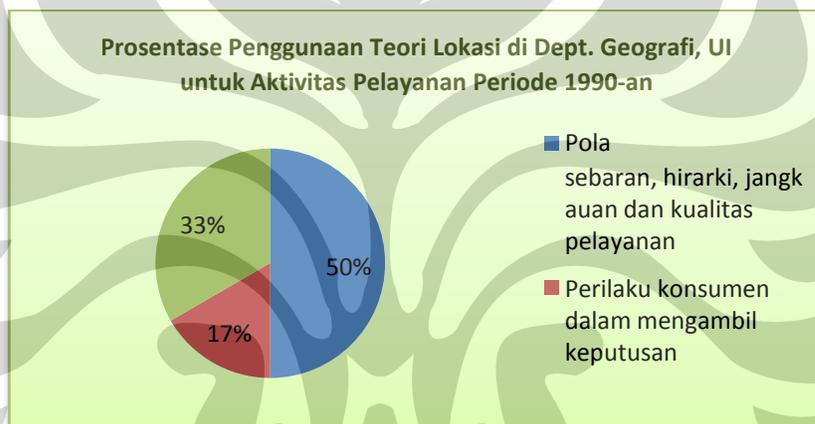
Kesimpulan pada skripsi ini yaitu persebaran lokasi apotek menurut kelasnya di Kecamatan Pasar Minggu tidak sesuai dengan teori segi enam Christaller dan jangkauan pelayanan apotek berdasarkan fasilitas masing-masing kelas mempunyai pola tersendiri sehingga jangkauan pelayanan apotek dengan fasilitas tinggi (lebih lengkap) dapat melayani masyarakat relatif lebih jauh dibandingkan jangkauan pelayanan apotek dengan fasilitas di bawahnya dengan faktor mempengaruhi yaitu kepadatan penduduk, kerapatan jaringan jalan, luas wilayah permukiman dan jalur angkutan umum.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini dinyatakan secara eksplisit yaitu menggunakan teori lokasi Christaller. Penerapan penggunaan teori ini untuk melihat pola sebaran, hirarki dan jangkauan dari apotek di Kec. Pasar Minggu. Selain itu penerapan teori lokasi ini juga digunakan untuk melihat kualitas pelayanan berdasarkan aksesibilitas dan kemudahan dalam menjangkau lokasi pelayanan.

Berdasarkan hasil identifikasi yang penulis lakukan terhadap skripsi yang terdapat pada periode 1990 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skripsi tersebut cenderung berfokus pada pola sebaran, hirarki, dan jangkauan pelayanan. Selain itu

fokus penelitian tersebut juga ditambah dengan fokus penelitian yang juga membahas mengenai perbandingan teori Christaller terhadap hasil penerapannya di skripsi - skripsi tersebut apakah pola sebarannya sesuai dengan bentuk pola segi enam Christaller. Pada periode ini, analisis mengenai perilaku konsumen dalam mengambil keputusan relatif telah banyak digunakan dan mengindikasikan bahwa pola sebaran, jangkauan dan hirarki pelayanan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor spatial tetapi juga faktor aspatial. Gambaran mengenai fokus penelitian pada periode ini lebih jelas terlihat pada grafik 5.8 di bawah ini.

Grafik 5.8 Prosentase Fokus Penelitian di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Pelayanan Periode 1990-an



Sumber : Pengolahan Data, 2009

C. Periode 2000-an

9. Hirarki Terminal di DKI Jakarta (Andi, 2002)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu hirarki terminal dan tingkat wilayah layanan terminal di DKI Jakarta. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian yang terdapat di skripsi ini yaitu Mengetahui hirarki terminal dan tingkat wilayah layanan terminal di DKI Jakarta. Variabel yang digunakan pada skripsi ini yaitu aksesibilitas dan moda transportasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisa klasifikasi statistik dengan rumus dengan rumus $n = Ni - No / R$, simulasi model Kansky yang merupakan dasar dari teori konektivitas yang menggambarkan titik dan garis yang membentuk ruang untuk

menggambarkan seberapa jauh suatu daerah dapat dilayani oleh terminal, analisa super imposed peta, dan analisa deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu wilayah layanan terminal di DKI Jakarta baik dengan trayek dalam kota ataupun terminal dalam kota dan antar kota berbentuk seragam membentuk lingkaran konsentris dengan pola yang acak dimana wilayah layanan tinggi terdapat di tengah kota pada beberapa kecamatan dengan pola acak (*random*) dan wilayah layanan sedang mengelilingi wilayah layanan terminal tinggi dengan membentuk pola acak.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini dinyatakan secara implisit. Dari hasil identifikasi penggunaan teori maka skripsi ini menggunakan teori lokasi Christaller. Penerapan penggunaan teori lokasi ini untuk menjelaskan pola sebaran dan hirarki terminal. Selain itu, penerapan teori Christaller terlihat pada penggunaan variabel aksesibilitas yang menjadi variabel utama pada skripsi ini dalam mempengaruhi sebaran, hirarki dan jangkauan pelayanan.

Hasil identifikasi fokus penelitian di skripsi ini yaitu Sebaran, Hirarki dan Jangkauan pelayanan. Sedangkan hasil identifikasi gagasan dasar di skripsi ini yaitu aksesibilitas mempengaruhi hirarki dan jangkauan suatu layanan terminal di samping mempengaruhi persebaran lokasi terminal.

10. Pusat-Pusat Pelayanan Ekonomi di Kabupaten Sukabumi Tahun 2002 (Arini, 2003)

Masalah penelitian yang dikemukakan pada skripsi ini yaitu pola persebaran pasar dan hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi dan korelasi kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, kerapatan jalan, dan angkutan umum terhadap hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian di skripsi ini yaitu mengetahui pola persebaran pasar dan hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi dan korelasi kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, kerapatan jalan, dan angkutan umum terhadap hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi. Variabel penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, aksesibilitas, dan moda transportasi. Sedangkan metode penelitian yang

digunakan yaitu model skoring untuk menentukan hirarki pasar, analisa NNA untuk melihat pola persebaran pasar, *Contingency Coefficient* (Cc) untuk menghitung korelasi hirarki pasar dengan kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan kerapatan jaringan jalan, analisa *super imposed* peta dan analisa deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu persebaran pasar di Kab. Sukabumi membentuk pola random dimana hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi ditentukan oleh hari pasar, luas pasar dan pajak pendapatan pasar. Korelasi antara tiap variabel dengan hirarki dimana pasar kelas 1 dengan kepadatan penduduk besar, dilalui moda transportasi dalam jumlah besar, aksesibilitas tinggi, pendapatan per kapita rendah; pasar kelas 2 dengan kepadatan penduduk besar, dilalui moda transportasi dalam jumlah besar, aksesibilitas tinggi, pendapatan per kapita sedang-tinggi; dan pasar kelas 3 dengan kepadatan penduduk, moda transportasi, aksesibilitas dan pendapatan per kapita beragam.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara implisit. Berdasarkan hasil identifikasi teori maka skripsi ini menggunakan teori lokasi Christaller dengan penerapannya untuk menggambarkan pola sebaran, hirarki dari pasar. Selain itu, penerapan teori lokasi Christaller terlihat dari berbagai variabel seperti kepadatan penduduk, aksesibilitas dan pendapatan per kapita yang digunakan pada skripsi ini.

Hasil identifikasi fokus penelitian pada skripsi ini diperoleh informasi yaitu :

- Pola sebaran
- Hirarki
- Faktor yang mempengaruhi pola sebaran dan hirarki

Berdasarkan berbagai informasi di atas dapat diidentifikasi gagasan dasar skripsi ini yaitu selain faktor kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, kerapatan jalan, dan angkutan umum yang mempengaruhi pola sebaran dan hirarki pasar di Kab. Sukabumi yaitu pajak pendapatan pasar.

11. Perbandingan Angka Penjualan Antartempat Penjual Sepeda Motor di Bogor (Jaya, 2004)

Masalah penelitian yang diangkat pada skripsi ini yaitu perbandingan angka penjualan antartempat penjual sepeda motor Honda di Bogor tahun 2003 melalui pendekatan dalam konteks jarak dan waktu. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian yang terdapat di skripsi ini yaitu Melihat perbandingan angka penjualan antartempat penjual sepeda motor Honda di Bogor tahun 2003 melalui pendekatan dalam konteks jarak dan waktu. Adapun variabel penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu aksesibilitas dan waktu tempuh. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisa korelasi Spearman's rank (*Coefficient Correlation*) dengan rumus $r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2-1)}$, analisa *super imposed* peta, dan analisa deskriptif.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu Semakin tinggi angka penjualan berbanding lurus dengan semakin jauh jarak tempuh dan lamanya waktu tempuh dari terminal dan pusat perbelanjaan dimana pembeli tidak mempertimbangkan jarak dan waktu tempuh dalam memilih lokasi untuk membeli sepeda motor.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara implicit. Dari hasil identifikasi teori, teori yang digunakan pada skripsi ini yaitu teori Losch dengan penerapan penggunaan teori untuk menggambarkan kualitas yang dimiliki oleh dealer motor yang memperhatikan keinginan pasar dalam hal ini para pengguna motor Honda sehingga dapat berpengaruh pada angka penjualannya.

Hasil identifikasi fokus penelitian di skripsi ini yaitu :

- Kualitas pelayanan
- Jarak dan waktu tempuh dari dan ke tempat pelayanan

Berdasarkan semua informasi di atas, dapat diketahui gagasan dasar penelitian di skripsi ini yaitu perbandingan angka penjualan antartempat dipengaruhi oleh jarak dan waktu tempuh dari terminal dan pusat keramaian terdekat ke tiap dealer.

12. Persebaran Outlet ATM di Daerah Kuningan dan Mampang Provinsi DKI Jakarta Tahun 2005 (Hayuning, 2005)

Masalah penelitian yang diangkat pada skripsi ini adalah pola persebaran outlet ATM di daerah Kuningan dan Mampang tahun 2005, dan hubungan variabel

luas gedung dan jumlah karyawan terhadap persebaran outlet dan jumlah ATM pada tiap gedung perkantoran di daerah Kuningan dan Mampang tahun 2005. Berdasarkan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu mengetahui pola persebaran outlet ATM, dan hubungan variabel luas gedung dan jumlah karyawan terhadap persebaran outlet dan jumlah ATM pada tiap gedung perkantoran di daerah Kuningan dan Mampang tahun 2005. Adapun variabel penelitian yang digunakan yaitu aksesibilitas, luas gedung kantor, jumlah karyawan, dan jumlah outlet ATM. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu analisa tetangga terdekat (NNA), analisa *Product Moment*, dan analisa regresi linier.

Kesimpulan penelitian pada skripsi ini yaitu semakin luas gedung dan semakin banyak jumlah karyawan maka outlet dan jumlah ATM semakin banyak dan bervariasi dengan faktor yang paling mempengaruhi yaitu luas gedung.

Penggunaan teori lokasi pada skripsi ini disampaikan secara implisit. Hasil identifikasi teori diperoleh hasil bahwa pada skripsi ini teori lokasi yang digunakan yaitu teori Christaller dengan penerapannya untuk menggambarkan sebaran outlet ATM. Selain itu penerapannya juga terlihat dari variabel yang digunakan yaitu aksesibilitas dalam melihat pola sebaran outlet ATM.

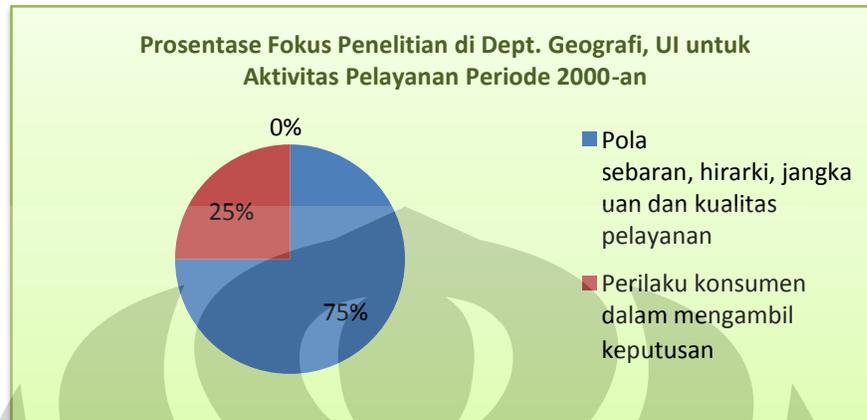
Hasil identifikasi fokus penelitian diperoleh hasil antara lain :

- Pola sebaran
- Faktor yang mempengaruhi

Berdasarkan semua informasi di atas, dapat dilakukan identifikasi gagasan dasar. Gagasan dasar pada skripsi ini yaitu luas gedung sangat mempengaruhi persebaran outlet dan jumlah ATM.

Berdasarkan skripsi-skripsi pada periode 2000-an yang penulis kaji maka diperoleh suatu gambaran umum bahwa sebagian besar skripsi-skripsi pada periode ini memiliki focus penelitian antara lain pola persebaran pusat pelayanan dan wilayah pengaruh pelayanan terhadap fasilitas yang dimilikinya. Hal tersebut dapat lebih jelas tergambar pada grafik 5.9 di bawah ini.

Grafik 5.9 Prosentase Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia untuk Aktivitas Pelayanan Periode 2000-an



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Dari grafik 5.9 di atas didapatkan informasi bahwa sebagian besar skripsi-skripsi aktivitas pelayanan pada periode 2000-an sebanyak 75% mengemukakan fokus penelitian mengenai pola sebaran, hirarki, jangkauan dan kualitas pelayanan dan sebanyak 25% mengenai analisa perilaku konsumen dalam mengambil keputusan.

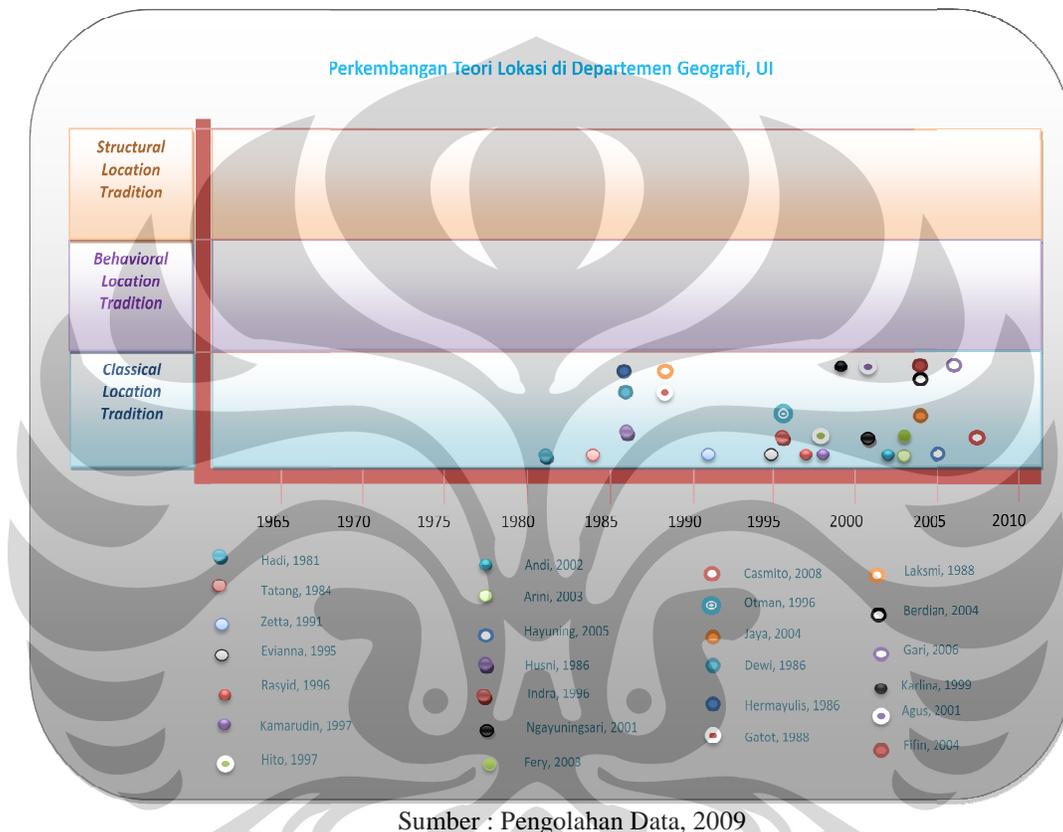
Pada skripsi-skripsi pelayanan yang penulis teliti pada periode 1980 hingga 2000 menunjukkan penggunaan teori lokasi yang dikemukakan oleh Christaller dan Losch yang berada pada tradisi *Classical Location Tradition* paling dominan digunakan. Ada beberapa skripsi yang telah menyentuh sedikit konsep tradisi teori lokasi *Behavioral Location Approach*. Namun, tidak dibahas lebih lanjut hanya sebatas pada faktor psikologis seseorang dalam mengambil keputusan untuk memilih lokasi.

5.5 Sintesa

Penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia cenderung seragam, begitu pula dengan metode penelitian yang digunakan. Secara umum, penerapan dari penggunaan teori lokasi di skripsi-skripsi pada awal periode

1980 hingga 1990 cenderung sama, namun mulai ada sedikit keberagaman pada awal periode 2000. Berikut merupakan bagan perkembangan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia.

Bagan 5.1 Perkembangan Teori Lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia



Berdasarkan bagan 5.1 di atas terlihat bahwa penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia berada pada tradisi teori lokasi klasik (*Classical Location Tradition*). Konsep teori lokasi yang berkembang di Departemen Geografi, Universitas Indonesia dari periode 1980 hingga 2000 secara garis besar mengenai pola sebaran, implikasinya terhadap lingkungan sekitar, variasi pemilihan lokasi, serta karakteristik tiap aktivitas ekonomi dikaitkan dengan faktor spasial. Hanya sedikit skripsi yang mulai menyentuh mengenai faktor aspatial. Konsep teori lokasi yang dikemukakan dalam penelitian ini memberi pengaruh pada fokus penelitian dan teori yang digunakan dalam skripsi-skripsi.

Penggunaan teori lokasi untuk industri pada skripsi yang diteliti cenderung beragam dan berada pada tradisi *Classical Location Tradition* dikarenakan teori tersebut dinilai masih relevan untuk digunakan dalam meneliti fenomena industri di Indonesia dilihat dari asumsi, serta metode yang digunakannya pun menunjukkan hasil yang cukup relevan. Penggunaan teori lokasi tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi tetapi juga dilihat dari ciri urban/kota.

Pada kasus retail terlihat menggunakan teori lokasi bercorak urban/kota yang termasuk ke dalam tradisi *Classical Location Approach* yaitu interaksi keruangan oleh Harris&Ullman. Skripsi tersebut melihat keberadaan lokasi retail dengan mengacu pada 3 pendekatan teori yang dikemukakan oleh Ullman yaitu *Complementarity, Intervening opportunity, dan Transferability*.

Pada kasus pelayanan yang diteliti menunjukkan penggunaan teori lokasi yang dikemukakan oleh Christaller dan Losch yang berada pada tradisi *Classical Location Tradition* relatif sering digunakan.

Berdasarkan teori dan konsep yang terdapat di skripsi-skripsi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa posisinya berada pada tradisi teori lokasi klasik (*Classical Location Tradition*), dengan sedikit pengembangan di dalam analisis mengenai perilaku yang mempengaruhi pengambilan keputusan lokasi yang termasuk ke dalam tradisi *Behavioral Location Approach*. Perkembangan analisa mengenai perilaku tersebut tidak dibahas secara mendalam hanya mendeskripsikan beberapa perilaku yang turut mempengaruhi seseorang dalam memilih lokasi, misalnya faktor kebiasaan, tradisi yang telah berlangsung sejak lama di lingkungannya.

Perkembangan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia berada pada tradisi teori lokasi klasik, hal ini disebabkan oleh penggunaan teori yang cenderung sama dari periode 1980 hingga 2000, selain itu dari sisi literatur yang digunakan oleh peneliti sebelumnya juga relatif sama dimana sumber literatur yang digunakan merupakan buku-buku terbitan tahun 1970-an hingga 1990-an. Pada skripsi yang berada pada periode 1980 hingga 1990 penggunaan literatur didominasi oleh buku-buku terbitan tahun 1970-an hingga 1980-an. Memasuki periode 2000,

skripsi-skripsi mulai menggunakan sumber literatur berupa buku-buku terbitan tahun 1990-an hingga tahun 2000-an.

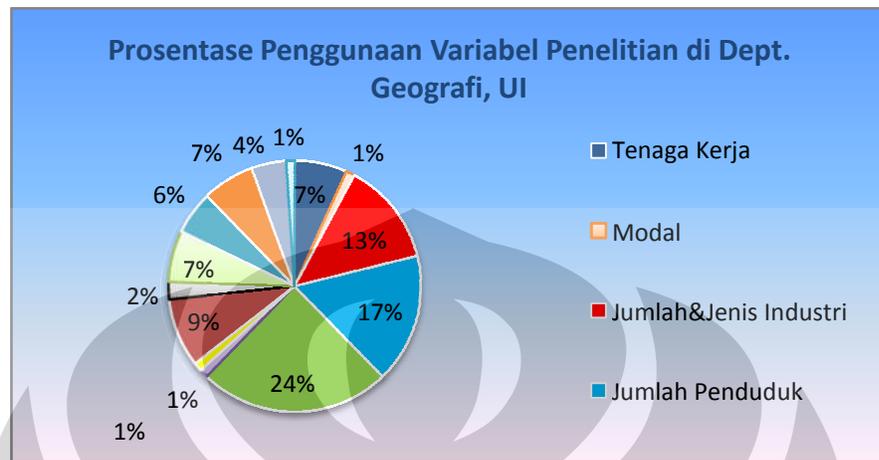
Selain penggunaan literatur berupa buku, penggunaan literatur berupa jurnal baik lokal maupun internasional relatif jarang. Untuk memperkaya sumber bacaan dan dasar dalam penulisan skripsi perlu diperhatikan unsur sumber pustaka. Dapat diprediksi jika sumber pustaka yang digunakan relatif terkini, kemungkinan besar penggunaan teori lokasi yang digunakan akan beragam, begitu pula dengan metode yang digunakan dan penerapannya.

Tabel 5.4 Variabel Penelitian yang Digunakan di Departemen Geografi, Universitas Indonesia

Variabel	Periode			Total	Prosentase (%)			Total (%)
	1980	1990	2000		1980	1990	2000	
Tenaga Kerja	0	2	4	6	0	7	12	7
Modal	0	0	1	1	0	0	3	1
Jumlah&Jenis Industri	4	2	6	12	14	7	18	13
Jumlah Penduduk	5	5	5	15	18	18	15	17
Aksesibilitas	6	7	9	22	21	25	26	24
Usia Produktif	0	1	0	1	0	4	0	1
Tingkat Pendidikan	0	1	0	1	0	4	0	1
Kondisi Fisik	3	2	3	8	11	7	9	9
Produktivitas	0	0	2	2	0	0	6	2
Pendapatan Penduduk per kapita	2	3	1	6	7	11	3	7
Permukiman penduduk	2	2	1	5	7	7	3	6
Mata Pencaharian	6	0	0	6	21	0	0	7
Moda transportasi	0	2	2	4	0	7	6	4
Harga	0	1	0	1	0	4	0	1
Total	28	28	34	90	100	100	100	100

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Grafik 5.10 Prosentase Variabel Penelitian di Departemen Geografi, Universitas Indonesia



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, penggunaan variabel di skripsi-skripsi menitikberatkan pada penggunaan variabel aksesibilitas karena untuk melihat keberadaan suatu aktivitas ekonomi dikaitkan dengan keruangannya dimana dalam hal ini digunakan aksesibilitas seperti keberadaan jalan, jarak suatu aktivitas ekonomi terhadap jalan dan kemudahan akses untuk menjangkau lokasi aktivitas ekonomi. Selain aksesibilitas, variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan jenis industri turut banyak digunakan untuk melihat pengaruh perkembangan suatu industri terhadap perkembangan wilayah di sekitarnya. Penggunaan variabel pada skripsi-skripsi ini bebas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian itu sendiri. Variabel yang digunakan dari satu teori dengan teori lainnya cenderung sama karena teori-teori yang baru bermunculan di Dunia merupakan modifikasi dari teori terdahulu yang kemudian disempurnakan.

BAB 6

PERKEMBANGAN TEORI LOKASI DI DEPARTEMEN GEOGRAFI DAN DUNIA

6.1 CLASSICAL LOCATION TRADITION

Sebagian besar teori yang dikemukakan merupakan teori untuk membantu dalam membuat keputusan dalam menentukan lokasi optimal dari suatu aktivitas ekonomi agar mendapatkan keuntungan maksimal dengan memperhatikan faktor spatial, ketersediaan bahan baku, aglomerasi dan permintaan. Tokoh-tokoh yang menyumbangkan pikirannya dalam perkembangan teori lokasi yaitu Von Thunnen pada tahun 1826 / Alonso tahun 1941 “Teori Penggunaan Tanah”, Weber tahun 1909 / Smith tahun 1966 / Isard tahun 1956 / Moses tahun 1958 ”Teori Lokasi Industri Orientasi Hasil”, Christaller tahun 1933 / Losch tahun 1939 ”Teori Pusat Kegiatan Pelayanan”, Hotelling tahun 1929 “Teori Kompetisi Spatial”. Selain itu terdapat beberapa tokoh yang membahas teori lokasi dari segi ciri urban/kota yaitu Hoyt, Harris&Ullman, dan Struk.

Beberapa skripsi yang telah diteliti, sebagian besar teori yang digunakan menggunakan pemikiran teori lokasi tradisi klasik. Hal itu terlihat dari seragamnya teori yang digunakan dalam menguji suatu teori atau hipotesis namun dengan metode yang cukup beragam.

Pada skripsi yang penulis kaji penggunaan teori lokasi untuk aktivitas industri, sebagian besar menggunakan teori lokasi industri orientasi hasil oleh Weber dan D.M. Smith dan fokus pada penerapan untuk :

1. Mengetahui persebaran lokasi industri berikut polanya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti aglomerasi, aksesibilitas, biaya transportasi, dan jarak.
2. Mengetahui spesialisasi dan penyerapan tenaga kerja suatu industri.

3. Menjelaskan pengaruh perkembangan industri terhadap perkembangan wilayah.

Konsep yang dipegang teguh oleh para peneliti di contoh kasus yaitu keberadaan lokasi industri sangat berpengaruh pada tingkat aglomerasi, aksesibilitas, keberadaan tenaga kerja dan keberadaan serta biaya bahan baku produksi. Dengan konsep tersebut, penerapan akan teori lokasi industri Weber dan Smith dapat diterapkan dalam berbagai wilayah untuk melihat fenomena industri di Indonesia.

Perkembangan teori lokasi klasik di dunia telah lama ditinggalkan seiring dengan kemajuan teknologi dan revolusi industri. Diperlukan suatu pemikiran atas fenomena yang telah sangat jauh berbeda pada saat teori lokasi industri Weber dan D.M Smith dibuat. Walaupun begitu, teori-teori lokasi yang ada tetap mempertahankan ide awal dari munculnya suatu industri yaitu seperti tingkat aksesibilitas, aglomerasi dan biaya transportasi produksi.

Pada skripsi lokasi pelayanan, penggunaan teori lokasi yang digunakan sebagian besar adalah teori lokasi tempat sentral oleh Christaller dan Losch. Di dalam persebaran lokasi pelayanan terdapat hirarki sesuai dengan jangkauan pelayanan yang diberikan. Hal yang mempengaruhi hal tersebut antara lain tingkat aksesibilitas, penduduk, kondisi fisik wilayah, pendapatan per kapita. Gagasan dasar yang sampai saat ini masih dipegang teguh dalam mengidentifikasi lokasi pelayanan adalah kebutuhan penduduk, tingkat aksesibilitas, dan kondisi fisik wilayah. Dengan gagasan dasar tersebut, perkembangan teori lokasi selanjutnya mengenai pelayanan akan mengacu pada hal tersebut.

Pada tradisi teori lokasi klasik di Departemen Geografi, Universitas Indonesia gagasan dasar yang dikemukakan yaitu aksesibilitas, moda transportasi, kondisi penduduk, kondisi fisik wilayah, dan pendapatan per kapita mempengaruhi pola sebaran untuk aktivitas ekonomi baik industri, retail dan pelayanan. Sedangkan pada tradisi teori lokasi di dunia gagasan dasarnya yaitu perbedaan teknologi, sumber daya alam, dan faktor endowment serta faktor intensitas mempengaruhi keuntungan dari penempatan suatu lokasi.

6.2 BEHAVIOR LOCATION APPROACH

Baru-baru ini teori-teori lokasi telah dijiwai oleh *behavioral approach* dalam usaha membawa model-model yang dapat mendekati realitas. Allan Pred di dalam bukunya yang berjudul *Behavioral and Location*, 1967 menyusun suatu matriks perilaku yang dapat dipakai untuk menganalisis pengambilan keputusan tentang berbagai lokasi. Hal ini berdasarkan asumsi realistis yang isinya agar para industrialis memiliki berbagai aras pengetahuan dan kecakapan. Tak berbeda dengan Kurt Lewin yang juga menyumbangkan model analisis *force field* untuk menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan pemilihan lokasi tidak hanya dari sisi psikologi saja tapi juga lingkungan yang ada disekitarnya pada saat keputusan itu akan dibuat.

Pada skripsi yang penulis teliti telah ada indikasi analisis mengenai perilaku yang mempengaruhi pengambilan keputusan lokasi yang termasuk ke dalam tradisi *Behavioral Location Approach*. Perkembangan analisa mengenai perilaku tersebut tidak dibahas secara mendalam hanya mendeskripsikan beberapa perilaku yang turut mempengaruhi seseorang dalam memilih lokasi, misalnya faktor kebiasaan, tradisi yang telah berlangsung sejak lama di lingkungannya. Sedangkan pada tradisi *Behavior Location Approach* gagasan dasar yang berkembang yaitu pendekatan perilaku sebagai faktor aspatial yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan lokasi.

Penerapan pada tradisi ini adalah pemilihan lokasi dengan dominasi berdasarkan unsur psikologi si pembuat keputusan. Seperti pada contoh mengenai pabrik rokok kretek Gudang Garam dimana si pemilik memilih lokasi secara spontan atas pertimbangan pribadi si pembuat keputusan tanpa memperhatikan lebih jauh faktor tenaga kerja, pasar, dan bahan baku. Kendati kenyataan bahwa pabrik itu berhasil, lokasi pabrik rokok kretek tersebut menurut matriks perilaku Pred berada pada batas margin keuntungan walau tidak didukung oleh informasi-informasi (faktor-faktor) yang mendukung lokasi optimal.

6.3 STRUCTURAL LOCATION APPROACHES

Terkait dengan kebijakan mikro dan kebijakan makro. Diawali oleh Colin Clark merupakan tokoh terkemuka dalam sejarah pengukuran makroekonomi. Clark menekankan pentingnya "keuntungan" daripada *investment* sebagai akibat dari faktor pertumbuhan ekonomi. Kemajuan ekonomi juga diukur dari segi pendapatan nasional per jam bekerja daripada per kepala penduduk. Clark juga berusaha membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di dua negara dengan memperbaiki cara perhitungan pendapatan nasional.

Lalu Krugman turut berkontribusi di dalam tradisi ini untuk memperjelas mengenai faktor tenaga kerja, migrasi dan teknologi dalam penentuan lokasi. Beliau menjelaskan mengenai teori *Core-Periphery* dimana pada teori ini membahas mengenai faktor penarik dan pendorong yang mempengaruhi pekerja berpindah dari suatu lokasi ke tempat lain untuk bekerja. Selain itu, pada teori ini dibahas pula bagaimana seorang pekerja dalam menghabiskan upahnya apakah akan dihabiskan di daerah tempat dia tinggal atau di tempat ia bekerja.

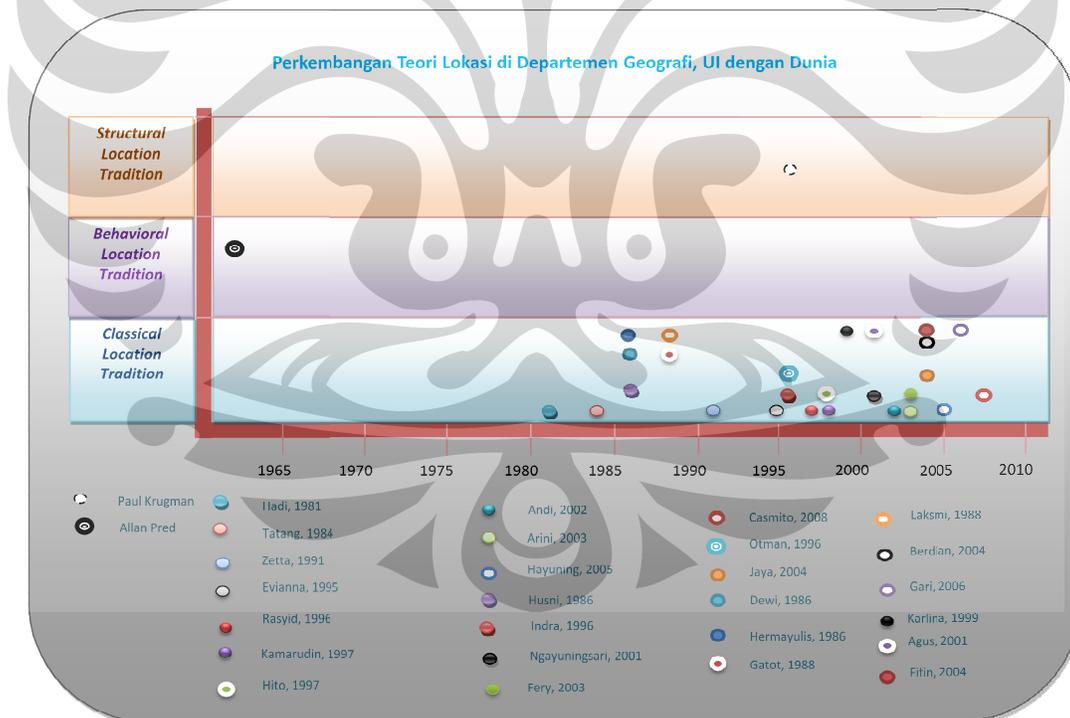
Penggunaan teori lokasi dan penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia belum mencapai tradisi teori lokasi struktural (*Structural Location Approaches*). Hal ini telah disampaikan sebelumnya, bahwa kemungkinan penyebabnya adalah dari keterbatasan studi pustaka yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan penelitian. Jika hal tersebut dapat diatasi, tidak mustahil penelitian-penelitian di Departemen Geografi, Universitas Indonesia akan beranekaragam penggunaan teorinya dan dilihat dari sisi perkembangan ilmunya pun akan tidak jauh berbeda dengan ada yang di Dunia.

Penerapan pada tradisi ini telah menganalisis dan menentukan lokasi suatu pabrik atau industri dengan memperhatikan skala ekonomi dimana jika skala ekonomi meningkat maka skala produksinya pun meningkat sehingga banyak konsumen yang akan datang dan memilih pabrik atau industri tersebut dengan produksi yang beragam. Tak hanya itu, karena keuntungan dari penempatan lokasi tersebut menjadi daya tarik bagi pabrik atau industri lainnya untuk berlokasi di tempat yang sama dan

terjadi migrasi tenaga kerja yang mencari kesempatan kerja lebih besar dengan upah yang lebih besar dibandingkan tempat bekerjanya terdahulu. Jika disederhanakan maka pada tradisi ini aspek terapan yang dibahas tadi menggunakan variabel yang kompleks dan memodifikasi dari setiap pemikiran yang ada pada tradisi terdahulu seperti pada tradisi klasik dan *behavior*. Adapun variabel yang digunakan seperti skala ekonomi, intensitas sumber daya, kandungan impor, dampak pasar dalam negeri, struktur pasar, keadaan pasar tenaga kerja, *path dependency*, orientasi ekspor, dan investasi asing.

Jika ditelaah lebih jauh, dari hasil pengolahan data untuk melihat perkembangan teori lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia terhadap di Dunia maka penulis mendapatkan gambaran seperti pada bagan 6.1 di bawah ini.

Bagan 6.1 Perkembangan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia dengan Dunia



Sumber : Pengolahan Data, 2009

Pada bagan di atas, terlihat bahwa posisi penggunaan teori lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia berada pada tradisi teori lokasi klasik baik dengan

pendekatan ciri ekonomi ataupun urban/kota. Posisi penggunaan teori lokasi ini mengindikasikan bahwa posisi Dept. Geografi, Universitas Indonesia terhadap perkembangan teori lokasi di Dunia relatif terlewat 2 tradisi. Tradisi teori lokasi klasik yang terdapat di Dept. Geografi terfokus pada pola sebaran dari aktivitas industri, retail dan pelayanan dimana penerapan penggunaan teori lokasi berupa gagasan dasar yang dikemukakan tidak sepenuhnya diadopsi terbatas pada variabel yang digunakan dari teori itu.

Dimulai dari tahun 1981 hingga 2008 skripsi-skripsi yang terdapat di Dept. Geografi, Universitas Indonesia menekankan penerapan gagasan dari teori lokasi yang digunakan untuk menggambarkan pola distribusi suatu lokasi aktivitas ekonomi berikut implikasinya terhadap lingkungan sekitarnya. Sekitar tahun 1999 hingga 2004 penerapan mulai bervariasi dimana selain menekankan pada pola sebaran atau distribusi lokasi aktivitas ekonomi namun telah membahas lebih lanjut dan lebih khusus seperti mengenai spesialisasi industri, serapan tenaga kerja. Hal tersebut juga ditunjang dengan makin beragamnya metode yang digunakan dalam skripsi dimana pada tahun 1980-an penggunaan metode analisis statistik cenderung sama namun kini beragam.

Pada tradisi *Behavioral Location Approach*, Allan Pred telah memasukkan unsur perilaku yang menentukan dalam pengambilan keputusan karena tidak selamanya pengambilan keputusan didasarkan atas pikiran rasional manusia. Terkadang manusia dalam mengambil suatu keputusan dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya yang relatif cukup mempengaruhi adalah perilaku dan psikologi si pengambilan keputusan itu sendiri, lingkungan serta keadaan pada saat keputusan itu diambil.

Pada tahun 1996, lahir teori lokasi oleh Krugman yang telah menjelaskan secara kompleks mengenai pemilihan suatu lokasi industri atau pabrik dengan mengaitkan persamaan internal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan perdagangan, serta mengkombinasikan model persaingan tidak sempurna dan skala ekonomi yang ditawarkan teori perdagangan baru dan teori lokasi (tradisional) yang mengungkap pentingnya biaya transportasi.

Dilihat dari sisi literatur penggunaan sumber literatur yang digunakan oleh peneliti sebelumnya relatif sama dimana sumber literatur merupakan buku-buku terbitan tahun 1970-an hingga 1990-an. Pada skripsi yang berada pada periode 1980 hingga 1990 penggunaan literatur didominasi oleh buku-buku terbitan tahun 1970-an hingga 1980-an. Memasuki periode 2000, skripsi-skripsi mulai menggunakan sumber literatur berupa buku-buku terbitan tahun 1990-an hingga tahun 2000-an.

Selain penggunaan literatur berupa buku, penggunaan literatur berupa jurnal baik lokal maupun internasional relatif jarang. Tak jarang, ditemukan juga bahwa sebagian besar para peneliti mengutip tinjauan pustaka dari skripsi terdahulu. Seperti kita ketahui bahwa tinjauan pustaka yang ada di skripsi relatif tidak sepenuhnya disadur karena dalam menulis tinjauan pustaka hanya materi yang berhubungan dengan tema penelitian saja yang dimasukkan pada tinjauan pustaka. Dari penjelasan di atas, ada indikasi bahwa tema-tema penelitian cenderung seragam karena dipengaruhi oleh penggunaan literatur yang berasal dari buku tahun 1980 hingga 2000, relatif sedikit menggunakan literatur yang bersumber dari jurnal baik lokal maupun internasional dan penyaduran tinjauan pustaka yang bersumber dari skripsi terdahulu.

Untuk memperkaya sumber bacaan dan dasar dalam penulisan skripsi perlu diperhatikan unsur sumber pustaka. Dapat diprediksi jika sumber pustaka yang digunakan relatif terkini dan bersumber dari berbagai macam media baik cetak maupun elektronik yang berasal dari lokal maupun internasional, kemungkinan besar penggunaan teori lokasi yang digunakan akan beragam, begitu pula dengan metode yang digunakan dan penerapannya.

BAB 7

KESIMPULAN

Teori lokasi di Dunia mengalami perkembangan dimana keputusan lokasi tidak lagi semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan yang terdapat pada *Classical Location Tradition*, tetapi lebih kepada eksternalitas tertentu seperti pooling pasar tenaga kerja, keterkaitan input-output, migrasi yang mendorong permintaan, eksternalitas teknologi, dan biaya perdagangan dimana perkembangan paling mutakhir pada tradisi *Structural Location Approaches*.

Perkembangan penggunaan teori lokasi di Departemen Geografi periode 1980 hingga 2000 didominasi berada pada tradisi *Classical Location Tradition* yang merupakan teori lokasi klasik dan indikasi penggunaan teori lokasi yang termasuk ke dalam tradisi *Behavior Location Approach*.

Kecenderungan penerapan teori lokasi di atas menunjukkan bahwa skripsi-skripsi di Departemen Geografi, Universitas Indonesia belum dapat menjelaskan secara utuh keputusan lokasi, melainkan terbatas penekanannya pada pola distribusi atau sebaran dari aktivitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Cetak

- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Bloor, M., Wood, F. 2006. *Keywords in Qualitative Methods*. Sage Publications: London.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Combes, Pierre-Philippe, Thierry Mayer, Jaques-Francois Thisse. 2008. *Economic Geography The Integration of Regions and Nations*. Princeton University Press: New Jersey.
- Daldjoeni, N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. PT. ALUMNI : Bandung.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI: Jakarta.
- Fujita, M. and J. Thisse. (1996). *Economics of Agglomeration*. *Journal of the Japanese and International Economies*. Grinnell, R.M., Jr. 2001. *Social Work Reaserch & Evaluation: Quantitative & Qualitative Approaches* (6th ed.). F.E. Peacock: Illinois.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hardjodipuro, Siswojo. 1982. *Metode Penelitian Sosial, Jilid I*. Erlangga: Jakarta.

- Ihalauw, John J.O.I. 2004. *Bangunan Teori – Ed. 3 Milenium*. Satya Wacana University Press: Salatiga
- Johnson, Doyle Paul. *Sociological Theory*. Trans. Robert M. Z. Lawang. John Wiley & Sons Inc, 1981. Trans. PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994 : South Florida.
- Johnson, James H. 1975. *Urban Geography; an Introduction Analysis*. Pergamon Press: United Kingdom.
- Krugman, P. 1991. *Increasing Returns and Economic Geography*. MIT Press: Cambridge. Mass.
- Loiacono, Catherine. “UBC Reports: Passion, Pure Research and Happy Accidents.” *The University of British Columbia*. 54:3 (2008): 1-2.
- Lösch, August. *The Economics of Location: A Pioneer Book in the Relations Between Economic Goods and Geography*. Trans. William H. Woglom. Yale University Press, 1954: New Haven.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- McDaniel, Carl dan William R. Darden. 1987. *Marketing*. Prentice Hall : USA
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia Press : Jakarta.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara :

Jakarta.

Nugroho, Riant. 2009. *Public Policy*. PT. Elex Media Computindo : Jakarta

Pred, Allan. 1967. *Behavior and Location: Foundations for a Geographic and Dynamic Location Theory*. The Royal University of Lund, Department of Geography: Lund.

Punch, Keith F. 1998. *Intoduction To Social Research Quantitative & Qualitative Approaches*. Sage Publications: London.

Redding, Stephen J. 2009. *Economic Geography: A Review of the Theoretical and Empirical Literature*. Centre for Economic Performance London School of Economics and Political Science: London.

Rouwelaar, Hans ten. "Theoretical Review and Framework: The Roles of Controllers." *NRG Working Paper Series 7:2* (2007): 3-27.

Sandy, I Made. 1971. *Esensi Geografi*. Jurusan Geografi FMIPA-UI: Jakarta.

Sandy, I Made. 1988. *Geografi, Perkembangannya di Indonesia dan Pelajaran Geografi di Sekolah Lanjutan*. Dipresentasikan pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Jurusan Geografi. Jurusan Geografi FMIPA-UI: Jakarta.

Septianawati, Fifin. 2004. *Struktur Industri di Kota Jakarta Timur Tahun 1996 dan 2001*. Skripsi. Departemen Geografi : Depok.

Setiadi, Hafid. 2009. *Reinventing geography dan perdebatan riset "science for science" di Departemen Geografi FMIPA UI*. Departemen Geografi, Universitas Indonesia: Depok.

Setyasmara, Berdian Yuppie. 2004. *Spesialisasi Jenis Industri dikaitkan dengan Karakteristik Wilayah di Kabupaten Serang Tahun 2002*. Skripsi. Departemen Geografi : Depok.

Sudarminta, Justinus. 2002. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Kanisius : Jakarta.

Sugiharto, I. Bambang. 1999. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Kanisius: Jakarta.

Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara : Jakarta

B. Sumber Online

Abidin, Hasanuddin Z. 2006. *Penelitian : Karakteristik dan Metodologi*.
<http://geodesy.gd.itb.ac.id/hzabidin/wp-content/uploads/2007/08/penelitian-karakteristik-dan-metodologi.pdf> 5 Juli 2009 (10.13 WIB)

Anonim. 2008. *Location-Theoretical Traditions and Significant Concepts*. 11 Juli 2008. (11.53 WIB) <http://faculty.washington.edu/krumme/450/localization.html>

Anonim. 2008. *Location Theory Economic Geography*. 31 Mei 2008. (14.02WIB)
<http://mama.indstate.edu/users/gejdg/weber.pdf>

Anonim. 2009. *Porter's 5 forces analysis*. 9 Juni 2009 (6.41 WIB)
http://university-essays.tripod.com/porters_5_forces_analysis.html

Anonim. 2009. *Karya Ilmiah dan Penelitian*. 2 Juli 2009 (20.45 WIB)
<pksm.mercubuana.ac.id/modul/14025-2-596595972435.doc>

Anonim. 2009. *Understanding Fusion : Theoretical Research*. 2 Juli 2009 (19.38 WIB)

<http://www.princeton.edu/~chm333/2002/spring/Fusion/tour2/theory2.htm>

Anonim. 2009. *Force Field Theory*. 2 Juli 2009 (14.35 WIB)

www.valuebasedmangement.net

Hidayati, Amini dan Mudrajad Kuncoro. 2008. *Konsentrasi Geografis Industri Manufaktur Di Greater Jakarta Dan Bandung Periode 1980-2000: Menuju Satu Daerah Aglomerasi?* Yogyakarta. 31 Mei 2008. (13.18 WIB)

http://www.mudrajad.com/upload/journal_amini-aglomerasi.pdf

Nand, Lalesh. (n.d.). *A Theoretical Review of the Urban Informal Sector or Informal Economy in Developing Countries and Its Future Directions in an Era of Globalisation*. Department of Humanities (Geography), Western Sydney Institute of TAFENepean College, Sydney, Australia. 4 Juli 2009 (11.04 WIB)

<http://www.siue.edu/EASTASIA/Nand1004.htm>

Nelson, Arthur C. and Thomas W. Sanchez. 1997. "Exurban and Suburban Households : A Departure from Traditional Location Theory?" *Journal of Housing Research Volume 8, Issue 2*. 31 Mei 2008 (14.08 WIB)

http://www.fanniemaefoundation.org/programs/jhr/pdf/jhr_0802_nelson.pdf

Neill, James. 2004. *Field Theory-Kurt Lewin*. 2 Mei 2009 (21.57 WIB)

<http://wilderdom.com/theory/FieldTheory.html>

Pangestu, Danu Wira. (n.d.). *Dasar Teori Metodologi Penelitian*. 2 Juli 2009 (23.48 WIB). www.bangdanu.wordpress.com

- Peters, George. (n.d.). *Economist and Agricultural Economist Colin Clark (1905-89) dan Agricultural Economist Economist*. 9 Februari 2009 (14.16 WIB)
<http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=100123777>
- Rahman, Jamal D. 2008. *Penelitian Ilmu Budaya dan Hermeneutika Paul Ricoeur*. 5 Juli 2009 (11.54 WIB)
<http://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/26/penelitian-ilmu-budaya-dan-hermeneutika-paul-ricoeur/>
- Rilatupa, James. 2003. *Perkembangan Metode Penelitian di Bidang Arsitektur (Sebuah Kerangka Pemikiran)*. 5 Juli 2009 (15.56 WIB)
http://rudyct.com/PPS702-ipb/07134/j_rilatupa.pdf
- Sanders, Raymond L. Jr. (n.d.). *The Urban Mosaic*. 22 Oktober 2008 (16:01 WIB).
http://www.utexas.edu/depts/grg/sanders/GRG305/PowerPoint/The_Urban-Mosaic_Part_II.ppt
- Siregar Chairil N. 2008. "Analisis Potensi Daerah Pulau-pulau Terpencil Dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan, Keamanan Nasional, dan Keutuhan Wilayah NKRI di Nunukan–Kalimantan Timur". *Jurnal Sositologi Edisi 13 Tahun 7. April 2008* <http://www.fsr.itb.ac.id/wp-content/uploads/3PChairilPerbaikan6April2008.pdf> 31 Mei 2008. (13.48 WIB)



Tabel 1. Daftar Judul Penelitian yang diteliti di Departemen Geografi, UI

No.	Judul	Penulis	Tahun
1	Penyebaran Pusat Pelayanan di Kabupaten Klaten dan Boyolali (Hadi, 1981)	Hadi Susanto	1980-an
2	Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Purwakarta (Tatang, 1984)	Tatang Dimiyati	
3	Penyebaran Industri di sepanjang Jalan Raya Bogor (Husni, 1986)	Muhammad Husni	
4	Perkembangan Industri di Kotamadya Bandung dan Pengaruhnya pada keadaan Penduduk dan Penggunaan Tanah (Dewi, 1986)	Dewi Suprobo	
5	Pembangunan Industri Sehubungan dengan Pembangunan Desa di Kecamatan Citeureup pada awal Pelita IV (1984/1985) (Hermayulis, 1986)	Hermayulis	
6	Penyebaran Industri disesuaikan dengan Teori Struk di Jakarta (Laksmi, 1988)	Laksmi Indarti	1990-an
7	Dampak Industri Terhadap Kegiatan Penduduk di Kecamatan Tugu, Kotamadya Semarang (Gatot, 1988)	Gatot Wasi Gunawan Soepardo	
8	Pusat-Pusat Pelayanan Ekonomi di Kabupaten Bogor (Zetta, 1991)	Zetta Saraswati	
9	Hirarki Pusat Pelayanan di Kotamadya Surakarta (Evianna, 1995)	Evianna Marsini	
10	Peranan Industri Manufaktur Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Jatiuwung Kotamadya Tangerang (Indra, 1996)	Indra Ardiansyah	
11	Distribusi Pengecer Bahan Bakar Liar di Kotamadya Jakarta Timur dari Tahun 1986 sampai 1996 (Rasyid, 1996)	Mohammad Rasyid	
12	Persebaran Rumah Kos di Koridor Depok-Pasar Minggu Tahun 1996 (Otman, 1996)	Otman Pratisto	
13	Fasilitas Pendukung Mahasiswa di Sekitar Kampus (IISIP, UP, UI DAN Universitas Gunadarma (Kamarudin, 1997)	Kamarudin	
14	Pola Pelayanan Apotek di Kecamatan Pasar Minggu Kotamadya Jakarta Selatan (Hito, 1997)	Hito Rinaldi	
15	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Di Kotamadya Bekasi dan Tangerang Tahun 1990 dan 1997 (Karlina, 1999)	Karlina Rostyati	
16	Aglomerasi Industri Di Kabupaten Bogor Tahun 1976-1996 (Ngayuningsari, 2001)	Ngayuningsari	2000-an
17	Industri Batu Bata di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Tahun 1998 (Agus, 2001)	Agus Setiawan	
18	Hirarki Terminal di DKI Jakarta (Andi, 2002)	Andi Basuki	
19	Pusat-Pusat Pelayanan Ekonomi di Kabupaten Sukabumi Tahun 2002 (Arini, 2003)	Arini Qurniasari	
20	Peranan Industri Manufaktur Terhadap Perkembangan Wilayah di Kabupaten Kudus (Fery, 2003)	Fery Risdyanto	
21	Perbandingan Angka Penjualan Antartempat Penjual Sepeda Motor di Bogor (Jaya, 2004)	Jaya Wisnu Wardana	
22	Spesialisasi Jenis Industri dikaitkan dengan Karakteristik Wilayah di Kabupaten Serang Tahun 2002 (Berdian, 2004)	Berdian Yuppie Setyasmara	
23	Struktur Industri di Kota Jakarta Timur Tahun 1996 dan 2001 (Fifin, 2004)	Fifin Septianawati	
24	Persebaran Outlet ATM di Daerah Kuningan dan Mampang Provinsi DKI Jakarta Tahun 2005 (Hayuning, 2005)	Hayuning Anggrahita	

25	Lokasi Hipermarket Carrefour di DKI Jakarta (Gari, 2006)	Gari Primananda
26	Variasi Keruangan Industri Manufaktur di Kab. Tegal (Casmito, 2008)	Casmito

Sumber : Perpustakaan Dept. Geografi, UI dan Pengolahan Data, 2009

Tabel 2. Konsep dan Teori Lokasi di Departemen Geografi, UI

Aktivitas ekonomi	Gagasan Dasar	Teori Lokasi
Industri	<ul style="list-style-type: none"> • Persebaran dan konsentrasi jenis industri berdasarkan keuntungan lokasi • Produktivitas dan keanekaragaman jenis industri • Pengaruh lokasi industri terhadap tingkat aglomerasi dan aksesibilitas • Perkembangan industri terhadap perkembangan wilayah. • Indeks spesialisasi industri terhadap serapan tenaga kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Weber • Teori D.M Smith • Teori Hoyt • Teori Struk
Retail	Variasi lokasi retail berdasarkan aksesibilitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Harris&Ullman
Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola persebaran pusat pelayanan terhadap aksesibilitas, kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, faktor fisiografi (ketinggian dan lereng), moda transportasi, dan tradisi belanja oleh konsumen. • Wilayah pengaruh pelayanan terhadap fasilitas yang dimilikinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Christaller • Teori Losch

Sumber : Perpustakaan Dept. Geografi dan Pengolahan Data, 2009

Tabel 3. Perkembangan Tradisi Teori Lokasi di Dunia

Parameter	Classical Location Tradition	Behavior Location Approach	Structural Location Approaches
Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Minimalisasi resiko biaya/ongkos (least cost location) • Hirarki permukiman dan sebarannya. • Economic rent • Maximum revenue location 	<ul style="list-style-type: none"> • Batas rasionalitas • Akses dan kegunaan informasi • Psychological field of forces (Environment of Human Behavior) 	<ul style="list-style-type: none"> • Macromasurement • Migration of skilled and unskilled workers • Trade cost
Teori	<ul style="list-style-type: none"> • Teori lokasi industri • Teori tempat sentral • Teori lokasi pertanian (zonasi lahan usaha tani) • Teori lokasi industri optimal 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Behavioral Matrix • <i>Field Theoretic approaches</i> (Teori medan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori ukuran makro • Teori Krugman

Model	<ul style="list-style-type: none"> • Model segitiga lokasional • Model heksagonal K3, K4 dan K7 • Model lingkaran tata guna lahan (zona konsentris dan real) • Model kerucut dan heksagonal 	<ul style="list-style-type: none"> • Model Matriks perilaku • Model force field analysis 	<ul style="list-style-type: none"> • Model <i>Macromasurement</i> • Model <i>Core-Periphery</i> • Model struktur simetris
Terapan	Pengambilan keputusan untuk mencari lokasi optimal demi mendapatkan keuntungan maksimal dengan memperhatikan faktor spasial dan permintaan seperti perbedaan teknologi, sumber daya alam dan faktor endowment serta faktor intensitas.	Pengambilan keputusan lokasi optimal untuk mendapat keuntungan maksimal dengan tidak hanya melihat unsur spasial tetapi juga aspatial yaitu rasionalitas individu (psikologi individu) dan keadaan yang berlangsung.	Pemilihan lokasi suatu pabrik/industri cenderung terkonsentrasi di kota-kota besar sehingga terjadi konsentrasi produksi dimana tercipta skala ekonomi yang tinggi dan equilibrium.

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Tabel 4. Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia Untuk Aktivitas Industri

No.	Teori	Judul	Penulis	Tahun
1	Lokasi Biaya Minimum Weber	Penyebaran Industri di sepanjang Jalan Raya Bogor	Muhammad Husni	1986
2	Teori Sektoral Oleh Hoyt	Perkembangan Industri di Kotamadya Bandung dan Pengaruhnya pada keadaan Penduduk dan Penggunaan Tanah	Dewi Suprobo	1986
3	Teori Sektoral Oleh Hoyt	Pembangunan Industri Sehubungan dengan Pembangunan Desa di Kecamatan Citeureup pada awal Pelita IV (1984/1985)	Hermayulis	1986
4	Teori Lokasi Optimal Oleh Struk	Penyebaran Industri disesuaikan dengan Teori Struk di Jakarta	Laksmi Indiarti	1988
5	Teori Sektoral Oleh Hoyt	Dampak Industri Terhadap Kegiatan Penduduk di Kecamatan Tugu, Kotamadya Semarang	Gatot Wasi Gunawan Soepardo	1988
6	Teori Lokasi Biaya Minimum Weber	Peranan Industri Manufaktur Terhadap Perkembangan Wilayah di Kecamatan Jatiuwung Kotamadya Tangerang	Indra Ardiansyah	1996
7	Teori Lokasi Memaximumkan Laba Oleh D.M Smith	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Di Kotamadya Bekasi dan Tangerang Tahun 1990 dan 1997	Karlina Rostyati	1999

8	Teori Lokasi Biaya Minimum Weber	Aglomerasi Industri Di Kabupaten Bogor Tahun 1976-1996	Ngayuningsari	2001
9	Teori Lokasi Memaksimumkan Laba Oleh D.M Smith	Industri Batu Bata di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah Tahun 1998	Agus Setiawan	2001
10	Teori Lokasi Biaya Minimum Weber	Peranan Industri Manufaktur Terhadap Perkembangan Wilayah di Kabupaten Kudus	Fery Risdyanto	2003
11	Teori Lokasi Optimal Oleh Struk	Spesialisasi Jenis Industri dikaitkan dengan Karakteristik Wilayah di Kabupaten Serang Tahun 2002	Berdian Yuppie Setyasmara	2004
12	Teori Lokasi Memaksimumkan Laba Oleh D.M Smith	Struktur Industri di Kota Jakarta Timur Tahun 1996 dan 2001	Fifin Septianawati	2004
13	Teori Weber	Variasi Keruangan Industri Manufaktur di Kab. Tegal	Casmito	2008

Sumber : Pengolahan Data, 2009

Tabel 5. Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia Untuk Aktivitas Retail

No.	Teori	Judul	Penulis	Tahun
1	Teori Interaksi Keruangan Oleh Harris&Ullman	Lokasi Hipermarket Carrefour di DKI Jakarta	Gari Primananda	2006

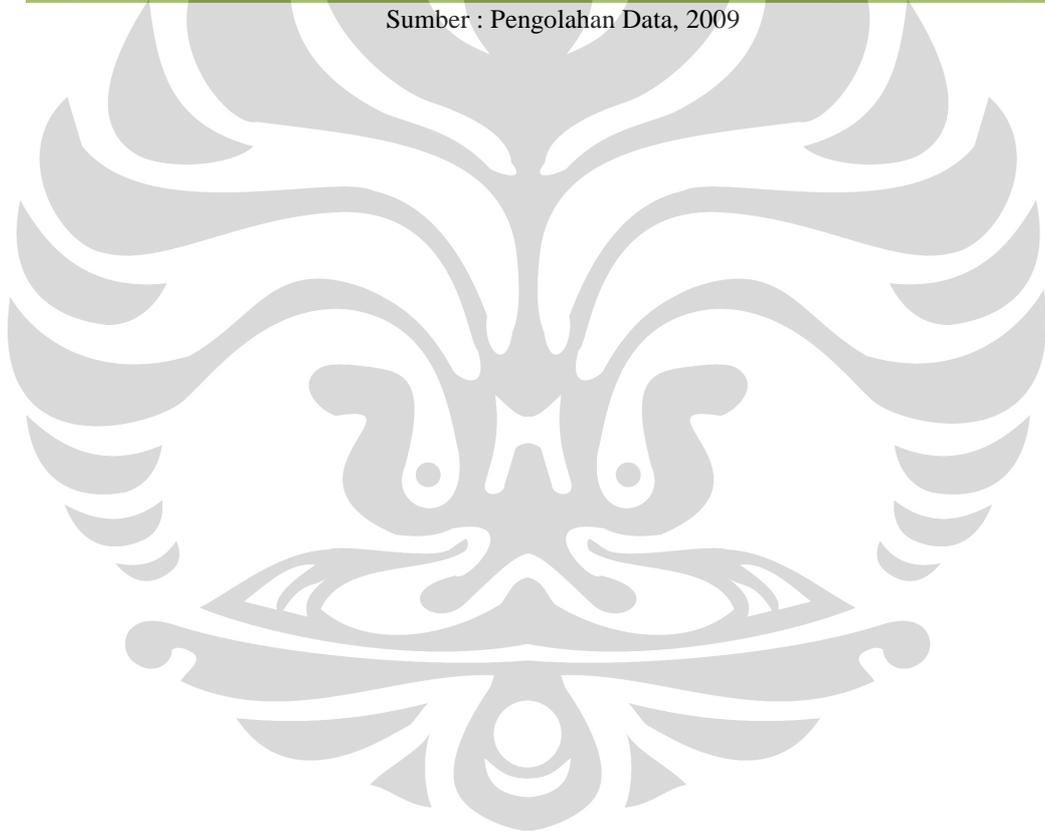
Sumber : Pengolahan Data, 2009

Tabel 6. Penggunaan Teori Lokasi di Dept. Geografi, Universitas Indonesia Untuk Aktivitas Pelayanan

No.	Teori	Judul	Penulis	Tahun
1	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Penyebaran Pusat Pelayanan di Kabupaten Klaten dan Boyolali	Hadi Susanto	1981
2	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Purwakarta	Tatang Dimiyati	1984
3	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Pusat-Pusat Pelayanan Ekonomi di Kabupaten Bogor	Zetta Saraswati	1991
4	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Hirarki Pusat Pelayanan di Kotamadya Surakarta	Evianna Marsini	1995
5	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Distribusi Pengecer Bahan Bakar Liar di Kotamadya Jakarta Timur dari Tahun 1986 sampai 1996	Mohammad Rasyid	1996
6	Teori Lokasi Pendekatan Losch	Persebaran Rumah Kos di Koridor Depok-Pasar Minggu Tahun 1996	Otman Pratisto	1996

7	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Fasilitas Pendukung Mahasiswa di Sekitar Kampus (IISIP, UP, UI DAN Universitas Gunadarma	Kamarudin	1997
8	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Pola Pelayanan Apotek di Kecamatan Pasar Minggu Kotamadya Jakarta Selatan	Hito Rinaldi	1997
9	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Hirarki Terminal di DKI Jakarta	Andi Basuki	2002
10	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Pusat-Pusat Pelayanan Ekonomi di Kabupaten Sukabumi Tahun 2002	Arini Qurniasari	2003
11	Teori Lokasi Pendekatan Losch	Perbandingan Angka Penjualan Antartempat Penjual Sepeda Motor di Bogor	Jaya Wisnu Wardana	2004
12	Teori Tempat Sentral Oleh Christaller	Persebaran Outlet ATM di Daerah Kuningan dan Mampang Provinsi DKI Jakarta Tahun 2005	Hayuning Anggrahita	2005

Sumber : Pengolahan Data, 2009

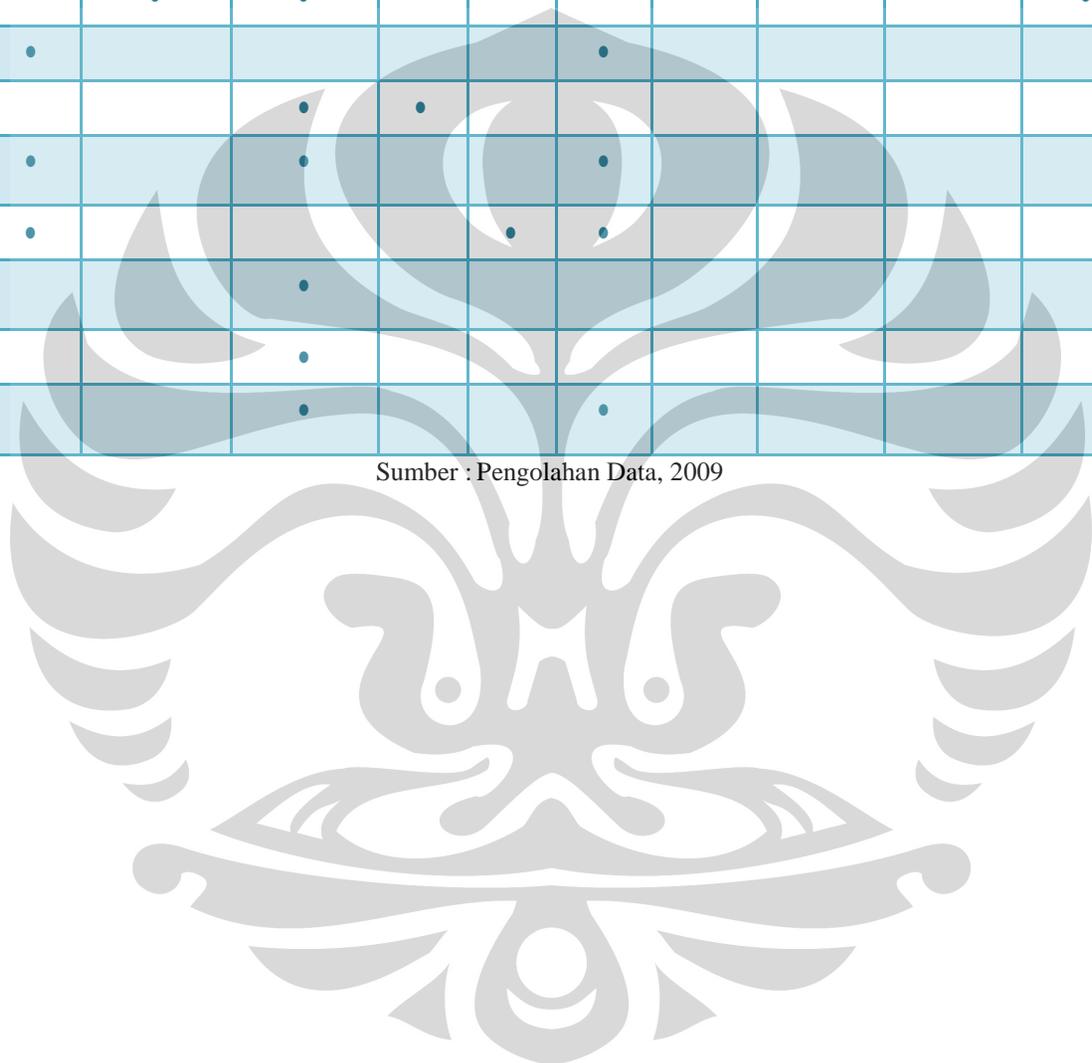


Tabel 7. Variabel Penelitian yang Digunakan di Departemen Geografi, UI Periode 1980-an hingga 2000-an

Skripsi	Variabel yang digunakan															
	Kondisi Fisik	Jumlah Penduduk	Bahan Baku	Tenaga kerja	Moda Transportasi	Aksesibilitas	Jarak & Waktu	Modal	Jumlah & Jenis Industri	Usia Produktif	Tingkat Pendidikan	Produktivitas	Pendapatan Penduduk per kapita	Permukiman penduduk	Mata Pencaharian	Harga
Hadi, 1981		•				•							•	•	•	
Tatang, 1984		•				•							•	•		
Husni, 1986		•				•			•						•	
Dewi, 1986	•	•				•									•	
Hermayulis, 1986		•				•			•						•	
Laksmi, 1988	•					•			•						•	
Gatot, 1988	•								•						•	
Zetta, 1991					•	•							•	•		
Evianna, 1995		•			•	•							•			
Indra, 1996	•	•		•		•			•							
Rasyid, 1996						•	•									
Otman, 1996						•										•
Kamarudin, 1997		•				•			•							
Hito, 1997	•	•				•							•	•		
Karlina, 1999		•		•					•	•	•					
Ngayuningsari, 2001		•		•		•			•							
Agus, 2001	•					•			•			•				

Andi, 2002					•	•											
Arini, 2003		•			•	•						•					
Fery, 2003	•	•		•					•								
Jaya, 2004						•	•										
Berdian, 2004	•	•		•		•			•								
Fifin, 2004				•					•	•							
Hayuning, 2005	•	•				•											
Gari, 2006						•									•		
Casmito, 2008						•			•								

Sumber : Pengolahan Data, 2009

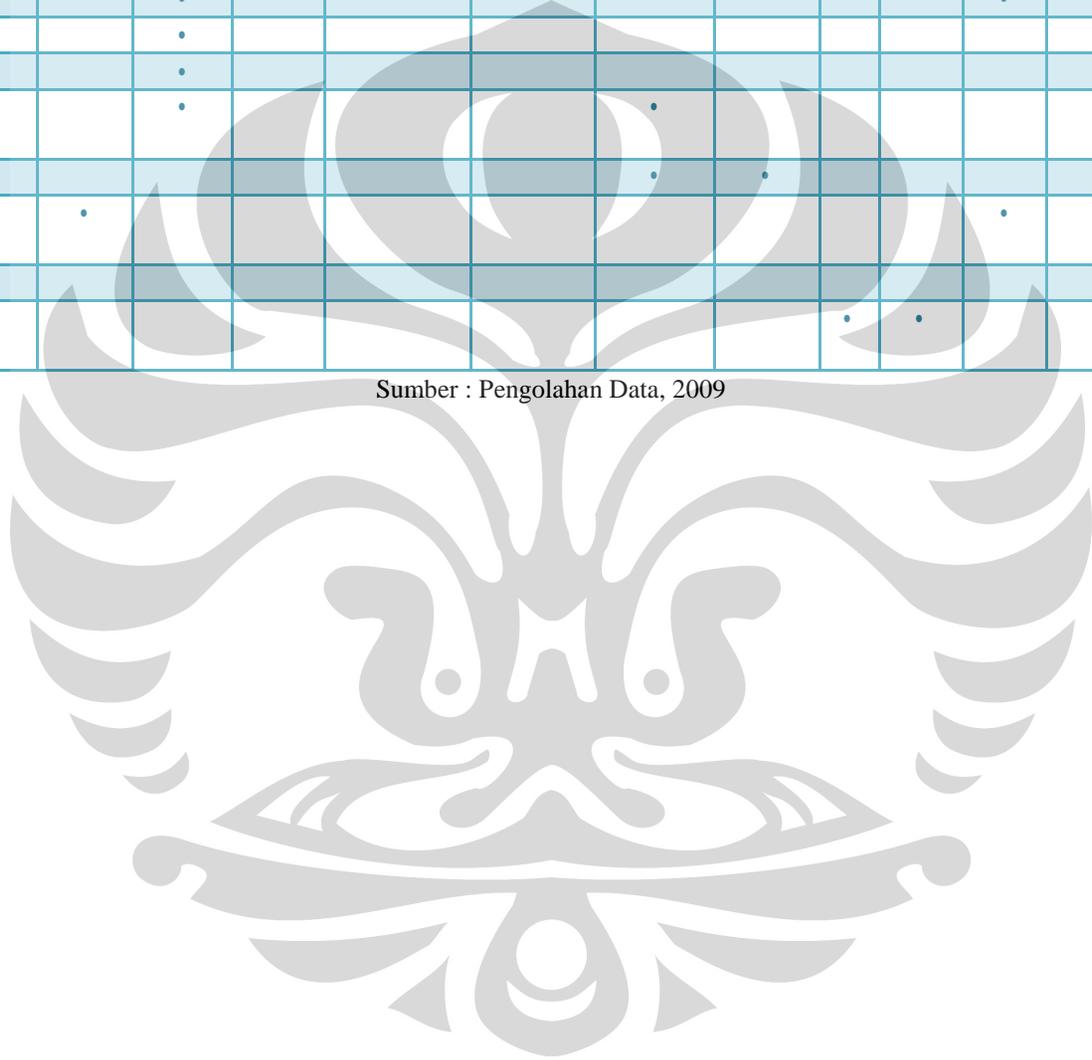


Tabel 8. Metode Penelitian yang Digunakan di Departemen Geografi, UI Periode 1980-an hingga 2000-an

Skripsi	Metode yang digunakan														
	Statistik			Pemetaan		Karakteristik industri						Pola			
	Contingency Coefficient	Product Moment	Regresi Linier	Super imposed	Korelasi peta	Kuosien Spesialisasi (β)	Keragaman (kurva Lorentz)	Indeks spesialisasi	Serapan tenaga kerja	LQ	Shift Share	NNA	Survey lapang	Analisa Deskriptif	Analisis Persebaran (spatial distribution)
Hadi, 1981				•		•						•			
Tatang, 1984	•											•	•		
Husni, 1986	•				•									•	
Dewi, 1986				•										•	
Hermayulis, 1986					•								•	•	
Laksmi, 1988				•										•	
Gatot, 1988	•				•										
Zetta, 1991	•				•							•	•		
Evianna, 1995				•									•	•	
Indra, 1996	•			•										•	
Rasyid, 1996				•									•	•	
Otman, 1996				•									•	•	
Kamarudin, 1997				•									•	•	
Hito, 1997				•								•	•	•	
Karlina, 1999				•			•	•	•					•	
Ngayuningsari, 2001						•	•	•						•	

Agus, 2001				•										•		
Andi, 2002					•										•	
Arini, 2003	•				•									•		•
Fery, 2003					•											•
Jaya, 2004	•				•											•
Berdian, 2004					•											•
Fifin, 2004						•		•								•
Hayuning, 2005		•	•											•		•
Gari, 2006		•														•
Casmito, 2008														•	•	•

Sumber : Pengolahan Data, 2009



Tabel 9. Daftar Sumber Data Penelitian

JUDUL	MASALAH	METODE	KESIMPULAN
<p>NGAYUNINGSARI. 2001. <i>AGLOMERASI INDUSTRI DI KABUPATEN BOGOR TAHUN 1976-1996</i>.</p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> Dimana aglomerasi industry di Kabupaten Bogor ? Bagaimana persebaran dari aglomerasi jenis industry di kabupaten Bogor ? 	<ol style="list-style-type: none"> Pengolahan data dengan menghitung kepadatan penduduk sehingga menghasilkan klasifikasi jarang -sedang- padat-sangat padat; Menghitung komposisi industry per jenis industry tiap kecamatan (berdasarkan KLUI 2 digit) sehingga dihasilkan klasifikasi komposisi jenis industri rendah-sedang-tinggi-sangat tinggi; Menghitung pertambahan jenis industry pada tiap kecamatan berdasarkan klasifikasi pada komposisi jenis industry; Menghitung indeks spesialisasi industry sehingga dihasilkan klasifikasi indeks spesialisasi rendah-sedang-tinggi; Menentukan keragaman industry dengan menghitung prosentase tenaga kerja sehingga dihasilkan kurva Lorentz dan dapat dilihat perubahannya. Kurva Lorentz adalah suatu grafik yang dapat menggambarkan keragaman industry dan digunakan untuk mengukur distribusi keragaman industry dari beberapa wilayah yang diteliti. Analisis data antara lain dengan menganalisis tingkat pertambahan industry dalam kaitannya dengan jaringan jalan dan kepadatan penduduk sehingga dihasilkan gambaran spatial aglomerasi; Menganalisis indeks spesialisasi dan kurva Lorentz. 	<ol style="list-style-type: none"> Agglomerasi jenis industry terjadi di Kecamatan Cimanggis, Cibinong, Citeureup, Kedunghalang, Gunungputri, dan Cilenungsi selama dua periode yaitu tahun 1976-1986 dan periode tahun 1986-1996. Kecamatan Sukmajaya mengalami aglomerasi hanya pada periode pertama (1976-1986) dan Kecamatan Bojonggede mengalami aglomerasi pada periode kedua (1986 - 1996). Jenis 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,39 memiliki kecenderungan beraglomerasi pada kecamatan-kecamatan yang berada di sepanjang jalur arteri primer (Jalan Raya Bogor dan Jalan Tol Jagorawi, yaitu Sukmajaya, Cimanggis, Cibinong, Citeureup, Kedunghalang, Gunungputri dan Cileungsi) serta pada kecamatan-kecamatan yang terletak di sekeliling Kotamadya Bogor (Semplak, Bojonggede, dan Ciomas).
<p>KARLINA ROSTYATI. 1999. <i>PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI DI KOTAMADYA BEKASI DAN TANGERANG TAHUN 1990 DAN 1997</i>.</p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> Dimana penyerapan tenaga kerja industri tinggi, sedang dan rendah di Kodya Bekasi dan Tangerang dalam tahun 1990 dan 1997 ? Bagaimana indeks spesialisasi industry pada tahun 1990 dan 1997 di kedua kotamadya tersebut? Adakah kaitan antara penyerapan tenaga kerja industry, indeks spesialisasi dan tingkat pendidikan di kedua kotamadya tahun 1997? 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis yang digunakan bersifat deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan antara lain mengukur besarnya penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan rumus : $PTKI = \frac{TK \times 100 \%}{PKK}$ Lalu diklasifikasikan menjadi tinggi-sedang-rendah, kemudian perubahan dari penyerapan tenaga kerja industry antara tahun 1990-1997 dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelas perubahan rendah-sedang-rendah; Membuat indeks spesialisasi dari tiap-tiap kecamatan di Kotamadya Bekasi dan Tangerang dengan menggunakan rumus : $I = \sqrt{P1^2 + P2^2 + P3^2 + \dots + Pn^2}$ Lalu diklasifikasikan menjadi tinggi-sedang-rendah; Untuk mengetahui keragaman industry digunakan pula kurva Lorentz, Klasifikasi pendidikan tenaga kerja industry dihitung pada tiap-tiap kecamatan di Kotamadya Bekasi dan Tangerang pada tahun 1997 yang dibagi menjadi SD, SMP, SMU, D3, S1. Setelah data diklasifikasikan, diolah dan dibuat peta lalu dianalisa dan melakukan super imposed peta. 	<ol style="list-style-type: none"> Pada kedua kotamadya, kecamatan yang berdekatan dengan DKI Jakarta mempunyai penyerapan yang rendah, seperti pada Kecamatan Bekasi Barat, Pondokgede dan Jatiasih yang ada di Kotamadya Bekasi yang ada di sebelah timur DKI Jakarta serta Kecamatan Cipondoh, Ciledug dan Batuceper yang ada di Kotamadya Tangerang yang berada di sebelah barat DKI Jakarta. Keragaman jenis industry di Kotamadya Bekasi mengalami perubahan dimana kecamatan yang dekat dengan DKI Jakarta yang sebelumnya mempunyai industry yang khusus mulai mempunyai industry yang beragam, seperti Kecamatan Pondokgede dan Bekasi Selatan, begitu pula di Kotamadya Tangerang mulai mempunyai industry yang beragam, seperti pada Kecamatan Batuceper dan Kecamatan Cipondoh. Indeks spesialisasi yang tinggi mempunyai penyerapan tenaga kerja industry yang rendah, tetapi indeks spesialisasi yang rendah belum tentu mempunyai penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Bila dilihat dalam indeks spesialisasi yang tinggi maupun yang rendah, tenaga kerja industrinya tidak mempunyai tingkat pendidikan yang khusus, dimana pada Kotamadya Bekasi dan Tangerang tenaga kerja industrinya rata-rata mempunyai pendidikan SMU dan sederajat.

<p>JAYA WISNU WARDANA. 2004. <i>PERBANDINGAN ANGKA PENJUALAN ANTARTEMPAT PENJUAL SEPEDA MOTOR DI BOGOR.</i></p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<p>1. Bagaimanakah perbandingan angka penjualan antartempat penjual sepeda motor Honda di Bogor tahun 2003 melalui pendekatan dalam konteks jarak dan waktu?</p>	<p>1. Metode penelitian merupakan deskripsi komparatif melalui studi statistic nonparametric.</p>	<p>Semakin tinggi angka penjualan berbanding lurus dengan semakin jauh jarak tempuh dan lamanya waktu tempuh dari terminal dan pusat perbelanjaan. Pembeli tidak mempertimbangkan jarak dan waktu tempuh dalam memilih lokasi untuk membeli sepeda motor.</p>
<p>BERDIAN YUPPIE SETYASMARA. 2004. <i>SPECIALISASI JENIS INDUSTRI DIKAITKAN DENGAN KARAKTERISTIK WILAYAH DI KABUPATEN SERANG TAHUN 2002.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<p>1. Bagaimana hubungan antara spesialisasi jenis industry dengan karakteristik Kabupaten Serang?</p>	<p>1. Pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung indeks spesialisasi dengan rumus (I); Mengklasifikasikan jumlah industry berdasarkan indeks spesialisasi menjadi rendah-sedang-tinggi.</p>	<p>Kaitan antara spesialisasi jenis industry dengan karakteristik Kabupaten Serang menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi industry tinggi dan rendah terdapat di wilayah peralihan dan spesialisasi sedang terdapat di wilayah perkotaan . Teori mengenai lokasi industry yang dikemukakan Struk menjelaskan bahwa spesialisasi industry tinggi berada di wilayah pedesaan dan spesialisasi industry rendah berada di wilayah peralihan, maka distribusi spesialisasi industry yang ada di wilayah Kabupaten Serang tidak sesuai dengan Teori Struk.</p>
<p>FIFIN SEPTIANAWATI "STRUKTUR INDUSTRI DI KOTA JAKARTA TIMUR TAHUN 1996 DAN 2001" tahun 2004</p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<p>1. Bagaimana distribusi wilayah industry di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001? 2. Bagaimannan spesialisasi industry di Kota Jakarta Timur tahun 1996 dan 2001? 3. Bagaimana komposisi dan struktur industry di Kota Jakarta Timur pada tahun 1996 dan 2001, serta kaitan antara spesialisasi dan struktur industry pada kedua tahun tersebut?</p>	<p>1. Mengukur intensitas factor-faktor produksi berupa tenaga kerja dan modal serta skill I teknologi tiap jenis industry berdasarkan KLUU 5 digit dengan cara menghitung rasio jumlah tenaga kerja terhadap hasil industry dengan formulasi koefisien tenaga kerja sektor industry I yaitu : $li = \frac{L_i}{Q_i}$, hasil perhitungan digunakan untuk mengevaluasi intensitas tenaga kerja tiap jenis industry; menghitung rasio jumlah modal terhadap hasil industry dengan dormula ki (koefisien modal sektor industry i) yaitu $ki = \frac{K_i}{Q_i}$; Menghitung rasio jumlah technical workers yaitu tenaga kerja berpendidikan tinggi, terhadap jumlah tenaga kerja seluruhnya dengan hasil perhitungan digunakan untuk mengevaluasi intensitas skill I teknologi tiap jenis industry; Menghitung spesialisasi industry dengan rumus (I).</p>	<p>1. Distribusi wilayah industry tersebar merata di seluruh kecamatan Kota Jakarta Timur pada tiap kelompok industry. Kelompok yang paling dominan adalah kelompok industry padat karya, kecamatan yang memiliki distribusi wilayah industry sangat tinggi pada setiap kelompok industrinya adalah Cakung. 2. Sebagian besar kecamatan memiliki spesialisasi sangat rendah dan hal ini menunjukkan tingkat keragaman industry di Kota Jakarta Timur sangat tinggi. Spesialisasi industry cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 1996 dan 2001. 3. Komposisi industry tiap wilayah kecamatan relative sama (memiliki komposisi 4 industri : industry padat karya, padat modal, padat skill I teknologi serta substitusi). Struktur industry di Kota Jakarta Timur adalah struktur padat karya, tahun 2001 terjadi perubahan struktur industry dengan adanya peningkatan pada industry padat modal menjadi struktur padat karya dan struktur padat modal. Kaitan antara spesialisasi dengan struktur industry di Kota Jakarta Timur menunjukkan bahwa umumnya</p>

			wilayah dengan struktur padat karya terdapat pada wilayah dengan spesialisasi yang rendah.
HAYUNING ANGGRAHITA. 2005 . PERSEBARAN OUTLET ATM DI DAERAH KUNINGAN DAN MAMPANG PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2005. Teori Tidak jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola persebaran outlet ATM di daerah Kuningan dan Mampang tahun 2005? 2. Bagaimana hubungan variable luas gedung dan jumlah karyawan terhadap persebaran outlet dan jumlah ATM pada tiap gedung perkantoran di daerah Kuningan dan Mampang tahun 2005? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghitung Indeks Tetangga terdekat (ITT) masing -masing ATM untuk mengetahui persebaran ATM berdasarkan survey populasi tiap outlet bank yang ada di daerah penelitian berdasarkan wilayah hirarki pusat pelayanan. $T = J_u/J_h$, $J_u = \sum j / \sum N$, $J_h = 1 / 2 \sqrt{p}$ 2. Menghitung korelasi menggunakan rumus product moment antara luas gedung dan variable jumlah karyawan dengan outlet tiap-tiap ATM pada gedung yang ada di daerah penelitian dan jumlah tiap-tiap mesin ATM pada gedung yang ada di daerah penelitian. 3. Menghitung persamaan regresi linier berganda antara variable outlet ATM dengan luas gedung dan jumlah karyawan dan variable jumlah ATM dengan luas gedung dan jumlah karyawan dengan software SPSS.11 dimana metode yang digunakan metode backward untuk mendapatkan model persamaan yang fit. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persebaran ATM di daerah Kuningan dan Mampang mempunyai pola yang acak (random), begitu pula pola persebaran ATM di daerah Kuningan dan Mampang. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya segmentasi pasar yang akan dilayani oleh ATM. Penempatan ATM berdasarkan adanya suatu peluang yang dimiliki oleh bank. Peluang tersebut menimbulkan adanya persaingan spasial antarbank dalam menempatkan ATM. 2. Hubungan luas gedung dan jumlah karyawan terhadap outlet ATM menunjukkan angka yang lemah akan tetapi signifikan. Semakin luas gedung dan semakin banyak jumlah karyawan maka outlet ATM semakin bervariasi. Sedangkan hubungan antara luas gedung dan jumlah karyawan terhadap jumlah ATM menunjukkan angka yang lebih kuat. Semakin luas gedung dan semakin banyak jumlah karyawan maka semakin banyak jumlah ATM.
GARI PRIMANANDA. 2006. LOKASI HIPERMARKET CARREFOUR DI DKI JAKARTA. Teori jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana dan bagaimana lokasi hypermarket Carrefour di DKI Jakarta? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan interaksi keruangan Ullman "Complementarity, Intervening opportunity, dan transferability". 2. Perhitungan statistik korelasi bivariate product moment Pearson antara jarak hypermarket Carrefour dari pintu tol dengan luas hypermarket Carrefour. 	Lokasi hypermarket Carrefour bervariasi dalam jarak terhadap perumahan, CBD, pintu tol, persimpangan jalan, dan ritel lainnya. Luas hypermarket Carrefour tidak sama antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Terdapat korelasi yang kuat antara jarak hypermarket Carrefour dari pintu tol dengan luas hypermarket Carrefour. Pada lokasi dengan jarak kurang dari 1,5 km dari pintu tol, hypermarket Carrefour membangun sendiri gedungnya dengan luas lebih dari 10.000 m ² . Sedangkan di lokasi yang lain hypermarket Carrefour menyewa pada pusat-pusat perbelanjaan, dengan luas tidak lebih dari 8.000 m ² .
HADI SUSANTO. 1981. PENYEBARAN PUSAT PELAYANAN DI KABUPATEN KLATEN DAN BOYOLALI. Teori Jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola penyebaran pusat-pusat pelayanan kebutuhan masyarakat yang telah ada? 2. Bagaimana pola penyebaran tersebut bila dibandingkan dengan pola segi-enam Christaller? 3. Faktor-faktor apakah yang menentukan penyebaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan model analisa tetangga terdekat (NNA) $T = J_u/J_h$ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebaran pusat pelayanan/pasar menunjukkan pola yang tidak teratur. Hal itu dapat dilihat dari harga indeks penyebaran tetangga terdekat T. 2. Demikian pula bahwa pola segi enam Christaller tidak berlaku bagi penyebaran pasar di Kabupaten Klaten maupun di Kabupaten Boyolali. Pola penyebaran pasar sangat menyimpang dari pola segi enam Christaller. 3. Pola penyebaran pasar mengikuti pola jaringan yang ada dimana umumnya pasar teristimewa pasar kelas I dan kelas II terletak di sepanjang jalan kabupaten atau jalan Negara. Selain itu pola penyebaran pasar sesuai pula dengan pola penyebaran pemukiman yang menunjukkan pola random.

	pusat-pusat pelayanan di suatu daerah?		
EVIANNA MARSINI. 1995. <i>HIRARKI PUSAT PELAYANAN DI KOTAMADYA SURAKARTA.</i> Teori Jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola persebaran dan hirarki pusat pelayanan di Kotamadya Surakarta? 2. Bagaimana jangkauan pelayanan kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan bukan sehari-hari tiap-tiap pusat pelayanan tersebut? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun hirarki pusat pelayanan (pasar) dengan membuat klasifikasi atas dasar jumlah pedagang dan jenis barang dagangan tahun 1994 pada setiap pasar yang ada di Kotamadya Surakarta. 2. Menggunakan model segi enam Christaller. 3. Survey dengan mengambil beberapa sampel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tiga kelas pasar di Kotamadya Surakarta, yaitu pasar kelas 1, pasar kelas 2 dan pasar kelas 3. 2. - Pola persebaran pasar di Kotamadya Surakarta mempunyai urutan letak tertentu, dan tidak sesuai dengan bentuk segienam (heksagonal) Christaller. - Sebagian besar pasar, yaitu 69,23 % dan pasar -pasar kelas 1 terdapat di wilayah pemukiman lama. 3. - Pasar kelas 3 jangkauan pelayannya 1,1 km untuk kebutuhan sehari -hari dan kebutuhan bukan sehari -hari. - Pasar kelas 2 jangkauan pelayannya 3 km untuk kebutuhan sehari -hari dan 4,2 km untuk kebutuhan bukan sehari -hari. - Pasar kelas 1 jangkauan pelayannya 3,9 km untuk kebutuhan sehari -hari dan 6,3 km untuk kebutuhan bukan sehari -hari.
TATANG DIMYATI. 1984. <i>PUSAT-PUSAT PELAYANAN DI KABUPATEN PURWAKARTA.</i> Teori Jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pola letak pasar di Kabupaten Purwakarta? 2. Faktor-faktor apakah yang menentukan letak dan kualitas pasar di Kabupaten Purwakarta? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi lapang. 2. Metode analisa kuantitatif dan analisa kualitatif dengan menggunakan rumus analisa tetangga terdekat (NNA) dan Contingency Coefficient (Cc) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model segienam Christaller tidak berlaku di wilayah Kabupaten Purwakarta. Karena wilayah tersebut tidak memperlihatkan keseragaman (homogenitas) dari segi fisik wilayah, maupun dari segi sosial -ekonomi wilayah; seperti apa yang dituntut oleh Christaller. 2. Penyebaran pasar di Kabupaten Purwakarta tidak teratur, menurut analisa tetangga terdekat. 3. Kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan jaringan jalan merupakan factor-faktor yang menentukan letak serta kualitas pasar. Begitu pula, factor fisik wilayah setempat dapat menentukan letak serta kualitas pasar. 4. Gejala yang tampak pada penyebaran pasar di Kabupaten Purwakarta yaitu adanya dua wilayah pasar yaitu wilayah pasar setiap hari dan wilayah pasar tidak setiap hari.
ZETTA SARASWATI. 1991. <i>PUSAT-PUSAT PELAYANAN EKONOMI DI KABUPATEN BOGOR.</i> Teori Jelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola penyebaran pasar di Kabupaten Bogor dan bagaimanakah hirarkinya? 2. Adakah kesesuaian letak dan hirarki pasar tersebut dengan teori "Tempat Sentral"? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Survey lapang 2. Menggunakan analisa tetangga terdekat (NNA) dan analisa Contingency Coefficient (Cc) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola penyebaran pasar di Kabupaten Bogor menurut analisa tetangga terdekat adalah tidak teratur. Penyebaran pasar di Kabupaten Bogor mengikuti pusat-pusat pemukiman yang dekat jalan. 2. Terdapat hirarki pasar, yang terdiri dari pasar utama, pasar pembantu I, pasar pembantu II, pasar pembantu III, dan pasar pembantu IV. Makin tinggi kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan kelas jalan, hirarki pasar makin tinggi. 3. Tidak ada kesesuaian antara letak dan hirarki pasar di Kabupaten Bogor dengan teori "Tempat Sentral" Christaller. Karena kepadatan penduduk dan pendapatan per kapitanya tidak seragam.

<p>ARINI QURNIASARI. 2003. <i>PUSAT-PUSAT PELAYANAN EKONOMI DI KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2002</i>.</p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola persebaran pasar dan hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi? 2. Bagaimana korelasi kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, kerapatan jalan, dan angkutan umum terhadap hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat klasifikasi pasar dengan model scoring. 2. Analisa dengan menggunakan analisa tetangga terdekat (NNA). 3. Menghitung korelasi hirarki pasar dengan kepadatan penduduk, pendapatan per kapita dan kerapatan jaringan jalan dengan rumus Contingency Coefficient (Cc) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persebaran pasar di Kabupaten Sukabumi membentuk pola random. Hirarki pasar di Kabupaten Sukabumi ditentukan oleh hari pasar, luas pasar dan pajak pendapatan pasar dan dihasilkan hirarki, untuk pasar kelas 1 ada tiga pasar, pasar kelas 2 ada dua pasar dan pasar kelas 3 ada limapuluh pasar. 2. Korelasi antara tiap variable dengan hirarki pasar yaitu : <ul style="list-style-type: none"> - Pasar kelas 1 berada pada kecamatan yang padat penduduknya dan dilalui bus dan angkot dengan jumlah yang besar karena letaknya linear dengan jalan arteri kecuali pasar pelabuhan ratu, berada pada kecamatan yang rendah pendapatan per kapitanya dan jarang kerapatan jaringan jalannya kecuali pasar Cibadak. - Pasar kelas 2 berada pada kecamatan yang padat penduduknya dan dilalui bus dan angkot dengan jumlah yang besar karena letaknya linear dengan jalan arteri, berada pada kecamatan yang sedang dan tinggi pendapatan per kapitanya serta jarang kerapatan jaringan jalannya. - Pasar kelas 3 tersebar pada kecamatan dengan kepadatan penduduk, pendapatan perkapita, kerapatan jaringan jalan dan kelas transportasi yang beraneka ragam.
<p>FERY RISDYANTO. 2003. <i>PERANAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN KUDUS</i>.</p> <p>Teori Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan industri manufaktur di Kab. Kudus tahun 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999? 2. Bagaimana peranannya terhadap perkembangan wilayah di Kabupaten Kudus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis dengan metode super-imposed peta yaitu penampalan peta perkembangan industri manufaktur dan perkembangan wilayah pada periode yang sama tahun 1985-1990, 1990-1995, 1995-1999. 2. Teori lokasi yang digunakan adalah teori Alfred Weber. 	<p>Perkembangan industri manufaktur pada periode pertama, 1985-1990 menunjukkan bahwa industri manufaktur lebih cepat berkembang di bagian timur yaitu Kec Jekulo serta separuh bagian utara yaitu Kecamatan Gbog dan di sebagian tengah yaitu Kecamatan Jati.</p> <p>Pada periode kedua, 1990-1995 terjadi pergeseran kecepatan perkembangan industri manufaktur yaitu Kecamatan Dawe menjadi lebih cepat berkembang dan di bagian selatan yaitu Kecamatan Undaan menjadi kecamatan yang termasuk paling berkembang bersama Kecamatan Jekulo, Jati dan Dawe. Sementara itu, pada periode ketiga 1995-1999 di bagian utara yaitu Kecamatan Gebog dan Dawe merupakan yang paling cepat perkembangan industri manufakturnya.</p> <p>Peranan industri manufaktur terhadap perkembangan wilayah pada periode pertama 1985-1990 cukup kuat dimana 55,55% wilayah penelitian perkembangan industri manufakturnya mempengaruhi perkembangan wilayah yaitu kecamatan Kaliwungu, Kota Kudus, Jekulo, Bae dan Gebog. Sedangkan pada dua periode selanjutnya peranan industri manufaktur terhadap perkembangan wilayah lemah dimana hanya 33,33% saja wilayah penelitian yang perkembangan industri manufakturnya mempengaruhi perkembangan wilayah. Pada periode kedua, perkembangan industri manufaktur tidak sejalan dengan perkembangan wilayah kecuali di Kecamatan Jekulo, Gebog dan Dawe. Ketiga kecamatan ini mempunyai karakter yang sama dalam perkembangan industri manufakturnya yaitu kedua variabel perkembangan industri manufaktur dan perkembangan wilayah yang</p>

			sejalan hanya terjadi di Kec. Kota Kudus, Jekulo dan Dawe. Ketiga kecamatan ini mempunyai karakter yang sama dalam perkembangan industri manufaktur dan perkembangan wilayahnya dimana unit industrinya bertambah positif dan ketiga variabel perkembangan wilayahnya juga positif kecuali di kecamatan Kota Kudus.
<p>INDRA ARDIANSYAH. 1996. PERANAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH DI KECAMATAN JATI UWUNG KOTAMADYA TANGERANG.</p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<p>1). Bagaimanakah perkembangan industri manufaktur di kecamatan jatiuwung kotamadya Tangerang</p> <p>2). Bagaimanakah pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah di kecamatan jatiuwung</p>	<p>Mengukur besarnya penyerapan tenaga kerja sektor industri dengan rumus $PTKi = \frac{TKi \times 100\%}{P(15-64 \text{ th})}$</p> <p>Analisis dengan metode super imposed data perkembangan wilayah kecamatan jatiuwung dengan melihat kerapatan jaringan jalan, perubahan prosentase luas daerah terbangun, perubahan kepadatan penduduk dan perubahan kepadatan penduduk dan perubahan penyerapan tenaga kerja jasa perdagangan.</p> <p>Analisis pula dengan menggunakan Cc</p>	<p>Perkembangan industri manufaktur di Kecamatan Jatiuwung tahun 1987 -1993 yang termasuk kelas tinggi terutama berada di bagian tengah wilayah penelitian yaitu di Kelurahan Keroncong (dimana jumlah industri bertambah ≥ 38 unit usaha dan penyerapan tenaga kerja bertambah 27,37% - 40,79%), kemudian Kec. Jatake, Gandasari dan Pasir Jaya (jumlah industri bertambah ≥ 30 unit usaha dan penyerapan tenaga kerja bertambah $\geq 16-30$ unit usaha dan penyerapan tenaga kerja bertambah $\geq 20,92\%$). Industri manufaktur umumnya berkembang pada jalur utama dan jalur pendukung. Dan hanya satu kelurahan yang industri manufakturnya tidak berkembang yaitu kecamatan Cibodasari.</p> <p>Hampir sebagian besar kelurahan di Kec. Jatiuwung mengalami perkembangan wilayah yang tinggi (72,73%) yaitu tujuh dari sebelas kelurahan. Hasil korelasi dengan metode super-imposed dan contingency coefficient (keseluruhan nilai $Cc \geq 0,60$) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara perkembangan industri manufaktur dan perubahan kerapatan jalan, kemudian dengan perubahan prosentase luas daerah terbangun, perubahan kepadatan penduduk dan perubahan penyerapan tenaga kerja jasa perdagangan. Secara keseluruhan hasil korelasi menunjukkan bahwa perkembangan industri manufaktur di Kecamatan Jatiuwung memberikan dampak atau pengaruh yang kuat terhadap perkembangan wilayahnya.</p>
<p>ANDI BASUKI. 2002. HIRARKI TERMINAL DI DKI JAKARTA.</p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<p>Bagaimana hirarki terminal dan tingkat wilayah layanan terminal di DKI Jakarta?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Klasifikasi terminal (2) • Penyaringan, penyerderhanaan • Klasifikasi (statistic) tinggi, sedang, rendah dengan rumus $n = Ni - No/R$ • Simulasi model oleh Kansky 	<p>Wilayah layanan terminal di DKI Jakarta baik dengan trayek dalam kota ataupun terminal dalam kota dan antar kota berbentuk seragam membentuk lingkaran konsentris dengan pola yang acak dimana wilayah layanan tinggi terdapat di tengah kota pada beberapa kecamatan dengan pola acak (<i>random</i>) dan wilayah layanan sedang mengelilingi wilayah layanan terminal tinggi dengan membentuk pola acak.</p>

<p>HITO RINALDI. 1997. <i>POLA PELAYANAN APOTEK DI KECAMATAN PASAR MINGGU KOTAMADYA JAKARTA SELATAN.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persebaran dan hirarki apotek di Kec. Pasar Minggu? 2. Bagaimana kondisi faktor yang mempengaruhi hirarki apotek? 3. Sejauh mana jangkauan pelayanan apotek tersebut terhadap daerah sekitar di wilayah Kec. Pasar Minggu? 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey lapang & plot sebaran apotek • Membuat hirarki apotek (kelas 1, 2, dan 3) • Kesesuaian persebaran kelas apotek dengan pola segi enam Christaller. 	<p>Persebaran lokasi apotek menurut kelasnya di Kecamatan Pasar Minggu tidak sesuai dengan teori segi enam Chr istaller dan jangkauan pelayanan apotek berdasarkan fasilitas masing-masing kelas mempunyai pola tersendiri sehingga jangkauan pelayanan apotek dengan fasilitas tinggi (lebih lengkap) dapat melayani masyarakat relatif lebih jauh dibandingkan jangkauan pelayanan apotek dengan fasilitas di bawahnya dengan faktor mempengaruhi yaitu kepadatan penduduk, kerapatan jaringan jalan, luas wilayah permukiman dan jalur angkutan umum.</p>
<p>MOHAMMAD RASYID. 1996. <i>DISTRIBUSI PENGECEK BAHAN BAKAR LIAR DI KOTAMADYA JAKARTA TIMUR DARI TAHUN 1986 SAMPAI 1996.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana letak dan distribusi pengecer bahan bakar liar pada daerah penelitian tahun 1986-1996? 2. Faktor apa saja yang mendukung terbentuknya wilayah distribusi pengecer bahan bakar liar tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey lapang • Penghitungan terhadap pertumbuhan jaringan jalan dan penambahan SPBU. • Teori yang digunakan adalah teori oleh Christaller. 	<p>Distribusi pengecer bahan bakar liar di Kotamadya Jakarta Timur dari tahun 1986 - 1996 terdapat kesamaan pola yaitu sebagian besar tumbuh pada jalan penghubung dengan faktor yang mempengaruhi yaitu jumlah kendaraan umum dan sepeda motor yang melewati jalan penghubung, tidak terdapatnya SPBU pada sebuah ruas jalan, dan antrian pada saat pengisian bahan bakar. Faktor yang terakhir merupakan faktor perilaku konsumen yang berasal dari psikologis individu dalam mengambil keputusan .</p>
<p>AGUS SETIAWAN. 2001. <i>INDUSTRI BATU BATA DI KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH TAHUN 1998.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimanakah persebaran industri batu bata yang mempergunakan tanah sawah di Kab. Klaten Jawa Tengah? 2. Bagaimanakah pengwilayahan antara daerah yang masih mampu menjalankan usaha batu bata dan yang tidak, bila dilihat dari kontinuitas produksi pada masing-masing titik lokasi industri tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey lapang • Variabel yang digunakan jalan utama (faktor biaya transportasi) • Teori yang digunakan adalah teori oleh Smith, Losch, Sumodiningrat. 	<p>Industri batu bata yang dapat berjalan kontinu di Kabupaten Klaten sebagian besar terletak pada jenis tanah alluvial, tersebar di kanan-kiri jalan desa pada wilayah penggunaan tanah sawah tadah hujan dan dekat dengan wilayah kota Administratif Klaten.</p>

<p>KAMARUDIN. 1997. <i>FASILITAS PENDUKUNG MAHASISWA DI SEKITAR KAMPUS (IISIP, UP, UI DAN UNIVERSITAS GUNADARMA.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<p>Bagaimana persebaran fasilitas pendukung mahasiswa dan jaraknya terhadap kampus?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Survey lapang • Data yang digunakan Peta administrasi, peta jaringan jalan • Analisis deskriptif dan overlapping • Teori yang digunakan adalah teori oleh Christaller, Sumaatmaja, Hartshorn. 	<p>Pada jarak yang lebih dekat dengan kampus persebaran fasilitas pendukung mahasiswa semakin lengkap dengan kerapatan jalan tinggi, tetapi pada jarak yang semakin jauh dari kampus kelengkapan fasilitas cenderung berkurang dengan kerapatan jalannya rendah.</p>
<p>OTMAN PRATISTO. 1996. <i>PERSEBARAN RUMAH KOS DI KORIDOR DEPOK-PASAR MINGGU TAHUN 1996.</i></p> <p>Teori Tidak jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana saja persebaran rumah kos di sepanjang koridor Depok-Pasar Minggu? 2. Bagaimana harga sewa kamar kos di sepanjang koridor Depok-Pasar Minggu? 	<ul style="list-style-type: none"> • Survey lapang • Menghitung kerapatan jalan, jarak rumah kos terhadap koridor • Analisis dengan super-imposed peta 	<p>Persebaran rumah kos di koridor Depok-Pasar Minggu tidak merata dan harga sewa kamar kos cenderung bertambah pada lokasi yang jaraknya dekat dengan koridor serta ditunjang dengan fasilitas kamar yang baik dan lengkap.</p>
<p>CASMITO. 2008. <i>VARIASI KERUANGAN DI KABUPATEN TEGAL.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<p>Bagaimana variasi keruangan industri manufaktur di Kabupaten Tegal?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode LQ • Meode Shift Share • Metode super imposed peta • Analisa persebaran dan keterkaitan 	<p>Industri Manufaktur di Kab. Tegal memiliki keterkaitan antara tingkat aglomerasi dan tingkat aksesibilitas dimana jenis industri berorientasi bahan baku terdapat di wilayah dengan tingkat aglomerasi dan aksesibilitas rendah, berbeda dengan jenis industri berorientasi pasar dimana sebagian besar terdapat di wilayah dengan tingkat aglomerasi dan aksesibilitas tinggi.</p>
<p>Muhammad Husni. 1986. <i>Penyebaran Industri di sepanjang Jalan Raya Bogor.</i></p> <p>Teori Tidak Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyebaran industri di sepanjang jalan Raya Bogor dan bagian mana yang merupakan konsentrasi industri? 2. Bagaimana hubungan antara tingkat sosial ekonomi dengan tingkat konsentrasi industri? 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisa korelasi peta • Metode analisa <i>Contingency Coefficient</i> (CC) dan • Metode analisa deskriptif 	<p>penyebaran industri di sepanjang jalan raya Bogor pada umumnya menyeb di sisi kanan dan kiri jalur jalan, tetapi dapat dihubungkan secara langsung dengan jalan raya Bogor tersebut. Perbedaan tingkat sosial ekonomi penduduk di sepanjang jalan raya Bogor mempunyai hubungan yang relative kuat dan positif dengan wilayah tingkat konsentrasi industri di sepanjang jalur tersebut.</p>

<p>Dewi Suprobo. 1986. <i>Perkembangan Industri di Kotamadya Bandung dan Pengaruhnya pada keadaan Penduduk dan Penggunaan Tanah.</i></p> <p>Teori Tidak Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana terdapat industri di Kota Bandung ? 2. Bagaimana perkembangan industri di daerah itu ? 3. Bagaimana pengaruh perkembangan industri ini terhadap penduduk dan penggunaan tanah di daerah tersebut ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisa deskriptif • Metode <i>super imposed</i> peta 	<p>Penyebaran aneka industri dan industri kecil terdapat di seluruh kecamatan di Kota Bandung, terutama di sekitar jaringan jalan. Perkembangan industri di Kota Bandung sesuai dengan teori perkembangan industri Hoyt dimana industri tersebut berkembang di sekitar jaringan jalan. Dilihat dari keadaan penduduk dan penggunaan tanah pada tiap kecamatan, perkembangan aneka industri cukup berpengaruh pada perkembangan wilayah beberapa kecamatan sedangkan industri kecil kurang memberi pengaruh terhadap wilayah di tiap kecamatan.</p>
<p>Hermayulis. 1986. <i>Pembangunan Industri Sehubungan dengan Pembangunan Desa di Kecamatan Citeureup pada awal Pelita IV (1984/1985).</i></p> <p>Teori Tidak Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh Zona Industri Cibinong terhadap pertumbuhan dan penyebaran industri sehubungan dengan adanya Skema Pengembangan Pertumbuhan dan Pemerataan Industri? 2. Bagaimana pengaruh Zona Industri Cibinong terhadap klasifikasi desa berdasarkan indikator-indikator yang reatif berkembang? 3. Di wilayah manakah yang baik dampak industri terhadap ekonomi desa ditinjau dari segi mata pencaharian dan produksi? 4. Jenis industri apakah yang sebaiknya dikembangkan dan di wilayah manakah prioritas pengembangan jenis industri tersebut? 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode survey lapang • Metode analisa korelasi peta dan tabel • Metode analisa deskriptif dan • Metode analisa variansi penyebaran keruangan 	<p>Zona Industri Cibinong sebagai salah satu wilayah pusat pertumbuhan industri memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan dan penyebaran industri di sekitar wilayah yang bersangkutan. Akan tetapi, pertumbuhan dan penyebaran industri tersebut tidak seluruhnya sesuai dengan Skema Pengembangan Pertumbuhan dan Pemerataan Industri.</p>

<p>Laksmi Indarti. 1988. <i>Penyebaran Industri disesuaikan dengan Teori Struk di Jakarta.</i></p> <p>Teori Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pola penyebaran industri berdasarkan kriteria penggolongan menurut jenis usaha? 2. Bagaimanakah penyebaran industri di Jakarta sehubungan dengan struktur ruang kota menurut Struk ? 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisa deskriptif • Metode analisa <i>super imposed</i> peta 	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah inti kota keanekaragaman jenis usaha industri tinggi, sedang makin kearah pinggir kota keanekaragaman jenis usaha industri makin rendah. • Penyebaran industri menurut struktur ruang kota dimana industri yang memerlukan areal tanah industri yang luas berada pada wilayah peralihan dan pinggir kota dengan pola mengelompok menurut garis, sedangkan pada wilayah inti kota areal tanah industri yang digunakan kecil dengan pola menyebar tidak merata atau terpecah. • Teori Struk dapat diterapkan untuk mengkaji penyebaran industri di Jakarta namun dengan corak berbeda yaitu pada wilayah inti kota region industri mempunyai tata letak yang memisah dengan perumahan dan daerah pusat usaha.
<p>Gatot Wasi Gunawan Soepardo. 1988. <i>Dampak Industri Terhadap Kegiatan Penduduk di Kecamatan Tugu, Kotamadya Semarang.</i></p> <p>Teori Tidak Jelas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah kerugian yang ditimbulkan limbah industri terhadap usaha tani? Dimana terjadinya? 2. Adakah manfaat industri terhadap kegiatan penduduk? 3. Manfaat apakah yang dirasakan dan dimana terjadinya? 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode analisa statistik • Metod korelasi peta. 	<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah yang tercemar oleh adanya industri berada pada ketinggian yang lebih rendah dari lokasi industri. Adanya wilayah tercemar, mempengaruhi usaha tani. • Adanya tenaga kerja yang dibutuhkan industri, memberikan manfaat bagi penduduk untuk bekerja di luar bidang kegiatan yang secara tradisional telah ada.

Sumber : Pengolahan Data, 2009